Patrick Kellan

Love Van Java

Drama Korea versi Jawa

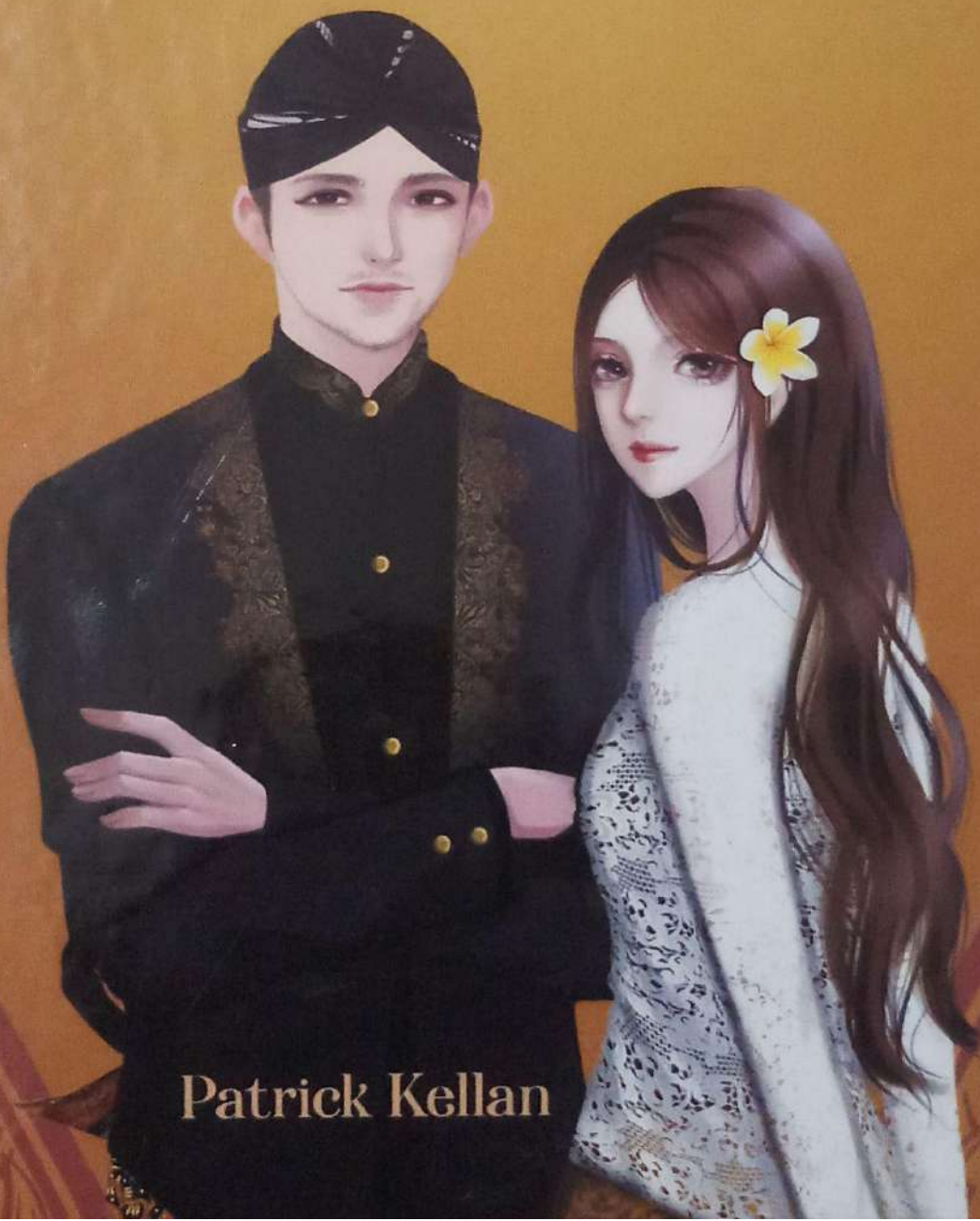

Patrick Kellan

Daftar Isi

Kata Pengantar 5
Bab 1 7
Bab 2 17
Bab 3 28
Bab 4 38
Bab 5 51
Bab 6 61
Bab 7 73
Bab 8 81
Bab 9 92
Bab 10 100
Bab 11 114
Bab 12 125
Bab 13 133
Bab 14 143
Bab 15 161
Bab 16 174

Bab 17 183
Bab 18 194
Bab 19 206
Bab 20 215
Bab 21 227
Bab 22 233
Bab 23 245
Bab 24 255
Bab 25 266
Bab 26 274
Bab 27 285
Bab 28 299
Bab 29 310
Siapa Sumi Sebenarnya? 320
Debar-Debar 325
Hanya Rasa 332
Tentang Penulis 342

Bab 1

Desa Pathuk, Februari 1919

Pagi ini udara dingin menggigil. Desa kecil yang terletak di lereng pegunungan itu diguyur hujan lebat semalaman. Di dalam sebuah rumah geribik, seorang gadis meringkuk kedinginan di atas balai bambu beralas tikar.

Brakk! Terdengar suara jendela terhempas kasar.

"Wulan! Oalah, Gusti!" Terdengar seruan kesal gadis lain yang baru saja menerobos masuk ke dalam kamar. Kinar namanya.

"Sudah pagi masih meringkuk macam ndoro putri! Mbok, ya, tahu diri!" Selimut yang menutupi tubuh gadis di atas balai disingkap paksa.

Tubuh gadis berkulit bersih yang tengah meringkuk itu seketika merinding karena tersentuh

langsung oleh angin dingin. Matanya, yang masih terasa berat, mengerjap beberapa kali. "Dingin, Mbak," keluh gadis itu.

"Ya sudah! Tidur saja sampai nanti sore!" Kinar melotot padanya.

Kinar ini cerewetnya sungguh luar biasa. Jauh berbeda dengan Wulan yang seringkali hanya diam, bingung mau menimpali apa.

"Ya Gusti, Wulan! Kenapa masih saja di situ? Cepat ke dapur, bantu aku memasak dan membereskan rumah!" sentak Kinar setelah meniup lampu teplok hingga padam.

"Iya, Mbak." Dengan langkah bergegas setengah berjingkat, Wulan beranjak dari balai. Dia menapak risih saat telapak kakinya menyentuh tanah lembab di bawah, lalu keluar kamar menuju dapur. Gadis itu beberapa kali melompat kecil saat melewati genangan air di lantai tanah. Bertingkah layaknya bocah sedang asyik bermain.

Tingkah Wulan membuat Kinar semakin gemas melihat saudara perempuannya itu. "Kemayu!" ketusnya tak senang.

Beberapa atap rumah memang sudah bocor, tapi Bapak belum berniat memperbaiki karena itu membutuhkan banyak biaya. Akibatnya, tiap kali hujan turun, lantai tanah mereka akan menjadi licin dan becek karena air yang menggenang.

"Simbok sama Bapak sudah pergi ya, Mbak?" tanya Wulan menebak saat mereka berdua sudah memasuki dapur. Sebenarnya dia sudah tahu apa jawaban Kinar. Tapi basa-basi lah, daripada diam, pikirnya.

"Ya iya! Mereka, kan, harus pergi pagi-pagi ke kebun. Apa harus berpamitan pada ndoro ayu yang sedang tidur?" sindir Kinar. Tepat seperti dugaan Wulan.

Seketika Wulan merasa seperti paranormal, bisa menebak sebelum mendengar jawaban.

Dapur terlihat berasap oleh tungku yang menyala. Rupanya Kinar tengah memasak nasi. Wulan melangkah mendekat ke api pembakaran. Gadis itu baru akan mengulurkan tangan agar merasa sedikit hangat, tapi sayangnya Kinar lebih sigap. Dia menarik lengan Wulan dan mendudukkan gadis bertubuh lebih tinggi darinya itu di atas balai bambu di dapur. Wulan menurut saja. Lebih baik kedinginan daripada kena omel tambahan.

"Kita mau masak apa, Mbak?" tanya Wulan mengalihkan perhatian.

"Ndak liat itu ada sayuran di depanmu?" ketus Kinar sambil menunjuk anyaman bambu berbentuk bundar, tergolek beberapa ikat sayuran di sana.

"Petik itu, aku masak nasi dan merajang bumbu!"

Wulan mulai memetik sayuran hijau itu sambil sesekali menggaruk kaki kanan dengan kaki kiri karena mulai terasa gatal terkena tanah becek, sepertinya merasa tak nyaman sekali. Sementara Kinar

menggelengkan kepala melihat tingkah "sok keraton" Wulan. Kesal sekali Kinar.

"Sudah selesai, Mbak!" lapor Wulan setelah menyelesaikan pekerjaannya.

"Nyuci!" sahut Kinar sambil mengaduk masakan di atas tungku.

Wulan beringsut turun dari balai lalu mencangking sebuah bakul tua berisi pakaian mereka sekeluarga. Tapi saat membuka pintu ....

Wuush! Gadis itu kembali mundur.

Kinar mengernyit, semakin gemas melihat tingkah ringkih gadis itu. "Apa lagi sekarang?" Mendelik lebar matanya.

"Gerimis, Mbak."

"Oalah, Wulan! Kamu itu ndak bakalan mati cuma karena kena hujan! Cepat sana nyuci sebelum Nining dan Ayu pulang! Mereka tadi sudah ke sini, tapi kamu belum bangun, sekarang mereka pasti masih mencuci!"

Dengan ragu, Wulan melewati pintu dan berjalan keluar. Udara pagi yang dingin dan basah membuatnya menggigil. Sementara perutnya berkeriuk lapar. Pagi memang selalu menyiksa bagi Wulan. Dia harus menahan dingin dan lapar di saat yang bersamaan.

Wulan melewati jalan setapak kecil tertutup rumput terinjak. Di kiri kanan adalah semak belukar, kadang tumbuhan ladang seperti singkong dan sayur

mayur. Suasana masih sepi. Wulan mulai berpikir bagaimana suasana di sungai nanti. Bagaimana jika Nining dan Ayu sudah pulang lebih dulu? Pasti seram sendirian di tempat sesunyi itu.

Ketika tiba di jalan setapak yang licin, Wulan berusaha lebih hati-hati. Beberapa kali dia tergelincir di jalan ini, padahal Nining dan Ayu terlihat lincah lewat begitu saja dan tidak apa-apa.

"Aah!" Wulan memekik saat tubuhnya bergerak limbung, lalu terjerembab. *Nyungsep,* masuk genangan lumpur.

Seketika pakaian di dalam bakul terhambur bercampur lumpur. Bahkan ada lumpur yang terpercik ke wajah Wulan. Gadis itu sibuk meludahkan lumpur dari mulutnya.

Terdengar suara tawa cekikikan dua orang gadis tak jauh dari sana. Wulan menoleh. Ternyata Nining dan Ayu melihatnya jatuh terduduk, lucu sekali!

Karena melihat Wulan yang sedikit cemberut, Ayu segera mengulurkan tangan memberi bantuan.

"Kata Mbak Kinar tadi kamu belum bangun, Lan. Makanya kami duluan," ucap Nining masih sambil menahan tawa.

Wulan bangkit berdiri dengan bantuan Ayu, lalu memunguti baju-baju bercampur lumpur kembali ke bakul cuciannya.

"Sungainya sudah sepi, ya?" tanya Wulan.

"Tadi masih ada Sri. Tapi mungkin sudah selesai sekarang," jawab Ayu.

Wulan menarik napas, bertambah gelisah membayangkan suasana sungai yang sepi. Sejenak, Nining dan Ayu saling berpandangan.

"Ya sudah, begini saja. Kamu ke sana duluan biar kami pulang mengembalikan cucian. Nanti kami akan kembali ke sana untuk menemanimu." Nining menawarkan. Ayu mengangguk setuju.

"Benar, ya?" Wulan berharap.

"Iya!" tegas Nining meyakinkan. "Ya sudah, kami pergi dulu. Nanti kami kembali. Ayo, Yu!" Nining bergegas pergi, diikuti Ayu.

Ada senyum terkembang di bibir kemerahan Wulan. Dia merasa mempunyai dua orang sahabat yang mengerti dan peduli. Seandainya Mbak Kinar juga sebaik mereka, pikirnya.

***

Permukaan sungai masih diselimuti kabut tipis. Sepi. Hanya terdengar gemericik air sungai. Wulan meletakkan bakul cucian di atas sebuah batu besar.

Sesaat mencelupkan kaki, lalu terlonjak kaget sendiri. Dingin!

Setelah menghela napas, mengusir rasa gelisah, Wulan duduk dan mencuci pakaian. Baru dua kali mengucek, dia berhenti. Ada suara aneh yang mengiringi suaranya mencuci. Dengan perasaan tegang, gadis itu diam, menunggu. Hening.

Ah, mungkin cuma perasaan saja, pikir Wulan menepis segala kecurigaan. Gadis itu mencuci lagi meski dengan dahi berkerut dan jantung berdegup lebih cepat karena ngeri. Terdengar suara ranting terinjak lagi.

Wulan merasakan jantung berdebar kencang. Kali ini suara aneh itu lebih nyaring, bukan suara gesrekan pakaian yang sedang dicucinya. Ini lebih seperti suara langkah kaki kuda. Kaki kuda?

Terdengar ringkikan keras!

Hampir terlompat jantung Wulan karena terkejut. Dia bangkit berdiri dan cepat berbalik menghadap ke semak-semak dari mana suara itu berasal.

Mulut gadis itu komat-kamit entah membaca doa apa. Kadang mengucap nama Simbok, kadang nama Bapak, dan sesekali dua sahabatnya, tapi Kinar tidak; karena pasti mbaknya itu lebih memilih mengomel dari pada menolongnya!

Tiba-tiba, seekor kuda menyembul keluar dari balik pohon. Pemuda berkulit bersih khas putra bangsawan duduk di atasnya. Dia berhidung mancung,

dengan bulu tipis di sekitar rahang. Lengan berototnya menggenggam busur. Sementara di balik punggungnya terlihat anak-anak panah berbulu hitam. Sejenak, mata hitam tajamnya menatap wajah Wulan. Mereka saling menatap tanpa kata.

"Bajumu!" Akhirnya terdengar suara pemuda itu.

Wulan bertanya lewat tatapan mata. Bajuku kenapa? Buka?

"Bajumu hanyut!"

Wulan menoleh ke arah sungai. Ah, benar! Salah satu baju yang dibawanya sudah hanyut terbawa arus, padahal itu baju kesayangan Kinar! Habislah Wulan.

Tanpa pikir panjang, Wulan menceburkan diri, berusaha mengejar baju yang belum hanyut terlalu jauh itu. Ternyata dia lupa, dia tak bisa berenang, hanya modal nekat karena takut omelan Kinar.

Wulan gelagapan.

"Tolong!" Gadis itu berteriak panik. Sementara tangannya menggapai-gapai berusaha keluar dari air.

Beberapa teguk air sudah masuk begitu saja melalui mulutnya yang megap-megap. Sementara di sana, pemuda itu masih terdiam di atas punggung kuda dengan dahi berkerut, melihat tingkah konyol Wulan.

"Hei, tolong!" Wulan memohon.

Gadis itu merasa tubuhnya makin lemah. Jantung terasa sesak karena sulit bernapas. Lalu pandangan mulai meremang.

Apa aku akan mati? pikir Wulan, dia masih berusaha menggerakan tangan dan kaki, sekuat tenaga. Aku tidak mau mati ... tidak! Tidak mau mati sekarang ....

... belum sarapan tadi.

***

Bab 2

Wulan membuka mata. Semula pandangannya masih remang, lalu semakin jelas seiring dengan wajah di atasnya yang mulai mendekat. Tambah dekat ... semakin dekat ....

Tekanan jari di kedua pipi membuat mulut gadis itu sedikit terbuka. Lalu, bibir hangat sang pemuda menempel dibibirnya.

Mata Wulan terbuka lebar. Sekuat tenaga, dia mendorong bahu pemuda yang mencium bibirnya.

"Ish!" Wulan mendesis jengkel.

Wajah mereka terlihat sama-sama kaget, bertambah kaget saat menyadari kedatangan Nining dan Ayu.

"Wulan?"

"Raden Mas Arun?"

Mereka bersamaan mengucap. Wajah gadis-gadis berkemben batik itu melongo—mulut terbuka—tak percaya dengan adegan yang baru saja mereka saksikan.

Krik ... krik.

Entah dari mana asalnya, menit demi menit kemudian semakin banyak orang yang datang berkerumun. Kebanyakan dari mereka adalah para petani yang kebetulan akan pergi ke kebun.

Terdengar gumaman semakin mengeras, saling memberi kesimpulan salah kaprah, dan terakhir berupa kalimat-kalimat tuduhan tak lumrah.

"Mereka berbuat dosa di tempat terbuka!"

"Ini tak bisa dibiarkan!"

"Ayo bawa ke balai desa!"

Wulan dan pemuda yang dipanggil dengan sebutan Raden Mas Arun itu saling pandang. Bingung.

***

Wulan duduk terpekur di atas balai. Ruangan kecil itu hanya diterangi sebuah lampu teplok dengan asap hitam pada ujung apinya.

Tak jauh dari tempatnya duduk, tampak wanita setengah baya duduk dengan kepala tertunduk. Sesekali

dia menghela napas berat sambil mengelus dada. Wulan memanggilnya Simbok.

"Oalah, Nduk ... Nduk. Kamu itu kok sering sekali membuat masalah," keluh Simbok *ngenes.*

Wulan tak menjawab, hanya memainkan jemari dengan pikiran tak menentu. Sementara di ujung sana, terlihat laki-laki berkumis tebal yang sebagian sudah memutih, duduk di salah satu kursi kayu.

Mata tua itu menatap ke luar dari jendela. Bukan kegelapan malam atau langit berawan yang dipandang, tapi dia tengah gelisah memikirkan nasib keluarga. Asap tembakau berwarna putih kecoklatan bergumpal keluar dari mulut dan hidungnya.

"Harusnya sebagai seorang gadis kamu bisa membawa diri, Nduk," lanjut Simbok.

"Tapi yang salah Raden Mas Arun, Mbok." Wulan membela diri.

Itu benar. Saat dia pingsan akibat tenggelam, pemuda itu malah mengambil kesempatan untuk menciumnya. Untung saja Wulan segera bangun. Kalau tidak, entah apa yang akan dilakukan selanjutnya! Bagaimana kalau tak cuma dicium, tapi dia mengambil semua baju milik Mbak Kinar? Wah, bisa tambah kena omel. Untung saja. Wulan bernapas lega.

Tanpa sadar, Wulan mengusap bibir dengan punggung tangan. Saat teringat, kemudian dia meringis geli, padahal banyak gadis di desa ini yang tergila-gila

pada pemuda itu, mungkin karena dia rupawan, atau karena dia putra tunggal Adipati Arya yang kaya raya itu.

Nining, Ayu, bahkan Kinar sendiri sering membicarakan tentang Raden Mas Arun. Mereka bilang, walaupun jarang bicara, Raden Mas Arun itu orang baik. Dia sangat bertanggung jawab dan sering menolong orang-orang yang kesusahan.

Tapi kok tak ada yang bilang bahwa sebenarnya dia suka mengambil kesempatan? Wulan berdecik.

"Dia itu orang kaya, Nduk! Wong kepala bapakmu saja sanggup dia beli! Orang kaya itu ndak pernah salah. Dia tinggal bilang bahwa kamu yang menggodanya, selesai urusan sidang! Sementara kita? Kita harus bayar denda dengan cara membayar beberapa kali panen! Oalah Nduk, buat makan sehari-hari saja kita ndak cukup. Bagaimana harus membayar denda yang sudah pasti besar!" ratap Simbok sedih, sesekali tangannya mengusap sudut mata.

Ah, kalau begini Wulan pun tak sanggup menahan sedih.

"Memangnya tak ada pilihan lain selain membayar denda, Mbok?" tanya Wulan lirih.

"Ada, tapi itu ndak mungkin! Pilihan keduanya kalian harus menikah!"

"Tapi kenapa harus menikah, Mbok? Kami tidak melakukan apa-apa."

"Berciuman itu perbuatan mesum, Nduk!" sentak Simbok.

"Tapi kami tidak berciuman, dia yang menciumku."

Mereka terdiam saat mendengar helaan berat napas Bapak.

"Ada tiga pilihan. Membayar denda, menikah, atau pergi selamanya dari desa," ucap Bapak. Lagi, gulungan asap putih pekat bergulung keluar dari mulutnya. "Bapak memilih yang ketiga."

Wulan terkesiap. Bapak ingin aku pergi? Oh, rasanya seperti ditampar berulang kali. Aku harus tinggal ke mana kalau harus pergi dari desa ini?

Sementara Simbok menatap Bapak dengan tatapan sama tak percayanya. "Maksud Bapak bagaimana, tho?"

"Biar Wulan tinggal bersama Kang Subandi saja," jawab Bapak dengan nada pasrah.

Wulan menelan ludah. Apa? Tinggal di rumah Pakde Subandi? Tidak, aku tidak mau. Mbak Kinar bilang istrinya Pakde Subandi itu cerewetnya minta ampun. Dua anak mereka juga sombong-sombong. Memang mereka jauh lebih kaya daripada Bapak, tapi sikap mereka jauh lebih mengerikan dibanding Mbak Kinar.

"Tapi Pak, apa Kang Subandi bersedia menampung Wulan di sana? Apalagi kalau mereka tahu apa masalahnya." Simbok mengeluh.

Hening lagi. Bapak pun terlihat sama ragu dengan Simbok. Tapi Wulan sadar, jika Bapak sudah memutuskan sesuatu, perkataannya pasti akan dilaksanakan.

Ah, rasanya Wulan ingin menangis sesenggukan, tapi malu, maka yang dilakukannya hanya melangkah gontai menuju balai bambu di halaman rumah beralas tikar tipis. Bapak seringkali tidur di sini jika di dalam rumah dia kepanasan.

Wulan duduk di atas balai lalu mendongak menatap langit malam, bahkan sampai malam pun tak terdengar omelan Kinar untuknya, sejak gempar kejadian di sungai tadi.

Gadis yang biasanya tak henti mengomel itu hanya terdiam dan memalingkan wajah saat mereka tak sengaja bertatap mata. Menurut Wulan, dia sedang marah—sangat marah—karena kebaya kesayangannya terhanyut dan hilang di sungai.

Bagi Wulan, rasanya lebih baik mendengarkan Kinar mengomel seharian daripada didiamkan seperti ini. Wulan menghela napas dan menoleh ke ujung jalan. Saat itulah dia menyadari ada rombongan andong yang menuju ke arah rumah mereka.

"Simbok, Bapak!" Wulan memanggil, ragu.

Gadis itu segera masuk ke dalam rumah. "Mbok, Pak, ada yang rombongan yang datang!"

Cepat, Bapak bangkit berdiri dan melongok keluar. Lalu dia menoleh pada Simbok dengan wajah gugup.

"Rombongan Adipati Arya, Mbok!" Suaranya sedikit bergetar.

Adipati Arya, pemimpin Kadipaten Wonosari, datang ke desa kecil ini? Mereka pasti ingin menekan keluarganya karena kasus yang terjadi pagi tadi! Wulan mengepit lengan Simbok, takut. Sementara Simbok berdiri dengan wajah sama gugup.

Adipati Arya pemimpin tertinggi di Kadipaten Wonosari yang terkenal kaya raya. Punya garis keturunan berdarah ningrat kasultanan. Bahkan, karena derajatnya yang terlewat tinggi, Bapak harus terbungkuk-bungkuk saat mempersilakan mereka masuk.

Pertama, Adipati Arya yang masuk. Wajahnya terlihat bijaksana. Pakaiannya rapi khas ningrat, dengan cincin berbatu akik besar di beberapa jari.

Kedua, Ndoro Ayu, istri Adipati Arya. Wajahnya putih bersih dengan dandanan khas perempuan ningrat. Mewah dan elegan. Perhiasan menghiasi seluruh tubuhnya dari atas ke bawah. Hanya saja, wajah yang masih menampakkan sisa-sisa kecantikan masa muda itu terlihat teramat risih saat memasuki ruangan. Berkali-kali mulutnya memperdengarkan decakan, bahkan awalnya dia menolak untuk ikut masuk kalau saja suaminya tidak memaksa.

Terakhir, Raden Mas Arun. Pemuda bertubuh tegap dengan pakaian rapi seperti penampilan ayahnya.

Hanya saja dia jauh lebih tinggi. Juga wajah itu tidak seramah ayahnya. Beberapa abdi menunggu di luar.

Ada empat buah kursi di ruang tamu, mereka bertiga duduk setelah Ndoro Ayu merengek minta kursinya dilap dan dilapisi kain bersih terlebih dahulu.

Bapak memilih berdiri di hadapan mereka dengan sikap sangat hormat dan rasa bersalah hingga kedua bahunya melorot ke bawah. Simbok berdiri di dekat balai, menunduk ketakutan. Sementara Wulan berdiri di dekat pintu dapur.

Tak lama kemudian, Kinar keluar dari kamar dan berdiri di samping Wulan. Wajahnya sembab, seperti habis menangis, membuat rasa bersalah Wulan semakin menjadi. Dalam hati dia berjanji kelak akan segera mengganti kebaya Kinar yang terhanyut tadi.

"Nduk Wulan, cepat buatkan air teh untuk Ndoro." Simbok buru-buru memberi perintah.

"Ya, Mbok." Wulan akan berbalik untuk melaksanakan perintah Simbok.

"Ndak usah!" cegah Ndoro Ayu dengan suara ketus. "Kami ndak akan lama!" sambungnya sambil mengusap-usap jari yang baru saja menyentuh pegangan kursi dengan sapu tangan. Jijik.

"Diajeng!" Adipati menegur sikap istrinya. Yang ditegur bersungut-sungut kesal, tapi tidak bicara apa-apa lagi.

"Ehm—" Suara Adipati Arya berdehem, menandakan dia sedang bersiap untuk bicara. "Kami datang ke sini untuk membicarakan kejadian di sungai tadi pagi."

"Saya dan keluarga meminta maaf atas kelancangan Wulan, Ndoro Agung." Bapak kembali membungkuk di hadapan mereka.

Lancang? Aku? Wulan mengernyit. Tanpa sadar matanya menatap wajah Raden Mas Arun, ternyata pada saat yang sama pemuda itu menoleh padanya.

Seketika bayangan itu terlintas kembali di benak Wulan! Bayangan saat wajah pemuda itu mendekat ke wajahnya. Oh ... panas!

"Besok akan diadakan sidang, tapi jika malam ini kita mendapat kata sepakat, kita tidak perlu menjalani sidang. Menurut pendapat Sampeyan, bagaimana jalan keluarnya?" Dengan suara tenang, Adipati Arya meminta pendapat Bapak.

"Sa ... saya ndak sanggup jika harus membayar denda setiap kali panen, Ndoro. Tapi saya juga tahu diri jika harus meminta mereka menikah."

"Baguslah!" potong Ndoro Ayu sewot, karena mendengar kata pernikahan dengan kalangan bawah langsung membuatnya merinding. Amit-amit!

Bapak yang sejenak terhenti kembali meneruskan, "Jadi saya berniat menyuruh Wulan pergi dari desa ini untuk selamanya, Ndoro."

Adipati Arya mengangguk-angguk mendengar keputusan Bapak karena sebetulnya memang itu keinginannya. Tidak mungkin dia menikahkan putra semata wayangnya dengan gadis kalangan bawah yang sama sekali tidak selevel dengan keluarga besar mereka. Tapi setidaknya, sebagai salah satu petinggi pemerintahan yang terkenal baik dan bijaksana, dia harus terlebih dahulu meminta pendapat mereka. Jadi tidak ada yang akan menyebutnya sebagai pemimpin diktator.

"Ya sudah, karena sudah ketemu solusinya, lebih baik kita cepat pulang saja, Kangmas! Aku sudah ndak betah di sini!" rajuk Ndoro Ayu. Tak digubris oleh Adipati Arya.

Sosok lelaki setengah baya itu kini mengeluarkan sekantong uang dari balik pinggangnya. "Ini, mungkin ini bisa membantu Wulan untuk keluar dari desa ini," ucapnya dengan bijak sambil meletakkan kantong hitam itu di atas meja.

"Te ... terima kasih Ndoro Agung." Dengan rasa hormat dan raut wajah lega, Bapak membungkuk untuk yang kesekian kalinya.

"Tunggu!" Tiba-tiba terdengar suara Raden Mas Arun. Semua menoleh ke pemuda itu, termasuk Wulan. "Aku memutuskan untuk menikahinya."

***

Bab 3

1.7rb

1.3rb

27 Sep 2020

9 min.

🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺

"Raden Arun!" Ndoro Agung dan Ndoro Ayu berseru hampir bersamaan. Wajah mereka menunjukkan rasa tak percaya akan kata-kata putranya.

"Den Mas Arun?" Bapak melongo.

Begitupun dengan Simbok, Kinar, dan Wulan.

"Selama ini Romo mengajarkanku tentang tanggung jawab, karena itu sekarang aku ingin bertanggung jawab atas perbuatanku!" tegas pemuda itu.

"Tapi, Cah Bagus, yang terjadi pagi tadi itu cuma kecelakaan! Karena gadis ndak tahu diri itu sudah lancang padamu!" protes sang ibu.

"Aku yang menciumnya, bukan dia yang lancang," sanggah Raden Mas Arun tegas.

Adipati Arya menggeser posisi duduknya. Untuk pertama kali ada kegusaran yang terlihat jelas di wajah tenang itu.

"Pikirkan ini baik-baik, Arun! Kamu sudah bertunangan dengan Nduk Marina. Bagaimana bisa kamu akan menikahi gadis ini? Di mana

tanggung jawabmu?" Setengah berbisik suara Adipati Arya. Sengaja laki-laki itu menekan suara agar tak terdengar menggelegar.

"Pertunanganku dengan Rara Marina terjadi hanya karena keadaan yang tak begitu mendesak. Sedangkan kasus ini, mengharuskan aku untuk menikahinya. Kalau tidak, seluruh desa akan tahu bahwa aku bukan pemuda bertanggung jawab dan Romo malah mendukungku! Apa mereka bisa terima begitu saja, sosok kepala desa mereka mendukung ketidakadilan?" tandas Raden Mas Arun.

Sekarang, posisi mereka bertiga malah saling berhadapan. Seolah Wulan dan yang lain hanya sebagai penonton acara Wayang.

"Dengar, apa pun alasannya, Ibu ndak bakal setuju kamu menikah dengan gadis dari kalangan rendah seperti dia! Ibu ndak sudi!" jerit Ndoro Ayu seperti kesurupan.

"Diajeng!"

"Ibu!"

Kini, dua laki-laki yang mengapit kursi wanita itu sama-sama melotot ke arahnya.

Mata Ndoro Ayu meredup, berusaha memelas. Takut juga wanita itu.

"Tapi Kangmas," rajuknya.

Adipati Arya menghela napas berat, masih berusaha bersikap tenang. Sementara istrinya sudah menekuk wajah sebagai bentuk protes.

Lelaki itu tahu bagaimana sikap Raden Arun. Putranya adalah seorang pemuda berpendirian kuat. Mungkin perpaduan antara dia dan sang istri.

"Ya sudah, terserah kamu saja!" Akhirnya Adipati Arya menyerah pada keinginan sang putra.

"Kangmas!" Ndoro Ayu menyentak tangannya, tak percaya.

Hening.

Semua yang berada dalam ruangan seperti tak percaya atas keputusan sepihak dari Raden Mas Arun. Terutama Wulan.

Kinar seketika berbalik masuk ke kamar tanpa mengatakan apa-apa. Sayup-sayup mulai terdengar suara isakan dari dalam.

Gadis itu menangis.

Wulan menghela napas. Mungkin Kinar berpikir kalau dirinya pergi maka kebaya itu tak mungkin terganti.

"Dengar, kami ini berasal dari keluarga ningrat. Ada banyak adat istiadat dan tradisi dalam keluarga kami, terutama untuk pernikahan. Jadi, agar nanti kami ndak menanggung malu yang berlarut-larut, sebaiknya Wulan tinggal selama beberapa waktu di lingkungan rumah kami untuk mempelajari semuanya." Adipati Arya memutuskan.

"Baik, Ndoro Agung," jawab Bapak singkat.

"Sudah, sekarang ayo pulang!" ketus Ndoro Ayu yang raut wajahnya terlihat hampir menangis.

"Baiklah, kami pamit dulu. Lusa, akan ada yang datang untuk menjemput Wulan. Suruh putri Sampeyan berpakaian yang sopan dan rapi."

"Baik, Ndoro." Kembali Bapak menjawab.

Lalu tanpa basa-basi lebih lama lagi, mereka ke luar ruangan. Rombongan itu segera meluncur pergi dari halaman rumah. Menyisakan ketidakpercayaan di benak Wulan dan keluarganya.

Menikah dengan Raden Mas Arun? Wulan mengernyitkan dahi.

Simbok memeluk Wulan dengan kebahagiaan meluap. "Rasanya seperti mimpi mendengar Raden Mas Arun ingin menikahimu, Lan!" ucapnya senang, tak percaya.

Bapak terduduk lemas di kursi. Tampak begitu lega. Kini tak ada raut ketegangan di wajah tuanya. Hanya ada kebahagiaan dan rasa tak percaya yang diungkapkannya lewat hembusan asap rokok dan senyum yang mengembang.

Lalu tangan keriputnya menyentuh kemudian menimbang-nimbang berat kantong hitam pemberian Adipati Arya.

.

Malam ini, Kinar memilih tidur bersama simbok. Kamar simbok bersebelahan dengan kamar mereka. Karena itu, Wulan masih bisa mendengar tangis Kinar hingga larut menjelang pagi.

Wulan kasihan, tapi tak mungkin bisa membantu untuk saat ini, karena baju yang ditangisi Kinar pasti sedang nyangkut entah di mana.

Bagaimana mungkin dia mencari di tengah malam begini?

***

Pagi ini Wulan dibiarkan bangun kesiangan oleh Kinar. Tak ada dorongan pintu, tak ada tarikan selimut, tak ada omelan.

Sungguh pagi yang sunyi.

Wulan mengerjap. Menyesuaikan mata melihat cahaya matahari yang mulai menerobos masuk lewat celah geribik pertanda hari sudah memasuki pukul enam pagi.

Udara memang masih dingin, tapi Wulan bergegas turun dari balai. Setelah meniup lampu teplok hingga padam, ia membuka pintu dan mengintip keluar.

Tercium harum masakan. Juga terdengar suara-suara di dapur. Sepertinya Kinar sedang sibuk memasak sambil membereskan rumah. Hanya saja sama sekali tak terdengar omelan.

Ah, tiba-tiba saja Wulan merindukan ocehan Kinar. Sekarang mereka seperti tidak saling mengenal. Layaknya dua orang asing dalam satu rumah. Sedih.

Sejenak, Wulan merasa ragu berdiri di pintu. Dia tahu Kinar menyadari keberadaannya, tapi gadis berkulit sawo matang itu melengos.

Kinar benar-benar marah padanya.

Pelan, Wulan melangkah ke dapur.

"Aku nyuci dulu ya, Mbak?" pamit Wulan sambil menggendong bakul cucian di sisi pinggul.

Tak terdengar jawaban. Wulan melangkah keluar lewat pintu dapur yang telah miring sisi-sisinya karena kayu yang lapuk.

Di jalan setapak menuju sungai, Wulan berpapasan dengan beberapa petani. Pandangan mereka terlihat tidak biasa saat melihat gadis itu. Kadang ada yang berbisik-bisik setelah Wulan lewat. Dia tahu, para petani itu membicarakan kejadian kemarin di sungai. Mungkin membicarakan hal buruk tentang Wulan.

Bertambah sedih rasanya.

Sampai di sungai, masih ada beberapa gadis yang tengah bersiap untuk pulang. Juga Nining dan Ayu. Sempat melebar senyum di bibir Wulan. Merasa akan mendapat teman bicara. Tapi apa? Bahkan Nining dan Ayu terlihat sungkan menoleh padanya.

Sementara gadis-gadis lain yang tadi ramai bercerita, seketika terdiam. Mata mereka melirik sinis ke arah Wulan. Seolah menunjukkan kalau Wulan adalah gadis perebut pujaan hati mereka.

"Kalian sudah mau pulang, ya?" tanya Wulan saat Nining dan Ayu berjalan melewatinya.

Ayu seperti tak mendengar sedangkan Nining, dia sempat menoleh. Ada rasa tak enak dalam sikapnya, tapi mata itu menunjukkan bahwa sebenarnya Nining kasihan pada Wulan.

"Iya, Lan," jawabnya pelan. Ada sekilas senyum yang ditujukannya ke arah Wulan. Bagi Wulan, itu sudah lebih dari cukup.

"Ayo, Ning!" Terdengar sentakan Ayu. Seolah ingin mengatakan 'jangan bicara pada pengkhianat itu!'

Wulan merasakan gumpalan air di sudut mata. Ada luka di hatinya. Karena itu ia cepat memalingkan muka ke arah sungai yang sepi. Masih di dengarnya suara bisik-bisik Nining dan Ayu yang menjauh.

Setetes demi setetes air mengalir di pipi Wulan. Rasanya sakit dijauhi oleh orang-orang yang semula menyapa dan bercanda bebas dengannya.

Gemericik air yang menghantam bebatuan terdengar lembut dan menenangkan. Wulan memandang berkeliling. Di mana terlihat hamparan sawah di kejauhan sana, sementara tak jauh di hulu sungai, terlihat liukan jalan beraspal.

Nining dan Ayu bilang itu jalan menuju kota besar bernama Jogjakarta. Seringkali ada andong yang lewat. Kadang truk barang-barang atas nama kompeni, dan kadang mobil pribadi kompeni dan para priyayi dari kota atau kadipaten seperti Adipati Arya.

Nining bilang, Adipati Arya punya satu mobil seperti itu. Hanya digunakan saat ada acara tertentu saja oleh mereka. Sepertinya memang keramat sekali.

Mereka juga bercerita, di jalan aspal berkelok tanpa pagar itu, sering terjadi kecelakaan. Banyak yang mati mengenaskan setelah kendaraan yang ditumpangi jatuh ke sisi jurang. Kadang truk, kadang mobil, bahkan seringkali andong. Kasihan mereka. Mayatnya banyak dikuburkan begitu saja karena tak ada satu pun orang yang mengetahui dari mana asal mereka.

Karena terus menerus menatap ke arah jalan beraspal di atas sana, membuat Wulan akhirnya menyadari ada sesuatu di balik bebatuan tak jauh dari tempatnya mencuci.

Dahi Wulan mengernyit, menyadari ada kain yang tersangkut di salah satu batu.

Apa baju salah salah satu gadis yang mencuci pakaian tadi? Mungkin punya Nining atau Ayu?

Ragu, Wulan berdiri. Mengamati lebih pasti benda apa yang tersangkut itu. Matanya membesar saat menyadari ada jemari pucat yang tersembul.

Jantungnya berdegub kencang, antara takut dan ragu untuk mendekat. Ternyata itu mayat!

Dia memandang berkeliling, sepi. Apa yang harus dilakukan sekarang? Pulang memanggil Kinar? Atau berteriak memanggil orang-

orang? Tapi rasa penasaran membuat Wulan memutuskan untuk memeriksa lebih dulu.

Pelan dan hati-hati dia melangkah mendekat. Beberapa meter kemudian dia tercekat, kedua tangannya menutup mulut yang terbuka.

Itu memang mayat!

Mayat seorang pemuda. Kulit tubuhnya putih pucat, entah karena lama terendam air atau karena memang dia memang bukan berasal dari suku Jawa. Tergeletak dengan posisi nyaris terbenam di atas batu. Diam dengan mata terpejam. Ada luka di dahi hingga darah membasahi sebagian wajah pucatnya.

"Tolong! Tolongg!!" Akhirnya Wulan berteriak.

.

Next

Bab 4

1.7rb

1.6rb

27 Sep 2020

12 min.

🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹

Desa kecil itu digegerkan oleh penemuan mayat, kata Wulan. Padahal belum jadi mayat. Pemuda itu baru saja mengalami kecelakaan dari jalanan meliuk di atas jurang sana.

Tidak ada satu orang pun yang mengenal. Sepertinya pemuda itu berasal dari keluarga ningrat di kota. Terlihat dari tubuh bersih terawat dan pakaian yang dikenakan.

Sayangnya pemuda itu terluka parah sekali. Mbah Sukijan bilang, bisa jadi pemuda itu takkan berumur panjang.

Mbah Sukijan, laki-laki berperawakan kurus kecil itu bisa disebut setengah dukun setengah tabib di kampung ini. Semua yang dikatakan nyaris selalu benar. Wulan pernah sekali dirawat olehnya.

Wulan dibilang cantik, dan itu benar.

Saat itu Wulan tidak tahu siapa Mbah Sukijan. Dia malah sempat memanggil laki-laki berkumis putih itu Bapak. Kemudian Simbok tersipu malu, sementara Bapak terlihat cemburu.

"Adipati Arya datang ... Adipati Arya datang ...!" Terdengar bisik-bisik warga saat melihat kedatangan laki-laki bijaksana itu.

Harum aroma khas ningrat seketika menyeruak saat Adipati Arya mendekat.

Penduduk desa yang semula mengerumuni kini menyingkir. Membiarkan sang Adipati melihat keadaan pemuda yang kini terbaring di balai depan rumah Wulan.

Sedikit rikuh sang Adipati saat bertemu pandang dengan calon besan, akhirnya menghela napas dan mengucapkan perintah untuk dilaksanakan.

"Bawa saja ke rumahku. Biar diobati di sana!"

***

Wulan berjalan keluar rumah. Di balai pekarangan rumah, terlihat Kinar sedang memetik daun singkong hasil petikan sore tadi.

Pelan, Wulan duduk di tepi balai. Untuk beberapa saat tak ada kata yang keluar.

"Mbak, aku minta maaf soal baju kebaya yang hanyut. Aku janji, setelah menikah, aku akan mengganti kebaya itu." Wulan membuka pembicaraan.

Tak terdengar sahutan, karena itu Wulan mencoba lebih menarik perhatian. "Aku akan belikan dua!"

Seketika Kinar menyentakkan daun-daun singkong di tangannya, lalu melotot kesal.

"Ohh, gitu? Mau pamer? Mentang-mentang mau menikah dengan Raden yang kaya raya itu sekarang berani janji muluk-muluk sama aku?!" ketusnya.

"Bukan begitu, Mbak. Tapi ...."

"Dasar ndak tahu diri!" Kinar bangkit berdiri, melengos sengit, lalu segera berlalu masuk ke rumah.

Ternyata di pintu depan, ada Simbok yang melihat kejadian itu. Wajahnya sedih. Mungkin karena tak ingin melihat pertengkaran di antara dua gadis itu, tapi tidak bisa berbuat apa-apa.

"Mbok!" Wulan berucap.

Simbok menghela napas. Lalu berbalik dan akan masuk ke dalam.

"Mbok, bagaimana nasib pemuda tadi?" tanya Wulan, sekedar mencegah kepergian Simbok.

Simbok mengurungkan niatnya, kembali menoleh pada Wulan. Akhirnya dia melangkah keluar dan duduk di tepi balai bersama Wulan.

"Masih hidup, Nduk. Hanya saja lukanya parah sekali. Simbok ndak yakin dia bisa bertahan lama dalam kondisi seperti itu," jawab Simbok.

"Sekarang dia sudah dipulangkan?" tanya Wulan.

"Belum. Dia dirawat di rumah kepala desa karena belum bisa ditanyai. Keadaannya belum sadar betul, Nduk."

"Kasihan ya, Mbok. Mungkin sekarang keluarganya sedang sibuk mencari."

Simbok menoleh pada Wulan untuk beberapa saat, seperti memikirkan sesuatu. Wulan tahu apa yang dipikirkan simbok. Pasti Simbok memikirkan kepergiannya besok. Sama. Wulan pun gelisah memikirkan itu.

"Sudah malam, Nduk. Masuk sana. Besok akan ada yang datang untuk memboyongmu pergi ke rumah kepala desa. Kita pasti repot bersiap-siap," kata Simbok.

"Ya, Mbok." Wulan mengangguk.

Malam ini, Wulan kembali tidur sendiri. Kinar memilih tidur bersama simbok. Hingga larut malam sepertinya Simbok berusaha menenangkan hati Kinar. Kata-katanya tenang dan lembut, sementara Kinar terdengar menyentak-nyentak lalu sesenggukan.

Wulan menggenggam ujung selimutnya. Mengingat esok adalah hari yang paling menakutkan.

Dia sama sekali tak punya kebaya dan selop yang bagus. Bagaimana sikap Ndoro Ayu jika melihat dandanannya lebih mirip gembel daripada calon mantu?

Tak mungkin Kinar mau meminjaminya kebaya dan selop. Apalagi setelah Wulan menghilangkan kebaya gadis itu.

Ah, Simbok, seharusnya aku yang ditemani tidur malam ini, keluh Wulan dalam hati.

***

Pagi ini terasa berbeda. Wulan mendengar suara-suara Simbok dan Bapak di luar kamar. Mereka belum berangkat ke kebun? Gadis itu sedikit heran.

Bergegas, Wulan turun dari ranjang. Meniup lampu teplok, membuka jendela, kemudian membuka pintu kamar.

Benar, dia melihat Bapak dan Simbok sedang bercakap di balai dapur. Sementara Kinar memasak.

"Sudah bangun, Nduk?" sapa Simbok begitu menyadari ada Wulan.

"Ya Mbok," jawab Wulan. Sekilas diliriknya Kinar. Tepat pada saat itu Kinar menoleh padanya.

"Jangan cuma berdiri, bantu aku memasak sayur!" omel Kinar dengan mulut mengerucut.

Seketika raut wajah Wulan berubah.
Mbak Kinar sudah kembali bersikap seperti dulu! Pasti ini pasti berkat wejangan Simbok semalam! Pikir Wulan senang.

"Iya, Mbak!" Riang suaranya. Tapi kemudian berhenti. "Bantu apa, Mbak?"

Kinar menggelengkan kepala, kesal. Masih saja gadis di hadapannya tak tahu kerjaan. Bagaimana bisa gadis tanpa kepandaian seperti itu mau menikah?

"Setelah selesai masak, kamu pergi mandi saja, Nduk. Segera bersiap-siap jika utusan yang menjemputmu datang pagi-pagi."

Wulan mengangguk, lalu teringat sesuatu yang mengganggunya dari semalam.

"Mbok, tapi ... aku kan tidak punya kebaya bagus."

***

"Pas tho, Nduk?" Senyum wanita paruh baya itu mengembang saat memantaskan kebaya kuning bermotif bunga di tubuh langsing Wulan. "Coba berputar!"

Wulan berputar mengikuti saran Simbok. Melihat senyum wanita itu semakin lebar, membuat hati Wulan ikut berbunga-bunga.

Tak disangka Kinar mau meminjamkan kebaya dan kain padanya. Juga selop yang selama ini disayang-sayang pun diberikan pada Wulan. Entah apa yang simbok katakan, hingga membuat luluh hati Kinar.

Mungkin Simbok menasehati bahwa bagaimana pun kesalahan yang sudah Wulan lakukan, nyatanya mereka memang bersaudara.

Walaupun memang hanya saudara sepupu, tapi tidak ada yang namanya bekas saudara. Nyatanya tak ada yang benar-benar rela membantu seseorang saat terjatuh selain saudara sendiri.

"Sekarang duduklah, Nduk. Biar Simbok kepang rambutmu!" perintah wanita itu lagi.

Dengan patuh Wulan duduk di atas kursi kecil di kamar. Tidak ada cermin bagus. Hanya ada cermin bekas yang sudah banyak jamurnya.

Simbok menyisir dan mengepang rambut panjang Wulan. Gadis itu tersenyum melihat bayangan wajah sendiri lewat cermin. Cantik dia. Wajahnya terlihat cerah karena lipstik merah menyala dan bedak yang putih sekali.

"Mbok! Simbok!" Tiba-tiba terdengar seruan Kinar di luar.

Tangan simbok berhenti meneruskan kepangan. Mereka saling pandang sejenak dengan tatapan bertanya.

"Mbok!" Kinar sampai di pintu kamar. Napasnya sedikit terengah.

"Ada apa, Nduk?" tanya Simbok sedikit khawatir. Sedangkan Wulan ikut menatap wajah Kinar, bertanya.

"Tadi Ayu ke sini, dia bilang semalam dititipi pesan oleh utusan Adipati Arya!"

"Pesan apa?"

"Itu ... nanti Wulan disuruh menunggu di perempatan jalan sana, karena jalan ke sini kurang bagus untuk dilewati kereta. Apalagi semalam air hujan membuat jembatan kayu di belokan menuju ke sini rusak parah!"

"Perempatan jalan depan, Nduk? Tapi itu kan sedikit jauh dari sini." Suara Simbok terdengar menggantung, "masa Wulan disuruh jalan sejauh itu?"

"Sudahlah, Mbok. Ndak apa-apa." Wulan menggenggam tangan Simbok.

"Kamu yakin, Nduk?"

"Iya, Mbok."

Simbok tersenyum lega sambil membelai lembut rambut panjang Wulan.

"Tapi ... Wulan tidak hafal jalannya, Mbok."

***

"Terima kasih ya, Mbak. Sudah mau mengantar sampai ke perempatan jalan," ucap Wulan sambil sesekali mencincing ujung kain.

"Sudahlah, ndak usah berterimakasih! Kamu kan memang selalu merepotkan!" Sedikit ketus jawaban Kinar. Tapi, setidaknya Wulan merasa gadis itu ikhlas mengantar.

Sebenarnya Simbok yang mau mengantar sampai ke perempatan karena bapak pagi tadi sudah berangkat membeli makanan untuk

menjamu para utusan. Tapi ternyata para utusan sebentar lagi akan datang makanya tidak sempat menunggu bapak pulang.

Akhirnya Kinar mengajukan diri untuk mengantar. Wulan sampai-sampai tidak percaya atas semua kebaikan Kinar hari ini.

Jika seperti ini, Wulan jadi merasa benar-benar punya seorang 'Mbak' walau mereka hanya saudara sepupu. Ah, kenapa orang menjadi baik hanya di saat-saat terakhir kebersamaan?

Mereka berjalan melalui setapak kecil dengan semak-semak di kedua sisinya. Melewati kebun-kebun sayur, sampai akhirnya hanya ada semak dan ilalang. Lalu hanya tinggal pepohonan besar.

Wulan pikir, semakin mendekati perempatan jalan maka suasananya akan semakin ramai, tapi ternyata malah semakin sepi. Bahkan kini cahaya matahari terlihat semakin redup karena tertutup dedauanan.

"Mbak, apa masih jauh?" tanya Wulan keheranan.

Kinar menoleh sekilas. Kesal. "Jangan cerewet! Sebentar lagi harusnya kita sampai!"

Tapi, Wulan merasa ada keraguan di wajah lelah Kinar.

"Mbak, apa sebaiknya kita bertanya pada orang saja?" Wulan menyarankan.

Kinar terdiam, menoleh ke kiri dan kanan. Begitupun Wulan. Lalu masih nekat meneruskan perjalanan padahal jalan setapak kini tak terlihat lagi.

"Mbak, kita tanya orang lain saja. Sepertinya kita tersesat." Wulan memperlambat langkah.

Beberapa langkah di depannya, Kinar berhenti. Celingak-celinguk mengamati keadaan sekeliling. Wulan pun melakukan hal yang sama. Di sana sini terdengar kicau burung.

Sepi, tak ada seorang pun yang terlihat kecuali mereka berdua. Hanya ada pepohonan besar yang menjulang tinggi.

"Kamu tunggu di sini, biar aku tanya pada seseorang!" Akhirnya Kinar memutuskan. Dengan tergesa, dia melangkah pergi. Sesaat kemudian sosoknya sudah menghilang dibalik rimbunnya semak dan pepohonan.

Wulan berdiri mematung, menunggu. Lima menit, sepuluh menit, hingga berpuluh menit kemudian tak ada yang datang.

Gelisah, Wulan menggaruk kaki yang terasa gatal terkena becek di dalam selop. Sambil memandang berkeliling. Baru disadarinya, bahwa dia benar-benar berdiri di tengah hutan sekarang.

Sendirian.

Suasana yang redup dan sepi membuat Wulan membayangkan rupa-rupa hantu di sekitarnya. Mungkin di balik pohon-pohon besar itu, mungkin di atas dahan, atau mungkin mengintip di balik semak!

"Mbak!" Wulan berseru untuk memecah keheningan.

Terdengar suara burung beterbangan dari dahan di atas kepalanya. Kaget, Wulan mendongak ke atas. Tak ada apa-apa. Mungkin burung-burung itu terbang karena suara Wulan?

Ragu, gadis itu mulai melangkah ke arah Kinar pergi. Mencoba mengikuti jejak yang ditinggalkan. Tapi malah kini dia semakin jauh tersesat ke dalam hutan.

Semakin sedikit cahaya matahari yang menerobos masuk dari celah dedauanan. Kini tanah yang ia pijak pun benar-benar lembab dan berbau lumut.

Semakin dia berjalan mencari cahaya, semakin berputar-putar jalannya. Tanpa terasa lengan kebayanya telah terkoyak karena terkena semak berduri.

Wulan ingin menangis karena ketakutan. Hanya saja dia takut bersuara. Terutama, saat telinganya mendengar suara geraman tak jauh dari tempatnya berdiri.

Wulan mematung. Tangannya yang memegang batang pohon, sedikit gemetar. Dia tahu suara geraman itu adalah bahaya!

"Simbok," lirihnya sedikit takut. Lalu dilepaskan satu selop dan digenggam kedua tangannya erat-erat.

Sebagai senjata!

Suara langkah kaki berat mendekat. Disertai geraman. Wulan tahu itu suara geraman binatang liar, yang pasti bertubuh besar.

Dengan tangan menggigil dan jantung berdebar kencang, Wulan mengangkat selop di tangannya tinggi-tinggi. Seolah itu adalah pedang yang bisa melindungi.

Suara ranting kering terinjak.

"Hmmph!"

Sebuah tangan membekap mulutnya, kemudian menarik paksa gadis itu ke balik sebuah pohon besar.

Wulan yang merasa panik mencoba berontak, tapi tenaganya kalah jauh. Apalagi satu tangan lain memeluk erat tubuhnya, dia tak sanggup lagi berkutik.

Simbok! Simbok! Wulan mengeluh dalam hati.

Simbok, aku akan diperkosa lalu dimakan hewan buas!

Atau ... dimakan hewan buas dulu lalu diperkosa?

***

Bab 5

1.9rb

1.1rb

27 Sep 2020

9 min.

🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹

Seekor macan hitam besar lewat tak jauh dari mereka. Terdengar dengusan dari hidung besar binatang liar itu. Seperti mencoba mengendus bau mangsa, tapi tak menemukan satu gerakan pun di sekitarnya.

Mata Wulan melebar menyadari bahaya yang sesungguhnya. Kini, gantian gadis itu yang memeluk si pemeluk. Bahkan cengkeramannya jauh lebih kuat hingga tanpa sadar lengan berotot itu tercakar.

Hening. Bahkan sampai gadis itu bisa mendengar detak jantungnya sendiri. Tapi bagaimana bisa? Kan kepalanya jauh dari dada? Ah, Wulan baru sadar. Ternyata yang ia dengar debar jantung pemuda yang dipeluknya.

Setelah beberapa saat, suasana sepertinya sudah aman.

"Sudah, lepaskan!" Terdengar orang itu bicara.

Wulan membuka mata, lalu melepaskan pelukan dan mendongak.

Ah, Raden Mas Arun! Seperti beberapa hari yang lalu, ada beberapa anak panah di punggungnya. Kelihatannya pemuda itu sedang berburu.

"Kenapa di sini?" tuntut Wulan menyelidik.

Masalahnya Raden Mas Arun ini sepertinya sering sekali berburu ke hutan dekat desa ini. Padahal jarak antara Wonosari, Kadipaten, di mana pemuda itu tinggal dan desa Patuk, di mana Wulan tinggal terbilang lumayan jauh.

Mencurigakan!

"Kamu yang kenapa di sini?" Balik bertanya calon suaminya. Mata tajam pemuda itu memandangi Wulan dari atas ke bawah. "Wajah dan pakaian sama-sama nggembel!"

Wulan mengamati penampilannya sendiri, baru sadar seperti apa dirinya kini.

"Tadi aku cantik, sumpah!" sanggahnya.

Raden Mas Arun menaikkan alis, sebagai tanda tak percaya.

Wulan berdecik jengkel, "Lagipula ini salah kalian. Kenapa aku disuruh menunggu di perempatan jalan yang jauh sekali? Hingga akhirnya kami tersesat sampai di sini."

Raden Mas Arun menggelengkan kepala sekilas, di mata Wulan lagi-lagi itu sebagai tanda ketidakpercayaan. Lalu pemuda itu melangkah mendahului.

"Dasar," gerutu Wulan.

Pemuda itu menoleh, jelas-jelas dia mendengar ucapan Wulan. "Apa?"

Tapi gadis itu menoleh ke arah lain dengan sikap sengaja dibuat semenyebalkan mungkin.

Raden Mas Arun menghela napas, "Ayo ikuti aku! Kamu mau menunggu simbah itu kembali ke sini?"

"Simbah siapa?"

"Yang tadi!"

"Aku tidak melihat orang lain selain kita."

"Bukan orang, Wulan!"

"Lalu apa?"

"Yang membuatmu mengangkat selop butut itu tadi!"

Wajah Wulan memanas. Selop butut? Dia melirik kaki sendiri, memang benar selop itu warnanya sudah tercampur dengan warna lumpur. Kemudian dia mengangkat wajah lagi.

"Maksudmu macan itu?"

"Hehh!"

"Apa?"

"Jangan sembarangan menyebut seperti itu! Ini hutan kepunyaannya!" Raden Mas Arun memperingatkan dengan sungguh-sungguh.

Ya memang itu macan, masa dipanggil simbah? Memangnya kita anak macan? Wulan menggelengkan kepala.

Dengan langkah sok berani dia mendahului Raden Arun, tapi saat terdengar suara kresek kresek di semak-semak, Wulan kembali bersembunyi di balik punggung pemuda itu.

Akhirnya dia cuma membuntuti. Membiarkan pemuda itu menyingkirkan dahan dan ranting agar mereka bisa berjalan leluasa.

"Waktu itu aku bukan menciummu, aku memberimu napas bantuan karena kamu pingsan!" Akhirnya Raden Mas Arun bicara.

"Napas bantuan?" Dahi Wulan mengernyit.

Wulan menoleh ke arah Raden Mas Arun. Memastikan pemuda itu serius dengan kata-katanya. Ya sudahlah, Wulan percaya saja.

"Lalu kenapa tidak menjelaskan pada mereka? Malah mau menikahiku?"

Tak terdengar jawaban.

Nah, aneh. Wulan semakin berpikir. Sibuk menyambungkan potongan demi potongan kalimat yang ia dengar lalu digabungkan, kemudian mulai menyimpulkan sesuatu.

"Tunggu! Aku tahu Raden sedang memanfaatkanku!" ucap Wulan tiba-tiba.

Raden Mas Arun menoleh.

"Raden tidak setuju dengan pertunangan itu. Makanya Raden memanfaatkanku agar pertunangannya dibatalkan. Ya, kan?" Wulan menebak.

"Sok tahu!"

"Tapi memang aku benar!" Wulan semakin yakin.

Lalu otaknya mulai berpikir. Sedetik, dua detik, lalu lima menit kemudian dia baru mendapat ide. "Raden! Bagaimana kalau kita saling menguntungkan?"

Raden Mas Arun menoleh, mata tajamnya menyipit. "Kamu itu bicara apa?"

Di mata Wulan pertanyaan itu hanya pura-pura, karena takut rencananya telah diketahui oleh Wulan. Makin besar kepala gadis itu.

"Ehm- begini, kita harus sama-sama mendapat keuntungan dari kejadian ini. Kamu ingin pertunanganmu batal, setelah batal, pasti nanti kamu juga akan membatalkan pernikahan kita! Aku bersedia membantumu, tapi ada syaratnya!"

Raden Mas Arun menarik napas kesal, lalu melipat kedua tangan di depan dada, menunggu Wulan meneruskan kesimpulan absurdnya.

"Bayar aku dua kantong uang!"

"Apa?"

"Setuju atau tidak?"

"Dua kantong uang itu banyak sekali!"

"Atau aku akan bicara pada mereka bahwa aku tidak menyetujui pernikahan ini!"

Wajah Raden Mas Arun terlihat sangat geregetan pada sikap ngeyel Wulan, tapi dia memilih diam. Bagi Wulan itu artinya 'ya, aku setuju!' atau 'Ya Wulan, kamu benar aku memanfaatkanmu!' atau juga 'ya, Wulan. Kamu gadis pintar bisa membaca isi kepalaku!'

Tersungging senyum kemenangan di bibir Wulan. Kemenangan atas pemikiran sendiri.

Raden Mas Arun memilih tak menanggapi. Pemuda itu meneruskan langkah kembali.

Ternyata tak jauh dari sana, tertambat seekor kuda coklat bertubuh kokoh. Kuda yang sama yang dilihat Wulan saat di sungai itu. Sepertinya Raden satu ini memang hobi sekali berburu.

"Kangmas dapat buruan besar rupanya!" Terdengar tawa cekikikan tak jauh dari sana. Seorang pemuda seusia mereka berdiri di samping kuda putih. Ada dua ekor kelinci di tangannya.

"Tutup mulutmu, Bayu! Ayo kita pulang!" sahut Raden Mas Arun. Kemudian dengan lincah dia meloncat ke punggung kuda.

Sementara Wulan bingung harus bagaimana.

"Tapi, tadi aku bersama Mbak Kinar. Bagaimana kalau dia kembali dan tidak menemukanku di sini?"

"Kalau tidak menemukanmu, dia bisa pulang sendiri!" sahut Raden Mas Arun.

"Tapi ...."

Terdengar sentakan tali kekang kuda dan hentakan kaki. Lalu kuda itu berlari melewati Wulan. Gadis itu merasa tubuhnya melayang untuk beberapa saat, sampai dia menyadari sudah duduk di atas punggung kuda. Tepat di hadapan Raden Mas Arun.

Wulan panik! Dia harus pegangan apa? Pegangan apa? Pegangan apa?

Akhirnya dia berbalik dan memeluk Raden Mas Arun erat-erat. Sambil memejamkan mata.

Ah, pegangan dia saja! Pikirnya.

Lalu di sepanjang jalan setapak menuju kota, warga melihat pertunjukkan seorang pemuda berpelukan dengan gadis di atas kuda.

"Rupanya Raden Mas Arun sudah terkontaminasi virus kebule-bulean," ucap Mbah Sukijan sambil menggelengkan kepala.

***

Kadipaten Wonosari

Wulan baru melepaskan pelukan saat merasa lari kuda tak sekencang tadi.

"Sudah? Lihat depan sana!" Raden Mas Arun menatapnya kesal, "cari kesempatan."

Wulan menoleh, lalu menelan ludah.

Ternyata ... mereka telah sampai di kediaman Adipati Arya. Halaman yang luas dengan rumah utama besar dan mewah dengan segala ornamen dari kayu jati.

Bangunan Paviliun di sisi kanan untuk para tamu kehormatan atau kerabat datang menginap. Sedangkan bilik-bilik sederhana yang berbentuk sekat-sekat memanjang di sebelah kiri itu tempat tinggal untuk para abdi.

Langkah kuda melambat, lalu akhirnya benar-benar berhenti tak jauh dari rumah utama.

Raden Mas Arun membantu Wulan turun. Tatapan gadis itu terhenti pada andong di depan teras rumah kepala desa. Apa sedang ada tamu? Ah, tiba-tiba saja gadis itu merasa minder mengingat penampilannya tadi sempat dikomentari. Itu artinya dia mirip gembel sekarang?

"Ayo masuk!" Raden Mas Arun menyadarkannya.

Wulan sedikit ragu, tapi kemudian mengikuti langkah tegap calon suaminya. Begitupun saat pemuda bertubuh tinggi itu berhenti di pintu.

"Raden Arun!" Mata Adipati Arya menyorot tajam melihat sosok Wulan di belakang putranya.

Ekspresi Ndoro Ayu lebih terkejut lagi. "Ya Gusti! Siapa lagi gadis yang kau bawa itu, Cah bagus?! Mau berapa calon istri yang ingin kamu nikahi sebenarnya!"

Raden Mas Arun berhenti, Wulan sempat menabrak punggungnya lalu mundur lagi.

Ndoro Ayu meneruskan omelannya.

"Baru kemarin kamu membuat masalah hingga harus menikahi gadis rendahan ini! Sekarang kamu membawa gadis yang tak kalah memalukannya!" Wanita berpakaian mewah dengan perhiasan memenuhi setiap ruas tubuhnya itu menunjuk ke sana sini. Ke arah Raden Mas Arun, ke arah Wulan, dan ke arah seorang gadis yang berdiri di dalam sana.

Gadis yang sangat Wulan kenal.

Kinar!

.

Next

Bab 6

1.7rb

1.5rb

27 Sep 2020

11 min.

.

🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺

"Cepat masuk, dan jelaskan pada Romo apa yang sebenarnya kamu inginkan! Benar-benar memalukan!" Adipati Arya tampak sangat gusar.

Raden Mas Arun melangkah masuk, diikuti oleh Wulan. Mata gadis itu masih keheranan kenapa ada Kinar di situ.

"Siapa dia?" tanya Raden Mas Arun, menunjuk Kinar dengan mata tajamnya.

"Ini kan gadis yang kau cium di sungai itu!" sergah Ndoro Ayu kesal.

"Bukan. Gadis yang kucium di sungai adalah gadis yang datang bersamaku sekarang!"

Ndoro Ayu mengerutkan dahi, masih tetap ngeyel.

"Dia ini mengaku sebagai gadis yang kau cium di sungai! Para utusan sendiri yang memboyong dia dari rumahnya! Mungkin kamu salah orang, Cah bagus!"

Malam itu dia memang tak begitu jelas memperhatikan wajah gadis yang berdiri di pintu dapur. Apalagi keadaan dalam rumah geribik itu remang-remang karena hanya diterangi satu lampu minyak di meja. Tapi gadis yang baru datang meyakinkan bahwa dia adalah putri petani miskin itu.

"Aku ndak mungkin salah orang, Ibu! Gadis yang seharusnya menikah denganku adalah dia!" Raden Mas Arun setengah menarik lengan Wulan lebih dekat. Lalu pemuda itu menoleh ke arah Kinar, "Hei, coba jelaskan siapa kamu!"

Kinar menunduk ketakutan.

"Ma ... maafkan saya, Ndoro. Saya ndak bermaksud menyamar sebagai Wulan. Ini saya lakukan demi menyelamatkan bapak dan simbok." Suara Kinar terdengar bergetar.

"Tadi pagi ... tadi pagi Wulan pergi menghilang. Dia melarikan diri. Kami sudah mencarinya kemana-mana, tapi ndak ketemu. Bapak dan

simbok sangat ketakutan jika Ndoro marah, karena itu ... saya rela berkorban dengan berpura-pura sebagai Wulan. Ampuni saya, Ndoro Agung, Ndoro Ayu ...!"

Memerahlah wajah Ndoro Ayu, murka. Merasa terhina karena ada gadis desa yang berani menolak kebaikan putranya. Memalukan sekali!

"Dasar gadis ndak tahu diri! Sudah bagus putraku mau bertanggung jawab! Malah berniat melarikan diri!" Mata Ndoro Ayu melotot pada Wulan.

"Mbak Kinar?" Mata Wulan menatap Kinar dengan tatapan tidak percaya. Setega itu Kinar mengarang cerita tentangnya?

Wulan segera menunduk dan bergeser menghadap Ndoro Agung dan Ndoro Ayu. Tanpa sadar, tangannya sudah gemetar ketakutan. "Saya tidak melarikan diri, Ndoro, saya tersesat di hutan." Setelah diantarkan oleh Mbak Kinar, batin gadis itu meneruskan. Hanya saja tidak diucapkan.

Menyadari bahwa semua ini memang sudah direncanakan oleh Kinar.

Ya Gusti, jadi Mbak Kinar memang merencanakan semua ini? Berpura-pura mengantar padahal ingin membawa ke hutan? Kabut-kabut air mulai menutupi mata Wulan. Hatinya seperti teriris menyadari kenyataan di depan mata.

Kinar tidak mau membalas tatapan Wulan. Dia tetap menunduk, sesekali menatap wajah Ndoro Agung dan Ndoro Ayu meminta belas kasihan.

Sesaat, Ndoro Agung dan Ndoro Ayu tampak bingung. Tidak tahu siapa yang salah siapa yang benar.

"Aku tahu siapa penipunya!" Raden Mas Arun bicara setelah mencerna semua kata. Pemuda itu menarik napas, lalu ....

"Dia!" Tunjuknya tegas.

Wulan, Kinar dan kedua Ndoro ikut menoleh ke arah jari Raden Mas Arun.

Telunjuk itu tepat menunjuk ke arah wajah Wulan yang seketika memucat dengan mata membelalak lebar. Kaget!

"A-aku?" Wulan tergagap.

"Aku menemukan dia tersesat di hutan." Raden Arun meneruskan. "Wulan menyalahkanku katanya dia bisa tersesat karena kita mengirim utusan hanya sampai di perempatan desa. Padahal kita tidak memerintahkan begitu. Lagipula, gadis yang akan melarikan diri tidak akan nekat memasuki hutan dengan senjata selop! Tanpa uang, dan tanpa membawa pakaian sama sekali!"

Raden Mas Arun menjelaskan kesimpulannya dengan suara ditekan. Menandakan bahwa dia sedang mengontrol kemarahan. Sementara mata tajamnya menghunjam ke wajah Kinar penuh emosi. "Beraninya mau menipuku!"

Luruhlah Kinar ke lantai mengkilap yang terbuat dari kayu jati itu. Lalu gadis itu bersujud memohon ampun di hadapan kaki Ndoro Agung dan Ndoro Ayu sambil menangis sesenggukan.

"Maafkan saya, Ndoro, ampuni saya ...!" Tangisnya pecah memenuhi ruangan.

Wulan memang jengkel setengah mati menyadari apa yang telah diperbuat Kinar. Hatinya sakit mengetahui bahwa dia akan dibuang begitu saja ke hutan oleh saudara sendiri. Tapi tetap gadis itu tidak rela jika Ndoro mereka memberi mbaknya itu hukuman terlampau berat.

Akhirnya yang dilakukan Wulan adalah ikut melorot ke lantai. Bersujud tepat di sebelah Kinar, memohonkan ampunan untuk gadis itu.

"Ampuni, Mbak Kinar, Ndoro! Biarkan dia pulang saja, saya akan menggantikan hukumannya!"

Dalam sujudnya, Kinar sempat menoleh. Terkejut mendengar perkataan gadis yang sempat akan dibuangnya itu. Tapi dibalas Wulan dengan mendelik kesal.

"Dasar gadis-gadis ndak tahu diri!" Ndoro Ayu mendengkus.

Meskipun terlihat masih diliputi kemarahan, akhirnya Ndoro Agung memutuskan untuk memulangkan Kinar.

Entah hukuman apa yang akan diberikan pada Wulan nanti, dia menyerahkan keputusan itu di tangan Ndoro Ayu yang masih mengomel mengiringi kepergian Kinar.

Untunglah mereka masih berbaik hati mengantarkan Kinar kembali pulang. Wulan ikut mengantar kepergian Kinar setelah berkali-kali memohon pada Ndoro Ayu dan Raden Mas Arun.

***

Mereka diantar pulang dengan andong milik Adipati Arya. Sepanjang perjalanan masing-masing lebih banyak diam. Kinar pura-pura memandang ke sisi jalan, sementara mata Wulan tajam menatapnya. Geregetan sekali dia pada gadis di hadapannya.

Tadinya, Wulan ngotot ikut mengantar pulang karena dia ingin mengomeli Kinar habis-habisan. Tapi melihat airmata yang jatuh berderai-derai walaupun tanpa suara, membuat Wulan tak sanggup

berkata apa-apa. Ya kesal, ya kasihan, ya ingin menjambak tapi juga ingin memeluk. Jadi yang dilakukan hanya diam dan melotot kesal.

"Sudah, sampai sini saja, Pak!" Suara Kinar memecah keheningan.

Wulan baru sadar, mereka sudah sampai tepat di depan jalan setapak menuju rumah.

Melihat Kinar yang akan beranjak turun, tangannya menahan. Gadis berkulit sawo matang itu menoleh padanya. Terlihat matanya yang sembab dengan bibir gemetar.

"Dengar, Mbak. Aku melakukan semua ini hanya untuk simbok, bukan untukmu. Jangan beritahu simbok. Aku tidak ingin simbok tahu perbuatan rendahmu itu karena dia pasti sedih!" kata Wulan dengan suara bergetar menahan tetes airmata.

Tak terdengar jawaban, Kinar tetap terdiam. Hanya saja airmatanya semakin deras berderai.

"Bilang sama simbok dan bapak, tak lama lagi aku akan kembali dengan dua kantong uang untuk mereka!" pesan Wulan.

Lalu dia melepaskan cengkeraman tangannya.

Diikuti oleh matanya saat Kinar turun. Berjalan setengah terhuyung, lalu akhirnya berlari menuju rumah mereka.

Setetes air meluncur jatuh dari sudut mata Wulan saat dia berkedip. Lalu tetes-tetes berikutnya mulai menyusul. Bersamaan dengan roda yang berderit saat berputar arah dan meluncur pergi.

Mati-matian Wulan menahan isakan.

***

Dia tidur di Paviliun saja!" Ndoro Ayu memutuskan setelah Wulan kembali menghadap.
Mata judesnya menatap gadis itu dari atas ke bawah hingga Wulan merasa salah tingkah. Satu kaki menggaruk kaki yang lain karena rasa tak nyaman selopnya basah.

Sementara Ndoro Agung dan Raden Mas Arun tampak bercakap di teras depan.

"Tapi, Ndoro, itu artinya dia akan tinggal serumah dengan pemuda asing itu," bisik wanita tua berkebaya sederhana yang terlihat selalu mendampingi Ndoro Ayu.

Sepertinya ia adalah pelayan pribadi. Meski berpenampilan biasa saja, tapi wajahnya tampak begitu bersahaja.

Ndoro Ayu terdiam sebentar, berpikir. Kemudian, "Suruh saja Sumi menemani!" putusnya.

"Baik, Ndoro." Wanita itu mengangguk mengerti. Mundur beberapa langkah dengan sopan lalu berbalik pergi untuk memanggil seseorang yang bernama Sumi.

"Oh ya, Mbok. Bilang sama Sumi suruh pinjami pakaian dulu. Biar gadis ini ndak terlihat seperti gembel di rumahku!" pesan Ndoro Ayu sebelum pelayannya menghilang di balik pintu.

Setelah berhenti sejenak dan mengangguk hormat, wanita berparas bijak itu berucap. "Baik, Ndoro."

Kemudian benar-benar menghilang di balik pintu.

Hening.

Hanya tinggal mereka berdua sekarang. Makin sinis saja pandangan Ndoro Ayu ke arah Wulan. Kadang mulutnya berdecik sebal. Kadang

menghela napas kesal. Lalu memijit kening menyadari betapa gadis berwajah lugu di hadapannya memang tak pantas sama sekali jadi calon menantu keluarga ningrat sekelas mereka.

Sementara Wulan hanya diam. Mengagumi tatanan rumah Adipati Arya yang kekayaannya terkenal sampai ke mana-mana. Bahkan sudah keluar dari wilayah Wonosari, Kinar yang cerita.

Rumah ini terlihat jauh berbeda dengan rumah simbok. Pintu dan setiap sisi jendela penuh dengan ukiran mengkilap
indah. Begitu juga kursi dan meja yang terlihat kokoh di tengah ruangan. Ada lukisan, guci-guci, dan benda-benda keramat seperti keris atau pedang.

“Kenapa masih di sini? Menunggu apa?!” ketus Ndoro Ayu mengagetkan.

Setelah sedikit tersentak, Wulan bicara tergagap. “Su- sudah
boleh pergi, Ndoro?” tanyanya memastikan.

“Ya pergi saja! Memangnya aku bilang kamu harus menemaniku di sini?” Melotot mata Ndoro Ayu padanya, “sana ke Paviliun dan mandi! Untuk sementara kamu pakai bajunya Sumi!”

“Baik, Ndoro,” pamit Wulan sambil akan berbalik pergi. Seperti terburu-buru ingin menghilang dari hadapan sang Ndoro Ayu.

Sekilas ada senyum tertahan di bibirnya, sayang sekali senyum itu tertangkap mata Ndoro Ayu. Lalu segera menyadarkan wanita berparas judes itu.

“Eh, tunggu!” sergah Ndoro ayu. Wulan menghentikan langkah.

“Kesenengan ya aku lupa memberi hukuman? Dasar ndak tahu diri!” omel Ndoro Ayu.

Wulan nyengir, tapi nyengirnya cuma dalam hati. “Apa hukumannya, Ndoro?”

“Nyapu pekarangan rumah selama seminggu!!”

.

Baru keluar dari ruangan itu, langkah Wulan berhenti karena ternyata ada Raden Mas Arun yang seperti tengah menunggunya.

Pemuda yang memiliki rahang kokoh itu menatap Wulan seksama. "Diberi hukuman apa tadi?"

"Nyapu."

"Nyapu rumah?"

"Nyapu pekarangan."

"Bisa?"

"Ya bisa, Raden."

Sesaat, pemuda itu hanya diam. Raut wajahnya kok seperti meremehkan, jengkel Wulan.

Lalu akhirnya pemuda itu meneruskan ucapan. "Lain kali ndak perlu jadi pahlawan kesiangan seperti tadi. Sikap seperti itu malah akan menyusahkanmu nanti."

Wulan mengangguk lemah. Ia mengerti. Tapi bagaimana pun, Kinar itu saudaranya dan sekarang menjadi satu-satunya yang menemani simbok. Kalau gadis itu kena hukuman di sini, siapa yang memasak dan bersih-bersih rumah?

Ah, Raden Mas Arun mana mengerti, yang dia tahu kan cuma berburu di hutan. Lalu ketemu simbahnya. Hihihi.

Raden Mas Arun mengerutkan dahi melihat Wulan mengulum senyum sendiri.

***

Bab 7

4.3rb

897

27 Sep 2020

7 min.

🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹

Paviliun memang tidak terlalu besar. Tapi rapi dan tak kalah mewah dengan rumah utama. Di sini juga pintu, kursi, dan yang lainnya penuh ukiran. Hanya saja ruang tamunya tidak terlalu banyak barang dan hiasan seperti yang ada di rumah utama.

Cuma ada empat ruangan yang tidak terlalu besar. Satu ruang tamu, 2 buah kamar, dan ruang makan. Lalu kamar mandi kecil di sudut ruang makan. Lantai yang terbuat dari ubin berwarna putih terasa dingin dan licin hingga berdecit saat kaki Wulan menapakinya.

Dilihatnya wanita tua yang tadi mendampingi Ndoro Ayu ada di kamar belakang, membereskan seprai dan yang lain.

Wulan sedikit mengintip ke dalam kamar pertama. Karena tirai kamar yang sedikit terbuka membuat dia penasaran melihat ke dalam sana.

Terlihat seorang pemuda terbaring diam di ranjang kayu. Matanya terpejam. Sementara kepala dan beberapa bagian tubuhnya dililit oleh kain warna putih kecoklatan.

Sepertinya pemuda yang kemarin ditemukan di sungai itu belum sadar. Kasihan sekali, pikir Wulan prihatin.

“Nduk!” Terdengar panggilan dari kamar sebelah, menyadarkan Wulan. Bergegas gadis itu masuk ke kamar.

“Ya, Mbok?”

"Ini kamarmu. Sebentar lagi Sumi datang. Sumi itu salah satu gadis pelayan di sini. Dia akan menemanimu tidur dan memberitahu apa yang harus kamu lakukan.” Wanita tua itu memberitahu dengan suara bijak.

Wulan mengangguk mengerti.

“Masalah perkataan Ndoro Ayu, jangan masukkan ke hati. Ndoro Ayu memang judes, tapi sebenarnya dia orang baik. Asalkan kamu bisa mengambil hatinya.” Mbok Darmi kembali menambahkan.

Wulan mengangguk mengerti.

“Lagipula pantaslah Ndoro Ayu ngomel-ngomel melihat penampilanmu. Caramu berdandan dan berpakaian memang sangat ndak pantas untuk bertemu dengan keluarga calon suami. Apalagi lengan bajumu sobek seperti itu. Ndoro Ayu sempat bilang malam itu sudah memberi sekantong uang pada kalian. Setidaknya kamu bisa membeli baju dan perlengkapan
yang lebih sopan daripada yang dipakai ini, Nduk.”

Wulan terdiam. Memang seharusnya bisa. Tapi entah kenapa dia tak dibelikan.

“Ya sudah, setelah Sumi datang membawakan pakaian, kamu mandi dulu. Mbok mau menemui Ndoro Ayu.” Wanita bersuara lembut namun tegas itu pamit pergi.

Wulan mengikuti langkah Mbok Darmi dengan matanya. Sampai punggung wanita tua itu menghilang di balik pintu.
Bapak terlalu sibuk memikirkan jamuan apa untuk menyambut kedatangan para utusan, sampai-sampai tak sempat
berpikir tentang penampilan anaknya.

Tersenyum Wulan saat menemukan alasan dari pertanyaan Mbok Darmi tadi. Jawaban yang dia paksakan sendiri.

Pelan, Wulan duduk di tepi dipan terbuat dari kayu jati dengan kasur berseprai merah itu. Empuk. Tidak seperti balai tidurnya yang terbuat dari bambu.

Ruangan juga terasa harum dan sejuk. Ternyata seperti ini rasanya hidup di rumah orang kaya. Kakinya tidak gatal lagi karena becek.

Tak lama kemudian, terdengar suara langkah tergesa masuk ke kamar. Muncul seorang gadis seusia Wulan.

Tubuhnya gemuk dengan rambut ikal yang digelung rapi ke belakang. Hidungnya pesek, mata kecil tapi panjang karena tertarik pipi yang gembil.

“Kamu Wulan, ya?” Dia membuka pertanyaan sambil mengulurkan pakaian.

Wulan menerima pakaian pemberian gadis itu, “Iya.”

“Yang memancing Raden Mas Arun di sungai.”

Wulan merengut, jengkel. “Dia bukan ikan.”

Sumi menghela napas, “Banyak gadis yang patah hati akibat peristiwa itu. Tadinya kami pikir Raden Mas Arun terlalu tinggi untuk digapai. Kami ikut senang saat akhirnya yang bertunangan
dengan Raden Aruh adalah Rara Marina. Selain cantik, juga karena kami sudah mengenalnya selama ini. Tapi sayang sekali, akhirnya dia memutuskan untuk menikahimu karena kejadian di sungai itu.”

Sumi dan Wulan saling bertatapan.

“ ... kalau tahu begitu, aku pasti menceburkan diri di sungai saat bertemu dengannya. Jadi dia mau menikahiku.”

Hening.

Detik kemudian mereka berdua tertawa cekikikan menyadari omelan Sumi tadi hanya sebuah rasa iri yang dibalut dengan tulusnya canda.

***

Wulan diajak Sumi berkeliling sebagai pengenalan. Kecuali rumah utama tentunya.

Gadis tambun itu pertama menunjukkan dapur luas di mana para pelayan wanita menghabiskan sebagian besar hari untuk memanjakan mulut para tuan.

Ada satu sumur dengan dua kamar mandi umum di dekatnya. Berupa bilik kecil dengan gentong air dan gayung dari tempurung kelapa. Ada tempat mencuci piring dan perlengkapan dapur di dekat sumur.

Sumi menunjuk mobil warna hitam dengan tepi kuning keemasan yang terparkir di dalam garasi. Setelah sekian lama hanya mendengar cerita bentuk mobil dari mulut Kinar, akhirnya hari ini Wulan bisa melihat dengan mata kepala sendiri. Terlihat mewah sekali. Wulan berdecak kagum melihatnya.

“Itu namanya mobil, Lan!” ucap gadis gemuk itu sok tahu.

“Ya, tahu aku itu mobil,” sungut Wulan merasa diremehkan.

Sumi tertawa cekikikan sambil menutup mulut. Dua gadis hampir seusia itu tampak akrab bercakap sambil berkeliling halaman yang sangat luas.

Ada kolam ikan dan kebun sayur mayur pribadi juga. Wulan sampai geleng-geleng kepala melihatnya.

Setelah puas mengajak Wulan berkeliling, Sumi mengajak kembali.

Mereka melewati sebuah bilik lumayan terpisah dari rumah utama. Tidak begitu besar, tapi terlihat elegan dengan dinding kayu kokoh warna coklat gelap dan mengkilap yang menguatkan kesan mewah. Terlihat tirai warna gading bergaris pinggir coklat sedikit menyembul keluar jendela.

Wulan menyentuh. Lembut sekali kainnya.

“Jangan dibuka tirainya, nanti yang punya kamar marah.” Sumi mengingatkan dengan nada sambil lalu.

“Nah, itu namanya Pak Karso. Bapakku itu, Lan!” Gadis itu sedang menunjuk, saat tiba-tiba Wulan menyeretnya bergegas pergi.

“Kenapa, Lan?”

“Ayo ...!”

Baru beberapa langkah saat terdengar seruan seseorang dari balik bilik tadi.

“Hehh!”

Sumi dan Wulan berhenti dan saling memandang tanpa berani menoleh ke belakang.

“Kamu ... buka tirainya?” tuduh Sumi berbisik.

“Iya ... kenapa tidak bilang itu kamar Raden Arun?” balas berbisik Wulan.

Sumi mendelik. Akan mengumpat tapi yang akan diumpat sudah melesat lari.

Sementara di teras bilik, terlihat Raden Mas Arun menatap kesal. Merasa baru saja dilecehkan calon istri sendiri.

***

Bab 8

2.3rb

1.3rb

27 Sep 2020

10 min.

.

🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹

Malam telah larut. Udara dalam kamar baru Wulan terasa lebih dingin dari kamar lamanya. Untung ada tubuh Sumi. Badan gemuknya sudah mirip guling yang hangat.

Wulan beringsut lebih dekat pada Sumi, menyusup di balik selimut yang dipakai gadis tambun itu sendiri. Memang keterlaluan dia. Sebelum tidur selimut dipakai berdua, tapi setelah tidur selimutnya digulung ke badan sendiri. Kalah Wulan.

Tiba-tiba terdengar suara erangan. Wulan berhenti bergerak. Diam. Mencoba memperjelas pendengaran.

“Rara ....”

Itu ... suara pemuda dari kamar sebelah. Dia siuman dan menyebut sebuah nama.

“Rara ....”

“Sum!” Wulan menggoyang-goyang tubuh Sumi.

Terdengar erangan lagi.

“Sum, Sumi!” Goncangan Wulan semakin mengeras.

Gadis bertubuh tambun di sebelahnya menggeliat. Tangan gempal itu hampir mengenai wajah Wulan kalau saja tidak cepat menghindar.

Blug!

Sumi membalikkan badan menghadap ke tembok. Lalu tidur lagi. Dasar Sumi! Geregetan Wulan.

Sementara suara erangan semakin jelas terdengar. Pemuda itu sudah sadar. Apa yang harus Wulan lakukan di malam selarut ini?

Keluar memanggil Ndoro? Atau memanggil Mbok Darmi? Tapi di mana? Dia tak berani keluar dari rumah singgah dan membuat keributan.

Wulan duduk di tepi ranjang, sejenak ragu harus melakukan apa. Tapi erangan pemuda itu membuatnya jatuh iba.

Mengesampingkan rasa takut, dia beranjak turun dari ranjang. Tangannya terasa dingin saat membuka pintu. Di luar, ruangan hanya diterangi lampu minyak besar dengan cahaya kekuningan.

Sepi.

Terdengar erangan yang semakin menyayat hati. Akhirnya dengan segenap keberanian, Wulan mengintip dari balik tirai.

Pemuda yang terbaring lemah di dipan jati itu ternyata sudah sadar, terlihat kesakitan memegangi kepala. Matanya terbuka lebar, kemudian mengernyit sakit. Dadanya terengah turun naik, menandakan betapa hebat penderitaan yang tengah dirasakan.

Ya Gusti, kasihan sekali nasibnya, pikir Wulan iba. Pelan dia melangkah masuk untuk menolong. Entah bagaimana caranya yang penting pemuda itu tahu dia tidak sendirian.

“Kamu ... sudah sadar?” tanya Wulan sambil melangkah mendekat. Suaranya hati-hati, takut mengagetkan. “A .. aku
Wulan, yang menemukanmu di sungai pagi itu.”

Pemuda itu menoleh, menurunkan tangan dari kepala. Terlihat jelas mata berwarna coklat terang menatap nanar ke arah Wulan.

Dari garis wajahnya, sepertinya dia bukan berasal dari suku Jawa. Mungkin Sunda. Karena kulitnya terlihat putih cerah sedikit pucat. Iris matanya berwarna coklat terang. Ketampannya pun berbeda dengan Raden Mas Arun.

Airmata mulai menggumpal di kelopak mata cekung itu, “Rara,” desisnya.

Dia memegangi kepala lagi. Kali ini menekan dan terlihat sedikit meremas. Lalu keluar erangan kesakitan dari mulutnya.

Lebih keras, lebih menyakitkan. Hingga tubuh itu terlihat gemetar hebat.

Wulan menutup mulut. Tidak tega melihat apa yang tengah disaksikannya. Tanpa sadar gadis itu melangkah mundur.

“Tolong!” Akhirnya Wulan berteriak histeris. “Tolong! Tolong!”

***

Wulan sudah selesai mandi. Memakai kebaya dan kain pinjaman dari Sumi, tentu saja sedikit kebesaran untuk tubuh langsingnya.

Memang Sumi sudah sekalian memberi peniti agar kebayanya tidak terlihat ‘lucu’ di tubuh wulan, tapi tetap saja itu tidak pas.

“Makanya kalau makan itu yang banyak, Lan. Jadi tubuhmu ndak sekurus ini,” omel Sumi saat mengancingkan peniti di kerah kebaya yang terlalu lebar di dada Wulan.

Sekilas mereka bertatapan, lalu tertawa. Menyadari omelan Sumi sebenarnya bernada iri karena tubuhnya tidak selangsing gadis di hadapannya.

“Sudah selesai. Aku mau bantu-bantu di dapur dulu. Kamu duduk di kamar saja, kan calon Ndoro putri. Hihihi.” Sumi meledek. Karena dia tahu Wulan harus mengerjakan perintah Ndoro Ayu mulai pagi ini.

Setelah Sumi berlalu keluar, Wulan menatap dirinya lewat cermin rias dengan tepi berukir di atas meja. Terlihat lebih pantas daripada dandanan hasil simbok kemarin.

Wulan melangkah keluar kamar. Menoleh sekilas saat melewati kamar pemuda asing itu. Semalam setelah ia berteriak, sempat terjadi keributan karena membuat banyak orang terbangun.

Ndoro Agung dan Ndoro Ayu begitu pula Raden Mas Arun ikut datang ke Paviliun. Walaupun Ndoro Ayu sempat mengomeli Wulan karena gadis itu mengganggu tidurnya, tapi wanita itu juga terlihat prihatin melihat kondisi tubuh si pemuda.

Mbah Sukijan didatangkan untuk memeriksa. Kasihan pemuda itu, orang yang dipercaya mengobati segala macam penyakit di wilayah ini itu tak sanggup berbuat banyak hanya memberinya beberapa ramuan yang fungsinya sebagai pereda sakit. Untuk selebihnya dia minta si pemuda di bawa ke rumah sakit di kota besar Jogjakarta saja.

Tapi pemuda itu menolak. Dia tidak ingin dibawa ke kota atau dipulangkan. Mungkin karena tahu umurnya tak lama lagi.

Mbah Sukijan bilang begitu. Melihat sesak dan nyeri yang dialami si pemuda, ia menyimpulkan bahwa kemungkinan ada luka dalam cukup serius. Bisa saja berakibat fatal kalau tak segera ditangani.

Wulan menarik napas, ikut merasa prihatin pada keadaan pemuda yang mungkin sekarang masih tertidur karena ramuan yang diminumnya semalam.

Kemudian gadis itu melangkah keluar dari rumah singgah. Bersiap menjalani hukuman di hari pertama.

***

Halaman rumah Adipati Arya sungguh luas sekali. Kata Sumi, biasanya ada dua atau tiga abdi yang menyapu. Tapi hari ini, Wulan harus mengerjakannya sendiri.

Gagang sapu dipegang, sapunya cuma diputar-putar. Belum dikerjakan sudah merasa capek duluan. Wulan meringis. Entah sampai berapa lama dia mengerjakan tugas ini. Rasanya lebih baik mencuci di sungai bisa sambil bermain air.

“Sepertinya sapu yang dipegang didoakan dulu,” sindir seseorang tak jauh dari situ.

Wulan menoleh.

Ah, ternyata Raden Mas Arun. Pemuda itu sedang mengusap-usap kepala kudanya. Apa setiap hari kerjanya cuma berburu atau mengelus kuda? Enak sekali terlahir sebagai orang kaya. Tidak mengerjakan hal-hal berat tapi tidak ada yang bilang pemalas. Iri Wulan.

“Halaman rumahmu kenapa harus luas sekali, Raden?” keluh gadis itu.

"Ya fungsinya memang untuk memberi hukuman gadis tukang ngintip sepertimu, Wulan," sindir pemuda itu.

Wulan melengos. Malu. Tapi kemudian melengos balik lagi ke wajah Raden Mas Arun.

“Oh ya, Sumi bilang Ndoro Marina itu cantik sekali. Dia berasal dari keluarga ningrat desa sebelah dan sekarang tinggal di kota. Kenapa Raden malah tidak mau dijodohkan sama dia?” tanya Wulan ingin tahu. Kepo, khas wanita.

Raden Mas Arun tidak menjawab. Malah kembali asyik mengelus kuda. Wulan merengut, merasa tidak digubris calon suami sendiri.

Akhirnya Wulan mulai mengibaskan sapu ke tanah. Mulai menyapu maksudnya.

“Baru kali ini aku melihat ada cara menyapu seperti itu.” Terdengar suara Raden Mas Arun. Ternyata sekarang dia sedang memperhatikan Wulan.

Wulan berhenti. Membenahi letak sapu di tangannya. Lalu kembali menyapu.

"Ckckck." Kini decakan Raden Mas Arun yang terdengar.

Wulan setengah melempar sapu di tangannya, jengkel. Merasa sedang disepelekan cara menyapunya.

“Cerewet sekali, begini salah begitu salah. Cara menyapu ya memang seperti itu. Mbak Kinar bilang yang penting hasilnya bersih!” Wulan membela diri.

Suara omelannya sengaja dipelankan karena sebenarnya dia tidak seberani itu. Hanya kesal. Tapi kalau cuma membalas tatapan Raden Mas Arun, dia masih punya cukup keberanian.

Seperti ada percikan api yang keluar dari sorot mata Wulan ke arah Raden Mas Arun. Sedangkan pemuda yang diajak musuhan malah menggeser pandangan melewati bahu gadis itu.

“Ibu.”

“Apa?”

“Ada ibu.”

Wulan berbalik, kaget. Lebih kaget lagi saat menyadari ada sosok Ndoro Ayu sudah berdiri tepat di belakangnya.

Buru-buru Wulan memungut kembali sapu yang terbuang tadi. Sementara mata judes Ndoro Ayu memperhatikan tingkahnya.

“Sudah sana ndak usah nyapu. Kamu mandi dan bersiap, sebentar lagi Ndoro Sepuh datang. Pakaian untukmu sudah kuberikan pada Mbok Darmi. Nanti dia akan mendadanimu setelah mandi. Awas, jangan bertingkah ndak tahu diri di depan Ndoro Sepuh! Jaga sopan santun, kalau ndak tahu sopan santun, ya diam saja jangan banyak bicara! Mengerti, ndak?”

“Mengerti, Ndoro.” Wulan mengangguk.

“Kalau sudah siap, langsung ke rumah utama! Nanti Ndoro Sepuh menunggu di sana!”

“Baik, Ndoro,” jawab Wulan lagi.

“Ya sudah, cepetan sana!”

“Nyapunya bagaimana, Ndoro?”

“Halah, malah nanya sapu!” Ketus Ndoro Ayu.

Wulan segera berbalik dan pergi dari hadapannya. Walaupun masih begitu banyak pertanyaan dalam benaknya.

Tentang siapa itu Ndoro Sepuh. Dari cara bicara kok Ndoro Ayu sepertinya ketakutan akan kedatangan Ndoro Sepuh?

Sementara Raden Mas Arun menatap ibunya.

“Eyang Putri mau datang, Ibu?” tanya pemuda itu.

“Iya, Cah bagus. Eyang Putri mendengar berita tentang pertunanganmu yang mau dibatalkan dan rencanamu menikahi gadis kampung itu. Mungkin dia akan marah-marah sama Ibu dan romomu.” Ndoro Ayu terlihat sedikit gusar.

Raden Mas Arun terdiam. Sambil satu tangan masih mengelus hidung kuda kesayangannya.

“Ya sudah, kamu mandi dulu sana. Nanti sebentar lagi Eyang Putri sampai.” Ndoro Ayu berlalu pergi dari hadapan putranya.

Wulan yang akan menaiki tangga teras, melangkah lambat. Hatinya mengatakan untuk menoleh ke belakang. Ada pepatah bilang, dia yang mempunyai rasa pada seseorang, akan kembali menoleh saat akan berpisah. Lalu berakhir dengan saling memandang.

Wulan menoleh.

Benar. Mereka bertatapan dalam diam. Wulan dan kudanya Raden Mas Arun.

***

Bab 9

1.2rb

1.0rb

27 Sep 2020

7 min.

🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹

Cermin rias memantulkan bayangan Wulan. Gadis itu duduk dengan manis di kursi sementara Mbok Darmi menyisiri rambut panjangnya dari belakang.

Sebentar-sebentar terdengar gumaman Mbok Darmi.

“Kalau berdandan seperti ini, kamu terlihat seperti putri keluarga ningrat, Nduk. Kulitmu halus dan bersinar, seperti selalu dirawat dengan lulur.” Mbok Darmi menatap Wulan lewat pantulan kaca, “wajahmu juga, cantik sekali. Mbok ndak perlu merias wajahmu terlewat tebal, tipis-tipis saja malah kamu terlihat lebih memesona. Alami.”

Wulan tersenyum. Ikut memperhatikan penampilannya lewat cermin. Baru kali ini dia melihat dirinya secantik ini. Sangat jauh berbeda dengan saat Simbok mendadani. Wajahnya tidak dibuat terlalu putih seperti tepung. Dan lipstik di bibirnya pun tidak semerah darah bayi.

Kebaya dan kain yang diberikan Ndoro Ayu terlihat cocok sekali di kulitnya. Kebaya berwarna hijau tua dengan tepi manik-manik, entah apa namanya. Kerah kebayanya pun pas, tidak terlalu lebar atau terlalu turun seperti baju-baju yang biasa Wulan pakai saat di rumah.

Baru kali ini dia memakai kebaya yang ukurannya sesuai dengan tubuh. Berkali-kali dia memutar diri di depan cermin melihat bentuk badan sendiri. Aneh, seperti melihat tubuh baru yang selama ini tertutupi kain lebar.

Mbok Darmi tersenyum dan menggelengkan kepala melihat tingkah Wulan yang sedikit norak. Lalu wanita lemah lembut itu menyuruh Wulan duduk kembali untuk memasangkan giwang emas di kedua tindikan telinga Wulan. Setelah itu, dipakaikan gelang-gelang dan kalung rantai kecil di pergelangan tangan dan leher gadis itu.

“Ndoro Ayu membelikan aku perhiasan juga, Mbok?” Mata Wulan berbinar tak percaya melihat gelang-gelang di tangannya.

“Ndoro Ayu segera membeli perlengkapan buatmu setelah mendengar Ndoro Sepuh mau ke sini. Dia ndak ingin Ndoro Sepuh pingsan melihat dandanan semrawutmu, Nduk.” Mbok Darmi memasangkan sebuah jepit kecil di samping telinga Wulan.

“Memangnya Ndoro Sepuh itu galak sekali ya, Mbok?”

“Yang Mbok tahu, dia sering mengomel pada Ndoro Ayu. Marah kalau ada hal-hal kecil yang ndak sesuai dengan tata krama yang dijunjungnya.”

Wulan menarik napas. Sepertinya, ini lebih mengerikan dari sekedar mendengar omelan Ndoro Ayu. Ah, kapan Raden Mas Arun selesai mengurus pembatalan pertunangan itu agar ia bisa cepat-cepat mengambil uang dan pergi dari sini? Rasanya sudah tak betah.

Tiba-tiba, Sumi melangkah masuk ke dalam kamar.

“Lan, Ndoro Ayu bilang kamu suruh cepat ke sana. Sebentar lagi Ndoro Sepuh tiba. Ndak pantas jika orang tua yang harus menunggu,” ucap Sumi memberitahu.

Jantung Wulan seketika berdebar. Rasanya ia ingin lari atau sembunyi di balik selimut. Malah sekarang bayangan Ndoro Sepuh sudah seperti wajah Mak lampir dari gunung merapi. Dengan tawa terkikik-kikik dan tongkat berujung tengkorak manusia. Hiii ....

“Nduk Wulan? Eh, kok malah melamun, tho?” Terdengar teguran Mbok Darmi menyadarkannya.

“I ... iya, Mbok!” Wulan tergagap. Kemudian segera bangkit berdiri dan melangkah keluar.

Masih didengarnya Mbok Darmi mengomeli Sumi.

“Kamu itu, Nduk, jangan asal memanggil Lan, Lan, Lan. Dia itu calon Ndoromu. Mengerti, ndak?”

***

Wulan memperlambat langkah selama mungkin. Hingga terlihat seperti seorang putri keraton yang sedang berjalan.

Bukan karena dia ingin terlihat sok ningrat, tapi karena dia gugup dan takut menghadapi orang-orang di dalam rumah utama sana. Rasanya seperti akan dihukum mati.

Ragu, Wulan berdiri di depan pintu rumah utama. Ternyata telah ada Ndoro Agung dan Ndoro Ayu di sana.

Ndoro Ayu segera menyuruhnya masuk. Matanya menatap Wulan dari atas ke bawah seperti baru melihat orang asing. Raut wajahnya seperti terbengong. Sementara Ndoro Agung menyuruh Wulan duduk di kursi tepat di samping Ndoro Ayu.

Beberapa saat kemudian terdengar suara langkah seseorang datang dari ruang dalam. Lalu muncul Raden Mas Arun yang dengan refleks langsung melihat ke arah Wulan, kemudian ....

“Aduh!”

Menabrak meja kecil di mana sebuah vas besar berisi bunga-bunga plastik dipajang.

Raden Mas Arun mengeluh sakit sambil mengangkat sebelah kakinya.

“Oalah, Cah bagus! Mbok ya hati-hati! Seperti baru pertama kali datang ke rumah saja!” Ndoro Ayu langsung berdiri dan menghampiri.

“Ndak apa-apa, Bu. Sudah, ndak apa-apa. Aduh." Bilang tidak apa-apa tapi masih meringis kesakitan. Vas bunganya memang tidak pecah, tapi menimpa kaki
pemuda itu. Wulan bisa membayangkan bagaimana rasanya.

Mungkin pemuda itu sudah kualat padanya.

Ndoro Agung cuma menggelengkan kepala melihat kelakuan anaknya. Sebagai sesama lelaki dia tahu apa yang menyebabkan putranya melakukan hal sekonyol tadi. Memalukan!

“Mbok Darmi! Ini bereskan bunganya!” jerit Ndoro Ayu sambil masih memegangi Raden Mas Arun.

Tergopoh Mbok Darmi datang dari ruang dalam. Memanggil pelayan satu lagi yang segera membereskan bunga-bunga yang berantakan.

Setelah itu kembali mereka berempat duduk tenang di kursi jati ruang tamu. Menunggu kedatangan Ndoro Sepuh dengan jantung berdebar.

Setiap benak memiliki ketakutan sendiri. Ndoro Agung takut Ndoro sepuh, ibunya, marah karena membatalkan pertunangan dengan keluarga besar Adipati Sanjaya. Padahal pertunangan itu adalah hasil diskusi Ndoro Sepuh dengan keluarga ningrat desa sebelah itu.

Ndoro Ayu memang selalu takut jika Ndoro Sepuh ke sini. Selain karena cerewet dan serba salah padanya, Ndoro Sepuh juga selalu mengkritik apapun yang dilakukan Ndoro Ayu. Terutama masalah kumpul priyayi-nya.

Wulan takut Ndoro Sepuh ternyata adalah seorang nenek tua dengan tongkat tengkorak manusia dan haus darah. Halah, malah ngelantur pikirannya. Dia takut kalau-kalau Ndoro Sepuh bisa menebak perjanjiannya dengan Raden Mas Arun. Karena biasanya orang yang sudah sepuh punya ilmu yang bisa membaca pikiran orang. Bagaimana bila terbongkar nanti? Bukan hukuman menyapu halaman yang akan diterima Wulan tapi menyapu seluruh desa! Bukan, bukan. Bagaimana jika dia akhirnya diusir keluar desa dan harus tinggal di rumah Pakde Subandi? Sungguh bencana.

Sementara Raden Mas Arun. Pemuda itu ketakutan semua yang ada dalam ruangan akan melihat ke dadanya. Berkali ia melirik ke arah

Wulan yang menurutnya terlihat jauh berbeda. Membuat dadanya berdebar tak karuan.

Kadang dia melirik ke arah dadanya sendiri. Mengumpat dalam hati, kenapa degub jantungnya membuat pakaian tepat di dadanya jadi ikut berguncang seiring debaran? Membuatnya takut kalau-kalau ada yang menyadari. Maka saat debarnya sudah keterlaluan, dia mengusap dada. Menenangkan diri sendiri. Lalu saat menoleh ke wajah Wulan, ambyar, debarnya mengencang lagi.

Tiba-tiba terdengar suara derap kuda dan roda kereta memasuki halaman rumah.

Semua memandang ke arah pintu. Tegang. Dan saat suara keretanya berhenti tepat di depan pintu rumah utama. Hampir bersamaan mereka berdiri. Menyambut.

Suara langkah kaki menaiki tangga teras. Hampir bersamaan mereka menarik napas.

Lalu terdengar suara Ndoro Sepuh di depan pintu.

“Permisi Romo, Ibu.” Suaranya halus dan sopan.

Mereka melihat ke pintu. Termasuk Wulan.Terlihat seorang wanita. Masih muda. Cantik. Bersih. Tinggi dan langsing. Berpakaian kebaya dengan manik-manik lebih gemerlap dari yang dikenakan Wulan.

Itu Ndoro Sepuh? Dahi Wulan mengernyit. Awet muda sekali!

***

Bab 10

2.1rb

1.2rb

27 Sep 2020

13 min.

🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺

“Nduk Marina?” Ndoro Ayu berucap heran.

Ndoro Agung hanya mengangguk saat gadis yang dipanggil Marina itu mencium punggung tangannya. Lalu gadis berparas cantik itu beralih melakukan hal yang sama pada Ndoro Ayu.

“Dengan siapa kamu ke sini, Nduk?” tanya Ndoro Ayu sambil mempersilakan gadis dengan rambut hitam terurai panjang itu duduk di sampingnya. Sementara Wulan digeser lebih ke pinggir.

“Sendiri, Ibu,” jawab gadis bersuara halus khas ningrat itu. Raut wajahnya terlihat malu dan tidak enak karena telah berani datang ke kediaman calon suami sendirian. Tanpa ditemani orang tua atau siapapun. Hanya para abdi yang membawa kereta kuda.

Ndoro Ayu dan Ndoro Agung bertatapan. Bingung, dan juga merasa tidak enak.

“Malam itu, saya mendengar Romo datang ke rumah. Lalu membicarakan rencana pembatalan pernikahan karena kejadian ndak terduga di sungai. Saya dengar, Kangmas Arun mau menikahinya karena merasa harus bertanggung jawab,” ucapnya pelan, “keluargaku memang setuju Ibu, mungkin sebenarnya karena sedikit kecewa. Tapi ... saya ndak setuju,” lanjutnya meneruskan ucapan.

Semua terdiam, mendengarkan gadis itu bicara. Bahkan Wulan melihat ada kabut menggumpal di mata Marina.

“Pernikahan itu tidak boleh terjadi hanya karena rasa kasihan atau karena rasa tanggung jawab semata. Karena pernikahan itu hanya sekali seumur hidup. Bagaimana kalau di kemudian hari mereka menyesal karena ndak ada kecocokan? Lagipula mereka berasal dari keluarga yang jauh berbeda, pasti banyak sekali hal yang harus disamakan terlebih dahulu. Ya kan, Ibu?” Marina menatap wajah Ndoro Ayu, meminta pendapat.

Wanita yang memang berpihak padanya itu mengangguk dengan wajah penuh haru.

“Kamu selain cantik, juga bijaksana sekali, Nduk. Makanya Ibu sayang sekali sama kamu. Dan berharap putraku mau berubah pikiran!” Ndoro Ayu menoleh ke arah Raden Mas Arun, merengut.

Iya benar, gadis itu memang terlihat cantik, bijaksana dan baik hati. Bahkan dia tersenyum dan menyalami Wulan tadi. Padahal tentu saja dia sudah tahu siapa Wulan. Diam-diam, Wulan merasa kagum.

Lalu apalagi yang kurang hingga Raden Mas Arun berniat membatalkan pernikahan mereka? pikir Wulan sambil mengernyit heran.

“Karena itulah Romo, Ibu, saya datang ke sini untuk memberikan pilihan pada Kangmas Arun. Sebenarnya romo dan ibu di rumah kurang setuju karena merasa saya merendahkan harga diri mereka, tapi saya sedikit memaksa.” Marina menatap Ndoro Ayu, “saya ingin tinggal di sini untuk beberapa hari dan bicara dengan Kangmas Arun. Biar kami bisa mengenal lebih dekat. Lalu setelah itu, dia boleh memutuskan, siapa yang akan
dinikahinya.”

Wajah Ndoro Ayu seketika berbinar. Terlihat sekali banyak harapan yang muncul menggantikan ekspresi merengutnya tadi.

Tanpa sadar, Wulan menoleh ke arah Raden Mas Arun. Aduh, saingan. Bagaimana kalau akhirnya perjanjian mereka batal? Bisa batal juga dua kantongnya. Tapi, jauh di lubuk hati, dia malah merasa bersalah pada gadis di hadapannya yang telah berbesar hati seperti ini.

Belum sempat terdengar tanggapan dari Ndoro Agung ataupun Raden Mas Arun, tiba-tiba terdengar suara langkah kuda berhenti di halaman rumah.

Ada lagi yang datang!

“Sepertinya itu Ibu, Kangmas,” ucap Ndoro Ayu menatap suaminya.

Ndoro Agung mengangguk, membenarkan ucapan istrinya. Lalu dia bangkit berdiri, diikuti oleh yang lain.

Terdengar suara kaki beralas selop menapak lantai. Lalu berdiri di pintu seorang wanita tua. Meskipun wajahnya sudah dihiasi banyak kerutan dengan rambut memutih keseluruhan, tapi tetap terlihat bagaimana ia merawat penampilan.

Mewah, elegan, bersih, dan penuh wibawa. Tanpa tongkat tengkorak manusia! Ini pasti Ndoro Sepuh yang asli.

“Wulan!” Ndoro Ayu menyadarkan Wulan dari lamunan.

Tergagap Wulan.

“Sungkem," bisik Ndoro Ayu tertahan sambil melotot kesal.

Ternyata, cuma Wulan yang dari tadi cuma berdiri tanpa menyalami Ndoro Sepuh yang telah masuk ke dalam rumah. Pikirannya melayang entah kemana tadi. Memalukan sekali!

Percakapan babak kedua pun dilanjutkan.

Ndoro Sepuh mengangguk-angguk bijak saat mendengar Ndoro Agung bicara. Putranya itu berniat datang ke kediaman Adipati Sanjaya untuk membicarakan keberadaan Marina sekarang. Dengan tenang Ndoro Sepuh mendengarkan,
memahami, lalu menyimpulkan lewat pemikiran tuanya.

Akhirnya, wanita sepuh itu menarik napas dalam, bersiap untuk bicara.

“Sebenarnya, Eyang setuju dengan Nduk Marina. Menikahi seorang gadis hanya karena rasa kasihan, itu seperti menikah yang main-main. Ndak terasa kesakralannya. Tapi Eyang juga kok kurang setuju ada

seorang gadis ningrat mendatangi rumah calon suami dan menginap sampai beberapa hari. Meskipun masih terhitung keponakan sendiri.”

Marina menunduk, sementara Ndoro Ayu mengusap punggung tangan gadis itu. Menguatkan.

“Agar ini benar-benar adil, biarkan Raden Arun mengenal keduanya lebih dalam. Nduk Marina mungkin tinggal belajar saling memahami, tapi Nduk Wulan, harus banyak belajar tata krama tradisi keluarga kita juga. Banyak hal yang harus dipelajarinya selain mengenal Raden Arun. Jadi Eyang putuskan waktunya dua minggu saja.” Ndoro Sepuh menarik napas lagi, “karena itu kamu harus mengajari gadis itu, Lasmi!” Matanya tertuju pada Ndoro Ayu.

Ndoro Ayu mendelik kaget. “Tapi Ibu, saya ndak bisa.” Pelan ucapan Ndoro Ayu.

“Ndak bisa apa? Kalau ndak bisa nanti biar kuajari dulu, setelah itu kamu ajari Nduk Wulan,” potong Ndoro Sepuh.

Ndoro Ayu dan Wulan terlihat sama-sama keberatan.

Diajari Ndoro Ayu? Batin Wulan panik. Bisa mati berdiri dia diomeli sepanjang hari.

Mengajari gadis kampung itu? Pikir Ndoro Ayu tak terima. Bisa-bisa dia kena penyakit darah tinggi!

Lalu, dengan kompak kedua wanita itu menoleh ke arah laki-laki yang bisa dimintai pertolongan. Ndoro Ayu menatap Ndoro Agung, memelas. Sementara Wulan menoleh pada Raden Mas Arun, minta tolong.

Kangmas ....”

“Raden ....”

***

Sumi sudah tak perlu menemani Wulan lagi karena Marina akan tidur sekamar dengan gadis itu.

Marina itu benar-benar baik. Dia tersenyum dan menyapa Wulan saat mereka bertemu.

Sumi sudah menceritakan siapa itu
gadis itu. Dia masih terhitung saudara sepupu Raden Mas Arun meskipun silsilahnya sudah jauh. Beberapa kali pernah menginap di sini sejak kecil dulu. Jadi para abdi pun sudah tahu seperti apa sifatnya.

Halus, lembut, dan baik. Sering tersenyum pada para abdi yang menyapa dan kadang memberi manik-manik pada Sumi dan beberapa gadis pelayan lain.

Seperti yang saat ini diterima oleh Wulan saat ini.

“Ini buat saya, Ndoro?” Mata Wulan mengerjap saat Marina memberinya sebuah manik-manik.

“Tidak perlu memanggil Ndoro. Panggil saja Rara. Aku kan belum menikah.”

Suara dan tangannya halus sekali. Wulan menyukainya. Setidaknya gadis kalem itu tidak secerewet Kinar.

Saat mereka mau tidur, Marina tidak banyak bicara. Hanya tersenyum saat mereka saling beradu tatap. Lalu mereka pun tidur.

Setiap orang memang punya kebiasaan berbeda-beda saat tidur. Kinar itu, walaupun cerewet, kalau kedinginan dia akan memeluk Wulan.

Kalau si Sumi, dia akan menggulung selimut ke tubuhnya sendiri. Sedangkan Marina ....

Gadis itu sama sekali tak suka tubuhnya tersenggol! Dia menyentakkan tangan Wulan sampai terbangun. Lalu menyuruhnya tidur di lantai.

Sambil mengantuk, Wulan menurut. Memindahkan bantal dan selimut lalu tidur di lantai ubin. Dingin.

Berkali-kali Wulan bangun karena tubuhnya kedinginan. Saat ia melongok ke dalam kelambu, Marina terlihat sudah pulas tertidur. Tidak mau dia membangunkannya. Jadi mau tak mau dia merebahkan diri dan berusaha memejamkan mata lagi.

“Rara ....”

Wulan membuka mata. Terdengar suara dari kamar sebelah. Memanggil sebuah nama.

“Rara!” Kini suaranya terdengar lebih jelas.

Rara?

Pemuda itu memanggil seseorang. Mungkin kekasih atau istrinya. Namanya Rara, terdengar familiar sekali di telinga Wulan. Dia berusaha mengingat nama siapa itu. Lalu menepuk dahinya sendiri!

Pemuda itu berasal dari kota. Mengalami kecelakaan di jurang sana. Mungkin dia ingin bertemu dengan kekasihnya di kadipaten sebelah yang bernama Rara.

Tunggu! Bukankah Rara itu nama panggilan Rara Marina? Bukannya gadis itu memang selama ini bersekolah di kota? Mereka menjalin cinta di kota sebelum Marina dijodohkan dengan Raden Mas Arun.

Setelah dia dijodohkan dan terpaksa kembali pulang, pemuda itu mencarinya tapi mengalami kecelakaan!

Wulan menatap punggung Marina dengan mata membelalak. Dikejutkan oleh pemikiran sendiri.

Mungkin Raden Mas Arun sudah tahu. Makanya dia tidak mau menikah dengan Marina! Wulan menutup mulut dengan tangan.

“Rara ...!” Sepertinya pemuda itu belum berhenti mengigau.

Kasihan. Sungguh kasihan sekali!
Lalu terdengar erangan. Sepertinya pemuda itu terbangun sekarang dan merasa kesakitan.

Sejenak Wulan bingung, harus bagaimana. Pura-pura tidak mendengar tapi kasihan. Mau menolong, tapi menolong apa? Mau berteriak takut dimarahi Ndoro Ayu dan Ndoro Sepuh. Jadi bagaimana?

“Aahh ... aiirr,” ucap pemuda itu terbata-bata.

Air! Dia ingin minum! Wulan semakin kasihan. Terdengar suara ranjang berderak menandakan pemuda itu berusaha beringsut bangun.

Ya Gusti ... kasihan sekali!
Akhirnya, setelah mengesampingkan semua keraguan di hati, Wulan beranjak keluar dari kamar.

Pelan, tak ingin membuat Marina terbangun. Karena gadis itu pasti kaget melihat siapa yang ada di kamar sebelah. Mungkin lebih baik besok saja Marina melihat. Karena Wulan yakin gadis itu pasti akan sedih sekali menyaksikan penderitaan yang dialami pemuda itu.

Kreek! Pintu terbuka.

Wulan melangkah masuk. Ragu melangkah mendekati pemuda yang masih berada di balik kelambu. Tapi Wulan tahu pemuda itu menyadari kehadirannya.

“Kamu ingin minum?” tanya Wulan pelan dan hati-hati.

Mereka hanya berjarak kain kelambu berwarna putih. Bertatapan dari balik kain berjaring itu. Terlihat di sana mata pemuda itu memegangi kepalanya. Kesakitan. Tapi bibirnya masih sempat mengucapkan sebuah nama.

“Rara ....”

Sepertinya dia masih mengigau! Batin Wulan ragu. Perlahan, penuh keraguan, gadis itu menyingkap kelambu putih itu untuk membangunkan si pemuda. Ah, salah. Ternyata pemuda itu memang sudah bangun. Untuk beberapa saat mereka bertatapan.

“Raden mau minum, ya?” tanya Wulan akhirnya.

Setetes airmata jatuh menitik saat kelopak mata pemuda itu berkedip. Begitu kesakitankah dia? Seketika hati Wulan terenyuh.

Wulan mengambilkan segelas air yang sudah tersedia di meja kecil sebelah ranjang. Ada beberapa ramuan juga. Tapi dia tidak tahu bagaimana cara meraciknya. Mungkin dikipasi saja agar pemuda itu sedikit lebih nyaman.

Gadis itu menoleh. Ternyata benar, pemuda tampan itu masih memandanginya. Mungkin merasa sangat asing menyadari terbangun entah berada di mana.

Wulan menyodorkan segelas air minum yang segera disambut dengan tangan gemetar.

“Siapa namamu?” tanya Wulan, setelah pemuda itu meneguk air putih.

Masih terlihat semburat merah di mata yang berkaca-kaca itu. Wulan tahu itu karena dia menahan sakit yang teramat sangat, tapi berusaha terlihat tegar. Mungkin dia malu.

“Kalandra,” jawab pemuda itu. Suaranya terdengar sedikit bergetar. “Namaku ... Kalandra.”

Setetes airmata diusapnya dengan jemari yang gemetar.

Ah, Wulan tak sanggup lagi melihatnya. Sedih sekali. Apalagi karena dia bisa menggambarkan kenapa pemuda itu sampai terbaring di sini.

“Sudah ya, sekarang lebih baik Raden istirahat dulu. Ini sudah larut.” Wulan membantu menaikkan selimut yang tersingkap. Lalu bergerak akan menutup kelambu.

“Hei.” Terdengar suara panggilan pemuda itu.

Mereka bertatapan dari balik kelambu.

“Ya?” tanya Wulan.

“ ... siapa namamu?”

Wulan tersenyum. “Wulan. Namaku Wulan. Sekarang Raden berada di Kadipaten Wonosari.”

Lalu gadis itu melangkah keluar. Menutup pintu dengan hati-hati, lalu kembali ke kamarnya.

Sesaat, Wulan menarik napas karena membayangkan bagaimana perasaan pemuda itu saat dia tahu ada sang rara di sini.

Ah sudahlah, batin Wulan. Kemudian dia kembali meringkuk di atas lantai kayu yang dingin.

***

Menjelang pagi. Wulan sibuk membereskan tempat tidur sementara Marina sibuk merias diri di depan cermin.

Sesekali Wulan melirik. Semua yang dipakai gadis ningrat itu sungguh bagus sekali. Menimbulkan rasa kagum dan iri di hati Wulan. Ingin juga dia punya perhiasan-perhiasan dan baju yang semewah itu.

“Wulan,” panggil Marina tiba-tiba.

Tergagap Wulan merasa tertangkap basah tengah mengamati. “Ya, Rara?"

Marina tersenyum manis pada Wulan. "Ndak perlu membicarakan soal bagaimana posisi tidur kita di depan mereka nanti. Karena itu ndak sopan,” ucap gadis itu kalem.

Wulan membalas senyum Marina sebagai tanda mengerti. Lalu mengangguk mengiyakan.

“Ya sudah, sekarang aku mau sarapan bersama calon mertua dan calon suamiku. Kamu sarapan bersama Mbok Darmi dan para pelayan lainnya di dapur, kan?”

Kembali Wulan mengangguk.

“Jangan makan terlalu lama, Eyang Putri ndak suka gadis pelayan yang bekerja lambat. Ini untuk kebaikanmu.” Lagi, senyum manis terkembang di bibir tipis gadis ningrat itu.

Wulan lagi-lagi ikut tersenyum. Baik sekali Marina mau mengingatkan tentang hal-hal sekecil ini.

Hampir saja gadis bersikap halus lembut itu berlalu keluar, sebelum Wulan memanggilnya.

“Rara Marina!”

“Ya?”

“Jangan melihat ke dalam kamar depan. Lewati saja. Yang tidur di situ bukan siapa-siapa.”

Deg-degan jantung Wulan saat mengatakan itu. Takut Rara Marina orangnya ngeyelan seperti dia selama ini. Selalu ingin tahu apa yang dilarang.

Dahi Marina mengernyit. Tak mengerti apa maksud yang Wulan bicarakan. Karena itu dia cuma tersenyum, lalu menggelengkan kepala dan pergi.

Wulan menarik napas lega. Merasa telah menyelamatkan hati gadis lemah lembut itu.

***

Bab 11

1.3rb

1.4rb

27 Sep 2020

10 min.

.

🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹

Baru beberapa saat setelah kepergian Marina, datang Sumi dengan langkah sedikit tergopoh.

Setelah mengatur napas yang sedikit tersengal, ia menepuk bahu Wulan hingga gadis langsing itu sedikit terdorong ke samping.

“Ndoro Wulan!” Dia memanggil.

Wulan yang tadinya sedikit kesal karena didorong-dorong, malah jadi menyemburkan tawa mendengar panggilan Sumi yang ditujukan padanya.

“Kok malah tertawa, tho?” Sumi merengut.

“Apa Sum?” Wulan meminta ulang. Merasa lucu saat mendengar gadis berpipi bulat itu menyebutnya dengan panggilan Ndoro.

“Malas aku.” Sumi tambah merengut.

“Panggil sekali lagi seperti tadi, aku mau dengar!” Wulan terkikik geli.

“Ndoro kurus!” Sumi membalas.

“Huu ...!” Wulan mencibir. “Ada apa? Mbok Darmi manggil aku buat makan, ya?”

“Bukan Mbok Darmi yang panggil,” ucap Sumi pelan.

“Lalu siapa?”

“Ndoro Sepuh!”

Wulan dan Sumi saling berpandangan. Sama-sama tegang membayangkan suasana seperti apa kira-kira yang akan dihadapi oleh Wulan nanti.

“Sum?”

“Benar, Lan. Ndoro Sepuh menyuruhmu ikut sarapan bersama mereka.”

.

Dada Wulan berdebar kencang saat memasuki ruang makan keluarga Adipati Arya.

Suasananya jelas jauh berbeda dengan dapur saat Wulan makan bersama para pelayan kemarin. Ini jauh lebih tertata mewah, elegan, dan sedikit kaku. Khas gaya ningrat.

Terlihat seluruh keluarga sudah duduk di kursi masing-masing. Tampak sedikit keterkejutan di wajah Marina melihat kedatangan Wulan. Sementara yang lain hanya melirik sekilas.

Kecuali Raden Mas Arun. Pemuda itu sibuk menghela napas dan mengelus dada.

Ragu, Wulan berdiri saja di dekat meja. Untung saja Ndoro Sepuh segera mengerti.

“Duduk di kursi yang masih kosong, Nduk. Lalu kita mulai sarapan bersama-sama,” ucapnya bijaksana.

Wulan memilih kursi kosong terdekat. Tepat di sebelah Raden Mas Arun. Sekarang pemuda itu diapit oleh dua calon istrinya. Ah, mesti merasa menang banyak dia.

Aroma masakan seketika menyerang penciuman Wulan. Di meja ada nasi dan lauk pauk mewahnya. Terlihat sedap sekali.

Ah, sudah kangen Wulan makan makanan enak seperti ini. Selama di rumah Simbok, setiap hari makannya nasi jagung dan sayur kebun. Tiap Wulan menanyakan nasi putih, pasti langsung disentak oleh

Kinar dengan ucapan, “Memangnya kita keluarga orang kaya yang bisa makan nasi sesuka hati?”

Setelah Wulan duduk, terlihat Sumi masuk. Dia yang melayani sarapan rupanya. Sekilas, gadis gempal itu saling lirik-lirikan dengan Wulan.

Semakin susah Wulan menahan geli saat kakinya disepak-sepak oleh Sumi. Balas ia menyepak kaki si gadis tambun, tapi yang tersepak malah kaki Raden Mas Arun.

Pemuda itu menoleh, kaget. Jantungnya tambah tak karuan. Matanya menyipit ke arah Wulan, berusaha memberitahu bahwa tak pantas bercanda di meja makan dengan membalas pelan sepakan kaki Wulan. Tapi yang tersepak malah kaki Sumi.

Sumi deg-degan. Merasa mimpi nyaris menjadi kenyataan. Merah meronalah wajahnya. Ingin balas menyepak kaki Raden Mas Arun tapi ia malu. Senggol sajalah, pikirnya.

Raden Mas Arun tambah sesak dadanya, merasa ujung tumitnya disentuh kaki Wulan. Padahal kaki Sumi.

Semua kejadian di bawah meja diakhiri dengan deheman dari sang Adipati yang dari tadi memperhatikan tingkah putra tunggalnya.

Merasa benar akhir-akhir ini pemuda yang biasanya bertingkah kaku itu kini semakin konyol dan menggelikan.

Sama persis dengan tingkahnya saat pertama bertemu sang Diajeng dulu.

***

Usai sarapan, Wulan tidak tahu harus melakukan apa. Ndoro Ayu bilang dia tak boleh menyapu halaman karena sedang ada sang mertua.

Sementara wanita yang seharusnya
mengajari tata krama pada Wulan itu malah sedang bersiap pergi ke salah satu kampung untuk kondangan. Jadi yang dilakukan gadis lugu itu hanya berdiri di teras Paviliun.

Karena hanya berjarak sekitar 15 meter dari rumah utama dengan posisi teras yang sejajar, maka dari sini Wulan bisa menonton Raden Mas Arun dan Rara Marina sedang mengobrol di teras rumah utama. Mereka terlihat sedang asyik bicara.

Wulan cuma melihat tanpa memikirkan apa-apa, hingga kemudian dia sadar ternyata ada Ndoro Ayu sedang berdiri di balik jendela ruang tamu. Matanya melotot-melotot ke arah Wulan sambil menunjuk ke arah dalam rumah singgah. Mulutnya komat-kamit entah berbisik apa.

Dahi Wulan mengernyit sampai beberapa lama. Hingga akhirnya dia menyadari bahwa wanita berparas judes itu tengah menyuruhnya pergi karena takut kehadirannya di situ mengganggu keakraban antara sang putra dan Rara Marina.

Cerewet sekali, batin Wulan. Padahal jelas-jelas dia tidak mengganggu. Baru saja dia akan berbalik untuk melangkah masuk, saat terdengar panggilan Sumi.

Gadis gemuk itu datang dari samping Paviliun.

“Lan, Wulan!” panggilnya.

Wulan mengurungkan langkah, lalu menoleh. “Ada apa, Sum?”

“Dipanggil Ndoro Sepuh!”

Jantung Wulan langsung berdebar mendengar dia dipanggil Ndoro Sepuh. Apa pagi tadi ada yang cara sarapannya di atas meja kurang ‘ningrat’? Tapi tadi wanita berwajah bijaksana itu diam saja. Malah menatapnya lama tanpa memberi komentar saat Wulan mengambil sendok dan memakan sarapan tanpa suara.

Apa wanita sepuh itu menyesal karena sudah mengajaknya sarapan bersama? Atau ... Ndoro Ayu baru saja mengadu bahwa Wulan mengintip orang pacaran?

“Malah bengong tho, Lan? Kebiasaan.” Sumi mengibaskan jemari gelonggongannya di depan wajah Wulan. Lalu nyengir, “takut ya? Hihihi....”

“Halah, takut apa? Ndoro Sepuh itu calon Simbah mertuaku. Masa aku takut?” Wulan melirik Sumi. Lalu mereka berdua tertawa cekikikan menyadari kata-kata kepedean Wulan barusan.

***

Ternyata Ndoro Sepuh minta Wulan memetikkan bunga-bunga melati yang tumbuh subur di taman rumah. Seperti kebanyakan orang tua jaman dulu, suka sekali dengan aroma wangi melati dan juga suka membuat hiasan kepala dari
kelopaknya.

Dengan telaten, Wulan memilih-milih kembang melati yang bermekaran. Wangi sekali memang. Sayangnya banyak juga yang membusuk dan terbuang.

“Cah ayu, aku boleh membantu, ndak?” Tiba-tiba terdengar ada yang menyapa.

Wulan menoleh. Ah, ternyata itu Raden Bayu. Dia itu saudara sepupu Raden Mas Arun yang seringkali datang dari kota Jogja sana.

Usia mereka tidak jauh berbeda, hanya terpaut sekitar 2 tahunan, Raden Bayu yang lebih muda. Wulan bisa melihat mereka berdua akrab sekali. Karena gadis itu beberapa kali melihat mereka berburu bersama di hutan dekat desanya.

Ternyata pemuda berwajah manis itu sudah mengumpulkan bunga-bunga melati tanpa diminta. Lalu memberikannya ke tangan Wulan.

“Tanganmu halus, Lan,” pujinya sambil nyengir. Lalu menyelipkan bunga melati ke telinga sendiri. “Lihat, kalau seperti ini, aku mirip Eyang Putri, ndak?”

Mata Wulan membesar. Konyol sekali Raden di hadapannya ini! Lalu mereka berdua tertawa bersama.

Tiba-tiba terdengar suara deheman. Wulan dan Raden Mas Bayu menoleh, ternyata Raden Mas Arun sudah berdiri di tepi teras rumah utama. Menatap ke arah mereka berdua tidak suka.

“Biarkan saja, Lan. Akhir-akhir ini Kangmas Arun memang sering berdehem-dehem karena penyakitnya.” Setengah berbisik Raden Mas Bayu padanya.

“Penyakit? Raden Arun sakit apa?” Mata Wulan menyipit.

“Sakit jiwa.”

Lalu mereka berdua tertawa lagi.
Raden Mas Arun berlalu masuk ke rumah. Tapi kemudian dia keluar lagi sambil membawa kertas sobekan buku.

Ternyata dia menulis sesuatu di sana, lalu merentangkannya di depan dada
agar terbaca Raden Mas Bayu.

JANGAN DEKAT-DEKAT!

Karena tulisannya besar-besar, mau tak mau itu ikut terbaca oleh mata Wulan.
Raden Mas Arun menunjukkan kertas kedua.

DIA ITU CALON ISTRIKU!

Seketika memanas wajah Wulan. Tidak disangka pemuda yang mereka bilang bersikap kalem dan bijaksana itu bisa bertingkah aneh. Lalu setelah itu Raden Arun berlalu pergi tanpa bicara.

Raden Bayu cuma tertawa kecil tanpa mengatakan apa-apa.

Tak lama kemudian, Wulan dipanggil masuk ke dalam rumah utama. Gurunya sudah datang. Mereka bilang, mulai hari ini Wulan diwajibkan untuk belajar. Agar bila nanti dia yang harus menjadi istri Raden Mas Arun, dia tidak mempermalukan keluarga besar mereka. Setidaknya bila tak terpilih menjadi istri dia punya sedikit ilmu yang bisa dibanggakan.

Wulan tak mengerti. Apa keluarga ningrat itu memang harus menguasai sastra atau ilmu perhitungan yang handal. Hingga mau menikah saja harus disuruh belajar seperti ini.

Seorang laki-laki seusia Ndoro Agung berpakaian formal khas seorang guru terlihat sudah siap di kursi. Ndoro Sepuh menunggui sambil meronce bunga-bunga melati di atas kursi goyang. Sedangkan Raden Mas Arun, duduk mengawasi.

Untuk menilai pemikiran Wulan katanya. Sebagai calon suami, dia harus benar-benar tahu sampai dimana kemampuan calon istri dalam berpikir.

Wulan menatap buku-buku yang tergeletak di atas meja, sementara gurunya sedang sibuk menulis sesuatu sebagai persiapan mengajar.

Dahi gadis itu sedikit mengernyit. Tadinya ia pikir akan melihat buku sastra seperti puisi dan semacamnya. Tapi ternyata
hanya buku-buku pelajaran dasar.

Tanpa sadar tangannya meraih salah satu buku dan membuka isinya. Benar! Ini pelajaran dasar untuk membaca.

“Kenapa Bapak membawa buku untuk pelajaran dasar?” tanya Wulan tak mengerti.

“Karena sebagai calon istri keluarga ningrat, kamu harus memiliki beberapa kepandaian, Nduk. Salah satunya pandai membaca.” Menyahut Ndoro Sepuh tanpa mengalihkan pandangan dari roncean bunga.

Wulan mengangguk-angguk, tapi terlihat belum begitu memahami. “Saya pikir tadinya akan mempelajari sastra,” gumamnya bingung.

Kali ini Ndoro Sepuh, Bapak guru, dan Raden Mas Arun sama-sama menatapnya. Bingung.

Sudah terlihat pemuda itu mulai gelisah di atas kursinya.

“Jadi kamu sudah bisa membaca, Nduk?” Mengernyit dahi wanita tua itu.

“Iya, Ndoro Sepuh. Saya sudah bisa membaca,” jawab Wulan meyakinkan.

Raden Mas Arun menelan ludah. Seketika wajahnya memerah. Panas! Hingga dia terlihat tambah salah tingkah di atas kursi.

Akhirnya dia bangkit berdiri.

“Mau kemana, Ngger?” Ndoro Sepuh sempat menanyai saat melihat pemuda itu melangkah pergi setelah hampir menabrak meja.

“Mau ... mau keluar, Eyang. Di sini panas sekali,” jawabnya dengan suara yang tidak terdengar jelas karena setengah menggumam.

Padahal jelas-jelas dia duduk di samping jendela.

Memang konyol dia, Wulan menggelengkan kepala.

***

Bab 12

852

922

28 Sep 2020

7 min.

.

🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹

Ndoro Sepuh mengajak Wulan mengobrol sambil meronce bunga melati. Dia banyak bertanya tentang keluarga gadis yang terlihat polos itu.

Bagaimana mereka hidup, apa pekerjaan Bapak dan Simbok, dan bertanya apa mereka punya saudara atau kenalan ningrat.

Wulan yang duduk di atas tikar tepat di sebelah kursi goyang Ndoro Sepuh, menjawab hanya yang ia tahu saja. Atau yang pernah ia dengar. Selebihnya dia hanya menjawab belum tahu atau tidak ingat.

Wanita tua yang terlihat ‘keraton sekali’ itu mengangguk-angguk. Kata-kata dari setiap pertanyaan yang ia lontarkan terdengar kalem dan bijak, juga lembut. Sambil sesekali dia membenahi hasil roncean Wulan yang salah-salah.

Semua yang ia lihat ini membuatnya tidak mengerti, apa yang membuat Ndoro Ayu takut sekali pada wanita sepuh di hadapannya?

“Nah, sudah selesai Ndoro!” Wulan tersenyum lebar sambil menunjukkan hasil ronceannya.

Ndoro Sepuh memandangi dari ujung ke ujung. Lalu tersenyum.

“Berapa nilainya, Ndoro?" tanya Wulan dengan wajah berbinar.

“Lima.”

Senyum Wulan lenyap, membuat Ndoro Sepuh terkekeh melihat ekspresinya. Lalu wanita berambut seluruhnya putih itu merogoh sesuatu dari balik kebaya. Ternyata ia mengambil beberapa keping uang.

“Ini, Nduk. Karena sudah membantu meronce kembang melati,” ucapnya sambil mengulurkan keping-keping uang itu.

“Buat saya, Ndoro?” Mata Wulan membesar, tak percaya.

Ndoro Sepuh tersenyum, “Sudah seharusnya kita menghargai bantuan orang lain meski itu hanya hal kecil. Yang penting dilakukan dengan ikhlas, Cah Ayu.”

Wulan menerima keping-keping uang itu dengan wajah bahagia. “Terimakasih, Ndoro.”

“Sama-sama, Nduk. Ya sudah, sekarang kamu boleh pergi. Mungkin menantuku ingin mengajarimu sesuatu tentang tradisi keluarga besar kami.”

Wulan bangkit berdiri. Baru akan melangkah pergi saat suara Ndoro Sepuh terdengar lagi.

“Menghormati orang yang lebih tua itu penting, Nduk. Tapi yang lebih penting, jadilah dirimu sendiri. Jangan bersikap yang dibuat-buat. Saat terbongkar aslinya, nanti semua tidak akan percaya lagi,” ucapnya dengan nada seolah tengah memberi wejangan.

Hanya saja kali ini wanita tua itu tidak menatap ke arah Wulan, melainkan mengamati roncean melati. Suaranya terdengar jelas, tapi seperti tengah berbicara pada diri sendiri.

Dahi Wulan sedikit mengernyit. Ia paham, tapi kurang mengerti apa maksud Ndoro Sepuh berkata seperti itu. Ingin bertanya, tapi ragu. Akhirnya gadis itu berbalik dan melangkah meninggalkan ruangan.

Di pintu, Wulan terkesiap kaget, refleks mengelus dada. Hampir saja ia bertabrakan dengan Marina yang ternyata sudah berdiri di balik tirai. Sepertinya gadis itu sudah sejak tadi berdiri di situ, mungkin ingin masuk menemui Ndoro Sepuh.

Dua gadis itu saling tersenyum, menyapa dengan anggukan kepala. Setelah itu terdengar halus sapanya.

“Eyang Putri, bagaimana kabarmu hari ini ... sedang meronce melati ya?”

***

Wulan sedang duduk di kamar mengamati uang di tangannya, saat Rara Marina masuk. Sekilas, gadis ningrat itu melirik ke tangan Wulan, lalu menarik napas dan mengembuskannya pelan.

"Rara," sapa Wulan sambil mengangguk sopan. Buru-buru diselipkannya uang itu di kantong miliknya.

Rara Marina tersenyum manis, lalu ikut duduk di tepi ranjang. "Kalian tadi mengobrol apa?" tanyanya.

"Kami siapa?" Wulan balik bertanya. Karena yang mengobrol dengannya banyak. Ada Mbok Darmi, Sumi, Pak Karso, Mbak Sri, Painong, dan Gabriella -anak sapinya Pak Karso.

Lagi, Rara Marina menarik napas, dua sudut bibirnya sedikit berkedut ke bawah. "Saat membantu eyang putri tadi."

"Ndoro Sepuh tadi cerita tentang silsilah keluarga ini, lalu tanya silsilah keluargaku," jawab Wulan.

"Pasti sangat berbeda, ya?" Rara Marina mengulum senyum.

"Iya." Wulan ikut tersenyum.

"Kulihat kamu juga diberi uang?" Rara Marina melirik ke arah kantong Wulan.

Wulan mengangguk, tambah lebar senyumnya. "Banyak, Rara."

"Ohh ... kalau aku tadi diberi kain batik. Cantik. Pantas kamu ndak diberi juga, karena kain itu khusus dipakai para keluarga ningrat saja," ucap Rara Marina dengan suara lembut.

"Aku juga keluarga ningrat, Rara," sahut Wulan cepat.

Sepasang mata Rara Marina seketika membelalak, kaget.

"Setelah aku menikah dengan Raden Mas Arun. Hihihi." Wulan terkikik geli.

Lalu ia baru sadar, tak semua orang suka bercanda seperti Sumi. Terlihat setelah itu wajah Rara Marina langsung merah padam, kemudian tanpa berkata apa-apa lagi gadis itu melangkah keluar kamar meninggalkan Wulan.

Dahi Wulan mengernyit sekilas, lalu asyik berpikir uangnya mau diapakan nanti.

***

“Raden!” Wulan memanggil saat mereka berpapasan di teras rumah utama.

Pemuda yang tadinya akan lewat begitu saja itu berhenti. Menatap ke arah Wulan dengan tatapan pura-pura terganggu. Padahal memang itu maunya. Halah!

“Raden, aku ingin minta izin!” Wulan menghampiri.

“Minta izin apa?” Menyipit mata pemuda itu.

Wulan memperlihatkan keping-keping uang di tangannya. “Ndoro Sepuh memberiku banyak uang, aku ingin memberi ini sama simbok. Aku minta izin untuk diantarkan ke rumah dengan delman. Raden

yang bilang pada Ndoro Ayu, ya?" Gadis itu menatap wajah Raden Mas Arun dengan senyum lebar dan mata berbinar.

Raden Mas Arun terdiam. Tercekat, terpesona, ah entah apa lagi namanya. Detak-detak di dada mulai berdebar mengencang. Bahkan kadang menyentak keras hingga kain baju bagian depan
terguncang.

"Raden!" Wulan mengingatkan.

"Ya minta izin saja sendiri sama ibu!" Akhirnya pemuda itu menjawab setelah memalingkan pandangan dari wajah Wulan.

Menahan napas, kemudian diam-diam mulai mengusap dada sendiri. Mulai merasa terserang penyakit. Penyakitnya bernama Wulan.

"Ndoro Ayu belum tentu mengizinkan. Bisa saja dia malah memarahiku ...." Setengah memelas suara Wulan.

"Kalau begitu tidak usah pergi!" ketus Raden Mas Arun.

"Aku cuma sebentar, Raden. Cuma mau memberi uang ini. Simbok pasti senang karena keluarga kami memang kekurangan uang."

"Minta izin sendiri!"

"Raden!" Merengut Wulan, ditambah menyentakkan kaki.

"Apa?" Raden Mas Arun menoleh.

Tadinya ingin mendebat, tapi saat dilihatnya mata Wulan berkaca-kaca dengan raut wajah seperti kucing yang
menginginkan makanan dari tuannya, ia merasa jadi penjahat.

Penjahat yang tidak melakukan kejahatan apa-apa.

Mungkin ini diakibatkan oleh yang namanya penyakit Wulan tadi. Kacaulah semua!

“Licik,” gerutu pemuda itu kesal karena sadar logikanya tengah dipermainkan. “Ya sudah, tapi sebentar saja!”

Wulan menunduk, padahal sedang menyembunyikan senyum kemenangan.

***

Bab 13

740

1.3rb

28 Sep 2020

9 min.

.

🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺

Setelah beberapa kali bolak-balik di depan kamar sang ibu, akhirnya Raden Mas Arun berani mengetuk pintu.

"Ada apa, Cah Bagus?" sapa Ndoro Ayu yang tengah mengelus kebaya dan beberapa perhiasan baru.

Raden Mas Arun berdiri kaku di hadapan sang ibu. Untuk beberapa saat hanya terdiam, bingung mau memulai dari mana. Lalu setelah terlintas mata Wulan yang berkaca-kaca, akhirnya dia berani berterus terang pada wanita itu.

"Wulan ingin pergi mengantar uang untuk keluarganya, Ibu," ucapnya.

Ndoro Ayu langsung menoleh, menatap wajah putranya keheranan. "Lalu?"

"Aku ... memintakan izin pada Ibu."

Cemberutlah Ndoro Ayu. "Gadis itu yang memintamu meminta izin pada ibu?" tebaknya.

Raden Mas Arun terdiam, tapi juga tak menyangkal.

Ndoro Ayu menghela napas. Melihat sikap putra kesayangannya, dia mulai menyadari sesuatu. Karena tingkah yang dilihatnya selama beberapa hari terakhir ini jelas sama persis dengan tingkah sang kangmas dulu, sebelum datang melamarnya.

Tipe pemuda yang mau melakukan apa saja untuk kebahagiaan orang yang dicintainya. Bucin Halah!

"Ibu," panggil Raden Mas Arun mengingatkan.

"Mau berapa lama dia? Menginap?"

"Ndak, Ibu. Cuma memberi uang."

Ndoro Ayu menghela napas lagi.

"Ya sudah, kalau begitu suruh Sumi menemani," jawab Ndoro Ayu memberi keputusan. Lalu kembali mengelus kebayanya. Tapi kemudian disadari, putranya tidak juga beranjak pergi.

Raden Mas Arun masih berdiri di hadapannya. Seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi tak enak.

"Ada apa lagi, Cah Bagus?"

"Hmm ... biar diantar aku saja, Ibu."

Tambah nyesek dada Ndoro Ayu. Tanpa banyak bicara dia hanya mengangguk saja. Sekilas dia melihat senyum dikulum di bibir Raden Mas Arun. Lalu pemuda itu keluar dari kamarnya dengan wajah lebih lega. Lega atau kesenengan?

Ndoro Ayu memijit kening sendiri. Mati aku, pikirnya. Apa kata teman-teman priyayi-nya kalau tahu dia punya calon besan orang rendahan. Malang sekali nasib ibu cantik ini, keluhnya, seperti akan pingsan.

"Mbok Darmi!" Akhirnya dia berteriak memanggil abdi setianya. Minta dipijit kepala yang terasa mau pecah memikirkan penyakit Raden Mas Arun, putra kesayangannya.

***

Setelah beberapa hari, akhirnya Wulan bisa kembali bertemu dengan Simbok, Bapak, dan Kinar. Ia sudah kangen pada mereka.

Apalagi membayangkan kebahagiaan saat nanti diberi uang. Teringat kembali ekspresi Bapak saat menimbang uang
dari Ndoro Agung malam itu.

Wulan tersenyum-senyum membayangkan adegan imajinasinya sendiri. Sementara Raden Mas Arun yang duduk tepat berhadapan dengannya di atas delman mengerutkan dahi.

Tidak waras, pikirnya. Sama sepertinya, yang jadi seperti tak waras akhir-akhir ini.

Tapi toh apa yang dipikirkan Raden Mas Arun tidaklah penting bagi Wulan.

“Raden Kalandra itu kasihan sekali,” kata Wulan saat tiba-tiba terlintas bayangan pemuda asing itu semalam.

Raden Mas Arun menatapnya.

“Semalam, dia mengigau nama kekasihnya ... sepertinya menderita sekali.” Padahal kekasihnya tidur di rumah yang sama, Wulan meneruskan dalam hati.

Raden Mas Arun menghela napas. “Tidak usah terlalu mengurusi orang lain, Wulan,” sahut Raden Mas Arun sambil menoleh kembali ke jalanan sana.

Jelas sekali dia tidak suka mendengar nama pemuda itu dibicarakan. Justru itu membuat Wulan semakin yakin bahwa
Raden Mas Arun memang sudah tahu cerita di antara pemuda itu dengan sang rara.

Gadis itu menoleh ke jalanan. Saat itulah dia menyadari sudah sampai di jalan setapak menuju rumahnya.

“Sudah, Pak, sampai sini saja!” Wulan berkata.

“Kenapa sampai sini?” tanya Raden Mas Arun.

“Ada jembatan kecil yang susah dilewati di sana. Biar aku jalan sebentar. Raden tunggu saja di sini.” Wulan sedikit membungkuk turun dari delman. Tapi ternyata Raden Mas Arun mengikuti di belakang.

"Seenaknya menyuruh menunggu di kereta.” Terdengar gumaman Raden Mas Arun.

Wulan cuma menoleh sebentar, lalu membiarkan Raden Mas Arun menyusul langkahnya.

Mereka berdua berjalan melewati jalan setapak kecil menuju rumah Wulan. Melewati ladang sayur mayur dan sebuah jembatan kecil yang hampir semua kayunya rapuh.

Wulan sampai dipegangi Raden Mas Arun saat melewatinya. Terlihat romantis kalau dari jauh. Padahal di sepanjang jalan Raden Mas Arun menggerutu karena menurutnya Wulan berjalan
sembarangan sekali.

Sesekali kaki gadis itu terantuk batu hingga nyaris jatuh. Tapi tetap saja tidak lebih berhati-hati. Masih bercerita tentang hal-hal yang tidak penting sama sekali.

Untung saja Raden Mas Arun sempat dinasehati oleh Ramanya. “Mereka itu bicara bukan untuk meminta pendapatmu, tapi cuma untuk melampiaskan apa yang mereka rasa. Biarkan saja bicara sesukanya. Tidak usah dijawab atau didebat. Kecuali mereka yang meminta.”

“Memangnya kalau didebat kenapa, Rama?” tanya Raden Mas Arun waktu itu.

“Bakal panjang urusannya. Tidak akan selesai dalam waktu sesingkat pembuatan Candi Prambanan!”

Raden Mas Arun mengangguk-angguk mengerti. Lalu ekor matanya menangkap sosok sang ibu yang tengah merengut
mendengar kata-kata suaminya.

“Di sana itu Raden, aku sering memetik daun singkong punya orang kalau simbok tidak punya sayuran. Lalu lari saat orangnya datang!” Kata-kata Wulan mengembalikan perhatian Raden Mas Arun.

“Itu maling namanya, Wulan!”

"Bukan maling. Tapi minta sebelum izin.”

Raden Arun menghela napas. Satu lagi kebenaran kata-kata sang romo terungkap.

Susah melawan ilmu benar wanita.

Mereka terus berbincang. Salah. Bukan mereka. Tapi Wulan terus bercerita sementara Raden Mas Arun hanya diam. Entah mendengar atau tidak bagi Wulan itu sama saja. Yang penting dia bicara sambil membanggakan diri sendiri.

Kadang Raden Mas Arun tak bisa menutupi senyum tertahan di bibirnya mendengar celoteh Wulan. Kalau sudah begitu, memalingkan muka adalah jalan satu-satunya.

Beberapa saat kemudian akhirnya mereka sampai di halaman sebuah rumah geribik cukup usang. Rumah itu terlihat sepi. Hanya saja pintu setengah terbuka menandakan ada orang di dalam sana.

Wulan menyilangkan satu jari di bibir sambil menoleh pada Raden Mas Arun. Menyuruh pemuda itu diam karena dia berniat memberi kejutan.

Didorongnya daun pintu sepelan mungkin, lalu setengah mengendap memasuki rumah.

Rumah yang benar-benar sepi, membuat Wulan bisa mendengar sayup-sayup ratapan seseorang di dalam kamar.

“Oalah, Nduk, kok kamu sampai sakit seperti ini. Mbok ya sudah, lupakan Raden Mas Arun. Dia memang ndak berjodoh denganmu. Simbok sedih melihat keadaanmu yang seperti ini. Ndak mau makan, nangis terus.” Terdengar ratapan Simbok dari kamar.

Mbak Kinar sakit? Wulan seketika merasa cemas.

“Ini semua salah Simbok!” Sahutan Kinar terdengar sangat ketus meski suaranya parau, “kenapa Simbok menyuruhku ke arah hutan sebelah sana! Dia malah ketemu sama Raden Mas Arun! Coba kalau Simbok menyuruhku membawa dia ke arah hutan yang lain, dia ndak akan ketemu Raden Arun! Ini semua salah Simbok! Simbok yang jahat! Simbok yang membuat harapanku hancur! Salah simbok ....” Lalu gadis itu menangis keras.

Keping-keping uang di tangan Wulan berjatuhan ke lantai tanah. Menimbulkan bunyi bergemerincing nyaring.

Simbok dan Kinar menoleh ke arah pintu. Terlihat sama kagetnya dengan Wulan.

“Wulan?” Tercekat suara Simbok.

Wulan melangkah mundur dengan gumpalan air mulai menggenangi mata. Tak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar tadi.

Jadi Simbok?

Wulan berlari keluar dari rumah. Terdengar Raden Mas Arun memanggil di belakang, tapi gadis itu tak menggubris. Airmata berebut mengalir keluar dari kelopak mata.

Sibuk tangan Wulan mengusap agar tak menghalangi penglihatan.

“Sudah jangan lari!” Raden Mas Arun menarik lengan Wulan. Memaksanya berhenti.

Wulan berusaha melepaskan tangan. Sementara airmata semakin membanjiri pipi gadis itu. Mati-matian ia mencoba menahan isakan yang menyesakkan dada. Lalu akhirnya berjongkok dan menenggelamkan wajah di atas lututnya.

Raden Mas Arun menghela napas.

“Ayo bangun!” Pemuda berperawakan tinggi itu menyentuh lengan Wulan hati-hati.

Tapi gadis yang terlanjur larut dalam isak tangis itu menolak dengan gelengan kepala tanpa kata. Sesak dadanya jika harus berbicara.

“Menangis di dadaku saja.” Raden Mas Arun akhirnya menarik Wulan berdiri.

Wulan menggeleng, “Nanti jadi terlihat sedang pelukan, Raden,” tolaknya.

"Ya sudah, di punggungku saja!” Pemuda itu berbalik.

Wulan mengangkat wajah. Sebenarnya selain tidak ingin terlihat berpelukan, juga karena merasa malu jika terlihat menangis di depan sang Raden.

Setelah memastikan pemuda itu sudah berbalik, pelan ia bangkit berdiri. Setelah itu menyandarkan kepala di punggung calon suaminya lalu menangis terisak-isak di sana.

Mereka hanya beberapa puluh meter dari rumah Wulan. Jika saja ada yang mengejar, pasti ketemu. Sayangnya tidak ada yang keluar untuk mengejar. Baik simbok maupun Kinar.

Masih terlihat oleh mata sembab Wulan, pintu itu bergerak merapat. Ditutup malah. Semakin sesak dada Wulan.

Berdiri dia menghadap ke arah rumah, seolah menunjukkan bahwa dia masih di sini, belum pergi.

Hingga akhirnya lengan Wulan ditarik Raden Mas Arun kembali menuju delman.

Menyakitkan sekali. Saat marah tapi masih berpikir untuk memaafkan, hanya saja mereka tidak berniat datang untuk
minta dimaafkan.

***

Bab 14

744

2.5rb

28 Sep 2020

18 min.

.

🥹🥹🥹

Tapak kaki kuda yang menarik andong di mana duduk Wulan dan Raden Mas Arun, mulai melambat. Padahal jelas sekali mereka belum tiba di halaman rumah Adipati Arya.

Wulan melongok sedikit condong ke samping, agar jelas melihat ke arah depan tanpa ditutupi punggung Pak Kusir.

Suasana jalanan yang mereka lalui semakin ramai oleh pejalan kaki, sepeda onthel, dan andong-andong lain berlalu-lalang. Para wanita berkebaya bagus dan laki-laki yang berpakaian kekinian. Beberapa tidak lagi mengenakan kain jarik batik tapi celana panjang. Bahkan ada satu dua mobil kompeni yang lewat. Berpenumpang londo yang pakaian dan rambut sama putihnya.

Di kedua sisi jalan terlihat lapak-lapak dagangan. Ada sayuran, ada buah-buahan, ada kerajinan tangan, juga ada pakaian. Semuanya bagus-bagus, menggoda untuk ditawar.

Mata gadis itu mengerjap takjub, lalu menelan ludah saat melihat penjual dawet segar yang dikelilingi para pembeli.

Rasanya Wulan sudah lama tidak menghirup aroma pasar dan kebebasan seperti ini. Ah, rindu sekali ....

“Berhenti di sini, Pak!” Raden Mas Arun memerintahkan.

Andong berhenti bergerak setelah berada di tepi jalan. Pemuda itu turun lebih dulu, lalu membantu turun gadis yang bersamanya.

Kaki Wulan menjejak tepi jalan beraspal. Matanya jelalatan mengagumi suasana sekitar.

Dulu, dia selalu berlari di antara kerumunan. Lalu dikejar. Dikejar Simbok atau Kinar ya? Ah, Wulan lupa. Tapi rasanya menyenangkan saat menyelinap di antara punggung-punggung dan membuat mereka kewalahan karena tak dapat menemukan.

“Mau dawet?” Raden Mas Arun bertanya.

Tatapan Wulan terhenti di wajah pemuda di hadapannya. Bagaimana Raden Mas Arun tahu dia menginginkan apa? Luar biasa.

Sementara Raden Mas Arun lagi-lagi mengucapkan terimakasih pada wejangan sang romo tentang sifat wanita.

“Kalau istrimu terlihat sedih itu tidak perlu dihibur macam-macam. Ajak saja ke pasar lalu tanyai apa yang mereka inginkan. Pasti langsung tersenyum!”

Benar. Di hadapannya kini Wulan tersenyum. Bahkan mengangguk sambil mengusap kaca-kaca terakhir di kelopak matanya.

Terdengar bisik-bisik saat beberapa gadis melewati mereka. Sambil menggumamkan nama Raden Mas Arun, juga nama Rara Marina.

“Sepertinya bukan Rara Marina,” sanggah gadis berwajah bulat dengan kulit lumayan gosong.

“Lalu siapa? Bukannya calon istri Raden Mas Arun itu sekarang adalah Rara Marina?” debat yang satunya.

“Iya, tapi Rara Marina wajahnya berbeda. Ndak secantik itu lho, Sri!” tandas yang ngeyel tadi.

"Atau jangan-jangan ... Raden Arun akan menikah dengan sekaligus dua wanita?”

"Wah, bisa jadi. Nanti malam pertamanya ke kamar istri yang mana kira-kira?"

Halah!

Lalu sambungannya sudah tidak bisa didengar oleh Wulan lagi. Bercampur dengan dengung para pedagang dan pembeli lain di sekitar mereka.

Raden Mas Arun terlihat menghela napas. Jengkel dibicarakan yang bukan-bukan. Lalu menyuruh Wulan mengikuti ke mana langkahnya terarah.

Mereka berdua masuk ke pasar lebih jauh lagi. Melihat-lihat semua yang dijajakan, sesekali pemuda itu berhenti sejenak untuk membalas sapa para warga. Juga pertanyaan-pertanyaan mereka tentang kebijakan Adipati Arya entah yang mana.

Wulan malas mendengarkan makanya ia sibuk minum dawet dan makan cenil saja. Setidaknya sekarang perasaannya jauh lebih baik daripada tadi.

Meski rasa tusukan di dada belum
terobati sepenuhnya. Ah, Simbok ... kenapa begitu tega? Meskipun hanya keponakan dari seorang mbakyu tapi Wulan sudah menganggap Simbok seperti ibu kandung sendiri.

Wulan tak sadar, semakin ia berpikir sedih semakin cepat ia menyendok dawet yang disuguhkan. Hingga akhirnya menghabiskan dua gelas besar.

“Kelihatannya perutmu kecil, Lan,” kata Raden Mas Arun sambil menggelengkan kepala. “Ternyata terbuat dari karet.”

Wulan merengut seketika. Tapi kemudian jadi tersipu saat Raden Mas Arun mengangsurkan gelas ketiga padanya.

Setelah itu, pemuda itu menuntun
meninggalkan penjual dawet. Berjalan di antara warga yang berdesak-desakkan, Raden Mas Arun melindungi kedua bahu Wulan dengan

lengannya, agar tak merasakan senggolan keras dengan orang-orang yang mereka lewati.

Mereka, memasuki pasar, entah ingin membeli apalagi, yang jelas Wulan terus mengikuti. Tidak banyak bertanya seperti saat ia pergi bersama Kinar, karena ia percaya Raden Mas Arun akan membawanya ke tempat-tempat yang membahagiakan hatinya.

Entah apa alasannya Wulan tidak bisa menjelaskan, hanya saja ia percaya.

***

Setelah mandi sore ini, Wulan terlihat cantik dalam balutan kebaya berwarna merah muda. Marina yang juga baru saja selesai mandi, langsung menyadari bahwa yang dipakai Wulan adalah kebaya baru. Jelas sekali bedanya.

Apalagi, Wulan seperti tidak menyadari keberadaannya di kamar karena sibuk memantaskan diri di depan kaca.

Curiga sekali Marina.

"Kebayamu baru, ya?" tanya gadis yang suaranya selalu terdengar halus lembut khas wanita ningrat itu.

Wulan yang terlihat sangat bahagia saat memandangi diri di depan cermin rias, menoleh. Lalu mengangguk cepat dengan senyum lebar menampakkan lesung di kedua pipinya.

"Iya, Rara!" jawabnya penuh binar.

"Siapa yang belikan?" tanya Marina lagi. "Maksudku kan ... simbok dan bapakmu tidak mungkin punya uang untuk membelikan kebaya sebagus itu."

"Ndoro Ayu memberiku tadi siang," jawab Wulan sambil mengangguk mengerti apa yang dimaksud gadis di hadapannya.

Maksud Marina tentu saja Wulan beruntung karena walaupun simbok dan bapaknya miskin, masih ada Ndoro Ayu yang membelikan baju.

"Oh ... kupikir Kangmas Arun. Merasa aneh tadi. Karena Ia jelas ndak bakal mau membelikan urusan perempuan seperti itu."

Wulan tersenyum dan mengangguk setuju.

"Iya. Makanya Raden Arun cuma membelikan giwang ini, bukan kebaya. Karena dia malu kalau harus masuk ke toko pakaian wanita. Masih mending ke toko perhiasan katanya," ucap gadis itu sambil menunjukkan giwang cantik di kedua telinganya.

Wajah Marina terlihat memerah. Bahkan kini dadanya turun naik. Sepertinya kedinginan karena habis mandi, pikir Wulan kasihan.

"Mau kubuatkan wedang jahe, Rara?" Wulan menawarkan.

"Ndak!" jawab Marina dengan suara sedikit menyentak.

Tapi setelah menahan napas sejenak, detik kemudian wajah gadis ningrat itu terlihat sudah sekalem sebelumnya. Malah kemudian timbul senyum yang miringnya aneh di satu sisi.

"Ngomong-ngomong, kebayamu itu terlihat murah sekali. Ah, mungkin ibu mertuaku memang memantaskan harganya dengan siapa yang memakai."

Senyum kemenangan tersungging di bibir tipis Marina, cuma sekilas. Kemudian lenyap saat gadis itu berbalik pergi. Meninggalkan Wulan yang kembali sumringah menatap kebaya sendiri.

***

Sore menjelang malam, Wulan kembali ke Paviliun setelah diajak berbincang dengan Ndoro Sepuh di kamarnya.

"Dari mana?" Raden Mas Arun bertanya saat berpapasan dengan Wulan di teras rumah utama.

"Dari kamar Ndoro Sepuh, Raden," jawab Wulan.

"Ohh."

Karena pemuda itu tidak bertanya lagi, maka Wulan akan meneruskan langkah. Tapi ....

"Ehm- " Sekarang terdengar deheman Raden Mas Arun.

Gadis yang malam ini terlihat sangat manis itu kembali berhenti. Menoleh menatap pemuda tinggi itu. Raden Mas Arun seperti akan bicara sesuatu, tapi terlihat ragu. Maka Wulan memutuskan untuk melangkah kaki lagi.

"Ehm- " Lagi. Pemuda itu berdehem.

Bingung Wulan. Bingung juga Raden Mas Arun. Maka keduanya berdiri mematung sambil sesekali mencuri pandang.

Setelah menarik napas dan mengusap dada, akhirnya pemuda yang jarang tersenyum itu berkata. "Kamu ... bagus Lan pakai baju itu!"

Wulan terdiam. Merasakan dada yang mulai berdebar saat tatapan mata keduanya saling bertautan.

"Tadi pas lihat di kaca memang aku terlihat cantik sekali, Raden." Wulan mengiyakan.

Raden Mas Arun mengangguk-angguk, membenarkan.

Pelan tapi pasti, menjalar rasa panas di pipi keduanya. Lalu karena tak tahan rasa yang entah bagaimana menjelaskannya, mereka berlalu tanpa kata.

Wulan baru menuruni tangga teras, belum begitu jauh melangkah saat mendengar ada suara benda jatuh diiringi pekik kaget Ndoro Ayu dari dalam ruang tamu.

"Oalah, Cah Bagus ... kok bisa nabrak vas bunga lagi tho, yaaaa?"

***

“Tadi siang kamu pergi ke mana dengan Kangmas Arun?” tanya Marina saat mereka bersiap untuk tidur malam ini.

Wulan berhenti menepuk-nepuk selimut di tangannya.

Bayangan tentang kejadian di rumah Simbok tadi membuat raut wajah gadis itu berubah sedih. Tapi saat Raden Mas Arun membelikannya dawet lalu melihat-lihat pasar hingga akhirnya
membeli satu kebaya, merekahlah senyum Wulan.

Tertangkap oleh Marina. Membuat gadis yang sudah merasa panas di dada semakin penasaran dengan apa yang terjadi antara Wulan dan calon suaminya.

“Pulang ke rumahku, Rara,” jawab Wulan akhirnya.

“Oh, lalu apa urusannya dengan Kangmas Arun?” menyipit mata Marina, entah benar-benar bertanya atau hanya ingin mengingatkan bahwa urusan Wulan semestinya bukanlah urusan calon suaminya.

“Raden mengantarku.”

“Kamu yang minta?”

“A ... aku cuma minta Raden Arun memintakan izin pada Ndoro Ayu. Tapi Raden ternyata ikut mengantar juga.”

Marina menarik napas, ujung bibir tertarik setengah mengkerut. “Lain kali jangan pergi berlama-lama dengan calon suami Ndoromu meski dia yang menawarkan. Ndak pantas!”

Wulan mengangguk mengerti.

“Sudah siap, Rara,” ucap gadis itu pelan sambil menunjukkan tempat tidur yang telah bersih dan rapi untuk ditiduri.

Marina mengambil bantal dan selimut dan menyerahkannya pada Wulan. Ia beringsut naik ke atas ranjang, kemudian menutup kain kelambu tanpa banyak bicara.

Wulan meletakkan bantal yang diberikan Marina di atas lantai. Lalu berbaring dan menutupi sebagian tubuhnya dengan selimut.

Ingin segera memejamkan mata, tapi malah terbayang wajah Raden Mas Arun. Senyumnya memang jarang diperlihatkan, tapi saat terlihat sungguh manis sekali. Ada dua lengkung tajam yang terangkat ke atas di kedua ujung bibir kemerahan itu.

Giginya juga putih, tapi ada gingsul di sebelah kiri. Senyumnya itu khas. Hingga membuat dada Wulan berdebar-debar saat membayangkan.

Bahkan kedua pipinya pun ikut memanas saat mengingat bagaimana Raden Arun menyentuh tangannya tadi.

Wulan berbalik miring ke kiri. Tetap terbayang wajah pemuda itu. Sekarang berbalik ke kanan, masih wajah itu mengikuti.

Bingung Wulan harus miring ke mana lagi. Akhirnya dia tidak miring. Menatap ke arah plafon kayu berwarna coklat gelap di langit-langit kamar.

Tambah jelas terlihat senyum Raden Mas Arun. Sambil tersenyum, Wulan memejamkan mata.

Baru saja ia akan terlelap saat gadis itu mendengar erangan lirih pemuda di kamar sebelah.

Wulan membuka mata. “Raden Kalandra,“ gumamnya.

“Rara ....” Terdengar suara pemuda itu lagi.

Wulan bangun dan duduk. Sedikit terkejut karena ternyata Marina juga duduk.

Gadis itu mendengar!

"Kamu dengar ada yang memanggilku, Lan?” tanya Marina sambil menyibakkan tirai.

“A, ah. Ya. Ah, tidak. Dia cuma menggumam.” Wulan berkata gugup.

Entah benar atau tidak, tapi Wulan tidak ingin Marina melihat pemuda itu dalam keadaan semenyedihkan ini. Apalagi, saat ini Marina sedang menjalani hari-hari ujian pemilihan calon istri.

“Tapi seperti memanggil namaku, Lan,” ucap Marina tak percaya. Malah sekarang dia beringsut ke tepi ranjang. “Aku mau lihat siapa orangnya.”

Wulan bangkit berdiri. “Tidak usah. Biar aku saja yang lihat,” cegahnya.

Marina tak menjawab, tapi juga tak mencegah langkah Wulan yang meninggalkan kamar.

Mungkin saat itu sekitar jam 10 malam. Masih ada beberapa abdi yang mondar-mandir di sekitar rumah singgah. Pun suara Ndoro Agung bicara dengan beberapa tamu berkepentingan di
ruang tamu rumah utama.

Karena itu, Wulan tak ingin terjadi keributan.

“Permisi, Raden,” ucap gadis itu saat menyibak tirai kamar.

Pemuda bertubuh setinggi Raden Mas Arun itu menoleh, menyadari ada seseorang yang datang.

Di temaram cahaya lampu bohlam berwarna kekuningan, wajahnya terlihat jelas. Kulitnya berwarna putih pucat, dengan hidung mancung dan bibir kemerahan. Rambutnya berwarna coklat muda, dengan warna mata yang sama. Dalam keadaan lemah dengan kepala dibalut perban pun, pemuda itu masih terlihat tampan.

Ada senyum di bibirnya saat melihat Wulan masuk. Tapi senyum itu cuma terlihat sekilas, karena detik kemudian pemuda itu mulai terbatuk.

Gadis itu segera mendekat. Meraih gelas dan menyodorkannya pada Kalandra sementara matanya menatap iba.

Kalandra menarik napas saat batuknya mulai mereda. Wulan menaruh kembali gelas yang kini hanya setengah terisi.

“Terimakasih ... Wulan.” Terdengar ucapan si pemuda.

Wulan mengangguk saja.

“Kamu ...sudah lama tinggal di sini?” tanya pemuda itu lagi.

“Baru tiga hari, Raden,” jawab Wulan.

“Sebelumnya tinggal di mana?” tanyanya lagi.

“Aku dari desa Pathuk, Raden, letaknya tepat di lereng pegunungan GunungKidul.”

Wulan merasakan begitu lekat pandangan Kalandra padanya hingga kulitnya sedikit merinding.

Pemuda itu terbatuk lagi. Kali ini kedua bahunya ikut terguncang.

“Raden istirahat saja.” Wulan menatapnya prihatin sambil bersiap membetulkan kelambu.

“Aku ... mau bicara sesuatu.” Dia terbatuk lagi. Kali ini cukup lama, hingga wajah pucatnya memerah.

Telapak tangannya menutupi mulut. Menahan suara batuk yang tak terhenti. Lalu saat tangannya dibuka, terlihat noda darah di telapaknya.

“Raden Kalandra?” Wulan terkesiap.
Buru-buru diambilkan kain untuk menyeka noda darah itu. Lalu dia memberikan air minum untuknya. Pemuda itu menerima dengan tangan sedikit gemetar.

“Sebaiknya Raden tidur saja, istirahat. Biar tidak semakin memburuk,” ucap Wulan khawatir.

"Aku cuma ingin menitipkan sesuatu padamu ....” Dengan sedikit bersusah payah, pemuda itu merogoh sesuatu dari saku celananya.

Ternyata sebuah kalung rantai putih dengan liontin hati warna biru, cantik sekali.

“Aku tahu umurku tak akan lama. Jadi aku ... menitipkannya padamu.”

“Tapi ... ini kalung siapa?” Wulan memperhatikan kalung yang kini berada di telapak tangannya.

“Itu milik kekasihku. Aku memanggilnya Rara.”

Wulan terkesiap. “Lalu ... kenapa memberikan ini padaku ...?”

Senyum yang sama sekali tak terlihat bahagia itu tersembul di bibir pemuda itu. Terdengar tarikan napasnya, gelisah. "Hubungan kami tak direstui. Jadi tolong simpankan itu untukku. Nanti saat gadis itu datang. Berikan padanya ....”

Wulan mengamati benda di tangannya. Cantik sekali. Berkilauan dan terlihat anggun.

“Jadi dia sudah tahu Raden di sini?”

“Ya, dia nanti akan tahu.”

“Dari mana Raden tahu dia akan tahu?”

Pemuda itu menarik napas berat. Ada airmata yang mulai mengaburkan pandangannya. “Dia tunangan Raden Arun, Wulan. Nanti dia pasti ke sini."

Tanpa sadar Wulan menutup mulutnya.

"Apa Raden Arun tahu kamu siapa?" tanya gadis itu ingin tahu.

Pemuda itu menggelengkan kepala lemah. "Dia tidak tahu, sebaiknya tidak tahu ... untuk saat ini."

Wulan terdiam. Merasa kasihan, tapi juga merasa bersalah. Merasa bersalah karena belum memberitahu bahwa kekasih Raden Kalandra dan kekasihnya sebenarnya tidur di rumah yang
sama.

Tapi ... apa pantas mereka berpacaran di rumah calon suami sendiri? Ah entah, bingung Wulan.

“Kalau begitu ... aku permisi dulu, Raden.” Wulan melangkah mundur. Setelah beberapa langkah, dia berbalik keluar kamar pemuda itu, lalu memasuki kamarnya sendiri.

Ternyata Marina sudah tertidur. Wulan memandangi punggung gadis itu, tapi pikirannya melayang jauh.

Haruskah memberitahu Marina tentang Raden Kalandra yang ingin menemuinya? Haruskah Wulan bilang bahwa ia sudah tahu semuanya tentang hubungan rahasia mereka?

Wulan menghela napas panjang. Menarik selimut, lalu merebahkan diri di lantai kayu dan memejamkan mata.

***

Pagi ini, dandanan Marina tidak terlihat seperti biasa. Bibirnya terlihat pucat karena tidak memakai lipstik.

Sebenarnya Wulan ingin bertanya, tapi Marina sepertinya tengah tak ingin bicara padanya. Terbukti dia tidak membalas senyum yang dilempar Wulan padanya. Malah melengos ke arah lain.

Kembali Ndoro Sepuh mengajak Wulan untuk sarapan di meja makan bersama.

Terlihat para Ndoro itu sudah siap duduk mengitari meja. Sementara Mbok Darmi dan Sumi yang melayani.

Sumi sesekali nyengir saat beradu tatap dengan Wulan. Usil dia menginjak telapak kaki Wulan yang menahan tawa karenanya. Dasar Sumi!

Hari ini Raden Mas Arun terlihat ganteng sekali. Mungkin karena senyumnya yang menyapa kedatangan Wulan walau cuma sekilas tadi, atau karena ... entah.

Bingung Wulan.

Tanpa sadar mulai terjangkit suatu penyakit. Penyakitnya bernama Arun.

Bahkan beberapa kali saat menyuap nasi pandangan mereka saling bertemu. Mau menyuap lagi, bertemu lagi. Menyuap lagi, bertemu lagi, lagi, sampai akhirnya terhenti setelah Raden Mas Arun bertemu pandang dengan Sumi yang tak sadar menutupi.

Oalah, Sum ... ngganggu ae!

Sejenak rona di wajah keduanya terjeda. Cuma beberapa saat, karena lagi-lagi mata tertuju titik yang sama. Merasa salah tingkah lagi lah mereka.

Beberapa kali Raden Mas Arun mengulum senyum dan memalingkan pandangan. Sementara Wulan merasa panas di kedua pipi. Debar di dada
keduanya sudah tak karuan lagi rasanya. Bermuara jadi satu di bibir yang sama-sama mengulum senyum itu.

Rasanya seperti panas, geli, ingin tertawa tapi juga ingin pingsan. Halah.

“Ya ndak bakal bisa digigit tho, Ngger, itu kan laos!” Wanita berusia senja yang sejak tadi memperhatikan tingkah keduanya menegur santai.

Raden Mas Arun yang merasa kepalang malu langsung menjawab, “Aku memang suka laos, Eyang.”

“Yo wes, sak karepmu.”

Lalu setelah itu mereka menonton adegan pemuda tangguh berusaha mencabik laos.

Tak peduli gigi sudah merasa kebas, yang penting tetap terlihat tampan lah di mata Wulan.

Baru kali ini Raden Mas Arun mengerti mengapa orang bilang cinta memang pengorbanannya sungguh luar biasa!

Tetap ganteng dia, tapi getir semua mulutnya!

***

Bab 15

873

1.6rb

28 Sep 2020

12 min.

.

🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺

Sayangnya debar dan kuluman senyum di meja makan berbanding terbalik dengan Marina.

Saat menyuap nasi, gadis itu terlihat lemah. Tak bernafsu. Hingga lama-lama ketidakbiasaan itu tertangkap oleh mata Ndoro Ayu. Karena itu dia segera memastikan ada apa dengan sang calon mantu.

“Ibu lihat hari ini wajahmu pucat, Nduk? Kamu sakit?” tanya Ndoro Ayu dengan suara lembut.

Marina tersenyum tipis, seperti sedang memaksakan diri untuk tersenyum. Lalu gadis itu menggelengkan kepala lemah.

“Ndak, Bu. Mungkin ini karena semalam saya kurang tidur,” jawabnya dengan suara halus.

“Kenapa, Nduk? Ada yang kamu pikirkan?” Bertanya lagi Ndoro Ayu.

“Ndak, Bu. Hanya saja semalam saya sedikit takut.”

Semua menoleh ke arah gadis bersuara kalem itu, menunggu ia meneruskan ucapan. Termasuk Wulan yang merasa sedikit janggal. Karena dia pikir Marina tidak apa-apa semalam. Dia tertidur lelap sekali.

“Takut apa, Nduk?” Ndoro Ayu penasaran.

“Sebenarnya ... saya selalu takut tidur sendiri,” ucap Marina pelan, kali ini sambil menundukkan wajah.

“Loh, kan kamu tidur dengan Wulan?”

“Semalam ... Wulan keluar kamar, jadi saya menunggunya karena ndak berani tidur sendiri. Tapi ... ternyata dia lama sekali.” Gadis itu menunjukkan raut sedih.

Kini, semua menoleh pada Wulan, termasuk Raden Mas Arun. Meminta penjelasan dari gadis itu.

“Kamu ke mana saja, Wulan?” Ndoro Ayu bertanya padanya dengan nada menyalahkan.

Wulan merasa dadanya berdebar. “Sa- saya ....”

“Bukan salah Wulan, Ibu. Semalam pemuda itu terbangun, lalu Wulan memeriksanya.” Marina buru-buru menyela, “hanya saja, lama sekali Wulan di sana, sepertinya mereka berdua banyak bercerita.”

Terdengar suara sendok berdenting di atas piring. Semua menoleh ke asal suara. Ternyata Raden Mas Arun yang meletakkan sendoknya dengan wajah yang semula mengulum senyum kini terlihat masam sekelam malam.

Lalu pemuda itu bangkit berdiri dan bersiap meninggalkan meja makan.

“Mau ke mana, Cah bagus?”

“Mau ke mana, Ngger?”

Ndoro Ayu dan Ndoro Sepuh bertanya bersamaan.

“Mau mandi, Eyang. Di sini panas!”

***

Setelah sarapan tadi, suasananya jadi sedikit tidak enak. Apalagi Wulan melihat Raden Mas Arun yang sepertinya masih kesal, tengah bicara dengan berdua denga Ndoro Ayu di teras bilik kamarnya.

Mungkin mereka membicarakan bagaimana kelanjutan pernikahan Rara Marina dan Raden Mas Arun. Itu artinya, Wulan tidak jadi mendapat 2 kantong keping uang.

Sementara Ndoro Sepuh, seperti biasa wanita bijak itu hanya mengamati. Sempat memberi wejangan pada Wulan agar lain kali tidak memasuki kamar laki-laki asing pada malam hari. Meski ia mengerti kenapa Wulan tidak lagi berteriak membangunkan orang-orang seperti waktu pertama kali masuk ke kamar pemuda itu. Wulan takut dimarahi lagi.

Tapi tetap saja memasuki kamar laki-laki lalu mengobrol lama, itu sangat tidak pantas. Jadi wajar saja kalau Raden Mas Arun sempat marah tadi.

Wulan memahami wejangan Ndoro Sepuh. Tapi yang tak ia mengerti, apa Rara Marina memang sesakit itu. Sampai-sampai keluar dari ruang makan tadi gadis itu sempat terhuyung dan hampir jatuh.

Untung saja Raden Mas Arun sigap
menarik lengannya. Jadi dia berakhir di dekapan pemuda tinggi itu.

“Hati-hati, Nduk!” Raden Mas Arun berkata saat menarik lengannya.

Nduk? Lembut sekali cara memanggilnya.

Terlihat jelas di mata Wulan. Bagaimana Rara Marina terlihat pasrah dan betah berlama-lama menggelayut di lengan Raden Mas Arun. Bahkan mungkin sepertinya gadis itu berniat mengikat
diri di sana.

Sebenarnya Wulan kasihan. Tapi melihat adegan yang terlewat dramatis seperti itu membuatnya malah jadi ingin ... nyakar.

Nyakar tembok!

“Kenapa, Lan?” Sumi bertanya heran.

Wulan tersadar, lalu cepat-cepat menarik kuku-kuku yang telah menancap di tembok dapur.

“Temboknya, Sum ....” Wulan bicara setengah-setengah.

Sumi mendekat ke tembok. Mata yang menyipit karena tergeser gembilnya pipi itu terlihat semakin menghilang. Mau mengamati kok malah jadi hilang pandangan. Akhirnya Sumi membuka mata lagi.

Tetap tidak ketemu kejanggalan di tembok yang hampir dicakar Wulan tadi. Maka ia menutup mulut saat menoleh ke arah gadis di sampingnya itu, setelah mengambil kesimpulan sendiri.

“Kenapa, Sum?"

“Lan, kamu ... kesurupan!”

***

Wulan membuka lemari kecil di mana pakaiannya disimpan. Membuka lipatan salah satu baju dan mengambil benda putih berkilauan di sana.

Kalung berliontin yang diberikan Raden Kalandra semalam. Wulan kembali menutup lemari dan duduk di kursi kecil meja rias. Mengamati kalung itu dengan pikiran melayang. Ingin memberitahu tapi ....

Ah, kok kasihan sekali.

“Kamu di sini, Lan?” tiba-tiba Marina melangkah masuk ke kamar. Wajahnya sudah terlihat segar saat memasuki kamar. Tak ada raut letih, lemah, lesu seperti saat ia di luar tadi.

Wulan sedikit tersentak, kaget.

“Sedang apa di kamar sendirian?” tanya gadis itu curiga.

“Tidak apa-apa, Rara. Hanya tidak tahu harus mengerjakan apa.” jawab Wulan seadanya.

Marina terdiam mengamati Wulan, lalu pandangannya beralih ke kalung di tangan gadis itu. Sedikit menyipit, tapi tidak mengatakan apa-apa.

Tepat pada saat itu, Ndoro Ayu datang ke kamar.

Seketika raut Rara Marina kembali berbeda. Hanya hitungan detik, wajah yang semula sehat itu kembali tampak murung dan lesu. Wulan mengamati dan bingung sendiri. Gadis itu kenapa sebenarnya?

Melihat Wulan dan Marina ada di kamar, Ndoro Ayu sedikit merasa tak enak. Tapi setelah menghela napas, akhirnya dia bicara.

“Wulan, bersiap ganti baju dan dandan. Kamu menemaniku ikut kumpul priyai ke desa tetangga hari ini,” ucapnya, sambil melirik tak enak ke arah Marina.

Marina menatap Ndoro Ayu, sedikit keberatan, “Ibu, kenapa mengajak Wulan? Aku bisa menemanimu karena sudah terbiasa ikut pergi kumpul priyai.”

“Mau Ibu juga begitu, Nduk. Tapi Eyang Putri yang menyuruh. Eyang bilang kasihan kamu masih sakit, nanti kalau ke luar takutnya tambah sakit, iya tho?”

Rara Marina sedikit menyesal karena sudah kembali murung wajahnya. Akhirnya dia hanya bisa mengangguk pasrah.

"Tapi, memangnya Ibu yakin mau mengajak Wulan? Tidak takut ada hal memalukan yang terjadi di sana nanti?" tanya Marina lembut.

Bibir Ndoro Ayu sedikit mengerucut mendengar kata-kata Rara Marina, setuju dengan pemikiran itu, “Bahkan Ibu ndak yakin apa nanti ndak menanggung malu melihat tingkah Wulan di sana nanti.”

Wulan merengut, memangnya dia terlihat ‘nggembel’ sekali sampai Ndoro Ayu bicara sebegitunya?

"Sudah sana siap-siap, sebentar lagi kita berangkat. Minta Mbok Darmi mendandanimu!” Wanita yang telah mengenakan kebaya mewah itu berlalu pergi dari kamar setelah berkata pada Wulan.

Marina menoleh pada Wulan, kemudian melengkung senyum di bibirnya. “Ingat, jangan membuat Ibu mertuaku malu, Lan. Walaupun aku tahu kamu pasti nanti melakukan itu.”

Wulan membalas senyum Marina dengan rasa terpaksa. Tanpa bicara apa-apa, ia kembali memasukan kalung itu di lemari, di sela lipatan bajunya.

Lalu Mbok Darmi masuk ke kamar dan bersiap mendandani Wulan.

***

Ndoro Ayu mengamati wajah Wulan secara diam-diam. Mereka berdua sedang duduk di atas andong, perjalanan pulang setelah acara kumpul priyai yang memakan waktu berjam-jam.

Gadis di sebelahnya memang tak banyak bicara di acara itu tadi. Tapi hampir semua memuji kecantikan dan tutur katanya.

Tutur kata yang bahkan Ndoro Ayu tidak pernah membayangkan akan didengar dari mulut seorang Wulan.

Ternyata gadis yang selama ini terlihat lugu dan polos itu pintar dan tahu diri, juga menyenangkan.

Bahkan tadi, dia baru saja menyelamatkan Ndoro Ayu dan para priyai lainnya dari penipu yang mengaku sebagai penjual perhiasan.

Wulan ngeyel itu palsu. Sempat terjadi kesalah pahaman tadi, bahkan Ndoro Ayu sempat merasa malu karena berpikir gadis itu salah. Tapi ternyata dia benar. Setelah benar-benar diteliti sampai mendatangkan juragan perhiasan desa tetangga, ternyata itu memang palsu.

Semakin berdecak kagum para wanita ningrat itu, merasa Ndoro Ayu beruntung sekali punya calon mantu yang cantik dan siap menjadi wanita sosialita penerus mereka.

Karena itulah sekarang Ndoro Ayu mencuri-curi pandang ke arah Wulan yang terlihat menerawang mengamati pemandangan desa lewat jendela kereta.

Ndoro Ayu tersadar, mereka sedang melewati jalan setapak ke arah rumah Wulan.

“Ini jalan ke rumahmu kan, Lan?” tanya wanita itu setengah memastikan.

Wulan menoleh, lalu mengangguk tanpa semangat. “Iya, Ndoro,” jawabnya datar.

“Kamu ndak mau mampir sebentar?” tanya Ndoro Ayu setengah menawarkan.

Yah, walau mungkin nanti dia tidak ikut turun mengingat rumah Wulan begitu kumuh untuk wanita sepertinya.

Ternyata di luar dugaan, gadis itu menggeleng. “Tidak, Ndoro ....”

“Kenapa? Oh, mentang-mentang sekarang kamu calon mantu seorang Adipati, ya?” Mulai ketus suara Ndoro Ayu, “walau bagaimanapun

mereka itu keluargamu, Lan. Jangan melupakan keluarga walau statusmu sudah tinggi. Itu ndak baik, mengerti?"

Gadis berwajah sendu itu tidak menjawab, malah menatapnya dengan kelopak mata berkaca-kaca. Tak lama kemudian mengalir tetes demi tetes air dari sudut mata Wulan.

Lah malah menangis? Ndoro Ayu mulai bingung. Apa dia salah bicara? Apa kata-katanya terlalu menyakitkan? Tapi
biasanya bahkan bicara lebih kasar pada gadis itu dan dia masih terlihat baik-baik saja.

Wanita itu menggeser duduknya,
menandakan kebingungan. Setelah beberapa saat Ndoro Ayu menahan napas, akhirnya teringat kata-kata putranya setelah mereka sarapan tadi, di teras bilik kamar pemuda itu.

"Eyang Putri minta Ibu mengajak Wulan di acara kumpul priyai itu?"

Iya, Cah Bagus," jawabnya dengan wajah sedikit masam. Membayangkan apa yang akan dihadapi di acara 'pamer kelas' tersebut jika harus membawa Wulan.

Memang gadis itu terlihat lebih cantik dari Marina, tapi tingkah laku dan tutur katanya siapa yang bisa menjamin tidak akan mempermalukannya?

Hanya saja entah kenapa ibu mertuanya seperti setengah mendesak agar Wulan yang diajak, bukan Marina. Alasannya karena Rara Marina sedang tak enak badan, tapi Ndoro Ayu tahu bukan itu alasan utama wanita sepuh itu.

Raden Mas Arun menarik napas sebentar. Kemudian menatap wajah ibunya, serius.

"Nanti melewati desa Patuk, desanya Wulan kan Bu?"

“Sepertinya iya. Kenapa, Cah Bagus?”

“Kuminta Ibu jangan menyinggung apapun tentang keluarga Wulan,” pinta putranya dengan sorot mata bersungguh-sungguh.

“Lho, kenapa? Apa Wulan berniat melupakan keluarganya? Ya ndak baik tho, Cah Bagus. Bagaimanapun keluarga tetap keluarga meskipun sudah berbeda derajat dengan kita!” tandas Ndoro Ayu tak suka.

“Bukan Wulan yang melupakan, Bu, tapi dia yang dilupakan!” Raden Mas Arun membela.

“Maksudnya?”

Kemudian putranya menceritakan apa yang terjadi saat mengantar Wulan pulang kemarin.

Ya Gusti, dia lupa! Halah, bagaimana kalau putranya marah melihat Wulan menangis karena ia baru saja menyinggung tentang keluarga Wulan.

Meskipun wanita itu tak tahu salah
kalimatnya di bagian yang mana, tapi tetap saja ia deg-degan.

Mengingat baru saja melanggar permintaan sang putra. Bisa-bisa Arun tidak mau bicara padanya!

"Sudah, jangan menangis. Ya ndak papa kalau ndak mau mampir.” Ndoro Ayu berucap bingung.

Tapi airmata Wulan malah tambah deras mengalir. Kini gadis itu mulai terisak-isak sementara tangan sibuk mengusap wajah.

“Halah, sudah tho Nduk jangan menangis!” Ndoro Ayu memberikan saputangannya.

Bertambah bingung harus bagaimana. Sementara rumahnya sudah semakin dekat saja.

“Ndak bisa berhenti, Ndoro,” isak Wulan.

Ndoro Ayu membantu mengusapkan airmata Wulan. Melihat tangisnya kok tiba-tiba dia merasa kasihan. Ditambah mengingat cerita putranya tentang kejadian kepulangan Wulan waktu itu.

Akhirnya Ndoro Ayu memeluk gadis itu.

***

Bab 16

849

1.2rb

28 Sep 2020

9 min.

.

🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺

Wulan dan Ndoro Ayu turun dari andong yang mengantar sampai ke halaman. Beruntung, wajah dan mata gadis yang tadi menangis lumayan lama itu kini sudah mengering. Itu karena mereka sempat berputar-putar sebentar agar lebih lama sampai.

Ndoro Ayu menarik napas lega karena putranya jelas tak akan marah padanya.

Marina sudah menunggu di balik jendela Paviliun. Gadis yang telah berpakaian cantik itu terlihat mengamati Ndoro Ayu dan Wulan.

“Ya sudah, sekarang kamu segera mandi karena hari sudah sore,” perintah Ndoro Ayu.

Suara wanita paruh baya itu tak sejudes biasanya, Rara Marina menyadari itu. Bahkan tangan Ndoro Ayu menyentuh lengan Wulan lembut.

“Baik, Ndoro,” jawab Wulan sambil tersenyum.

Dari balik jendela, Marina terus memperhatikan keakraban yang biasanya tak pernah terjadi di antara dua wanita itu.

Saat ia menoleh ke rumah utama, terlihat Raden Mas Arun berdiri di teras sana. Pemuda itu juga sedang memperhatikan dari tempatnya berdiri sambil menyunggingkan senyum tipis melihat sang ibu dan calon istrinya.

Ada rasa panas dan tak terima yang mulai mengalir di hati Marina. Gadis itu merasa kalah. Perasaan yang paling tak disukainya.

Dia adalah gadis pintar yang bisa menaklukkan apa saja. Tak seharusnya kalah oleh seorang gadis desa.

Marina segera melangkah ke ruang dalam saat menyadari matanya mulai menghangat.

***

Sore menjelang malam, Wulan kembali ke Paviliun setelah diajak berbincang dengan Ndoro Sepuh di kamarnya.

Ternyata tadi ada Ndoro Ayu juga di sana. Lalu mereka bertiga saling bercerita tentang pengalaman Wulan ikut kumpul priyayi tadi.

“Ndak membuatmu malu tho, Nduk?” Wanita sepuh itu terkekeh setelah mendengar cerita dari mulut Ndoro Ayu.

Wanita bergaya elegan itu menggeleng pelan dengan mata menatap Wulan lekat. “Ndak, Ibu ....”

Sementara Wulan tersenyum bangga pada diri sendiri. Senang karena dia bisa membuktikan tidak senggembel perkiraan wanita di hadapannya itu.

Lalu Ndoro Ayu minta izin keluar kamar terlebih dahulu karena harus mengerjakan hal lain.

Tinggal Wulan dan Ndoro Sepuh yang berbincang santai di kamar hingga sama-sama tersadar waktu sudah menjelang malam. Kemudian gadis itu pamit keluar.

Di jalan, ia sempat berpapasan dengan Raden Mas Arun yang meskipun masih terlihat tampan, tapi menekuk wajahnya di hadapan Wulan. Tidak seperti biasa. Biasanya memang tidak tersenyum, tapi tidak seperti orang musuhan.

Wulan juga wajahnya ditekuk di hadapan Raden Arun. Masih teringat jelas bagaimana Rara Marina memegangi lengan pemuda itu dengan lemah gemulai. Masih terngiang juga bagaimana Raden Arun dengan lembut memanggilnya Nduk.

Hilih, nduk apa? Tambah merengut Wulan.

Sumi yang akan lewat juga, jadi bingung menyaksikan Wulan dan Raden Mas Arun berdiri berhadapan, tatap-tatapan, sama-sama merengut, tapi ya tidak segera lewat.

Maksudnya apa mereka? Pura-pura jadi patung?

"Sumi!"

Keduanya langsung membentak kesal karena Sumi berdiri di tengah, menutupi.

Halah, jan, Sum ... Sum! Ganggu ae!

***

Sesampai di kamarnya, Wulan terkejut. Ternyata Marina tengah menangis.

Di tepi ranjang, gadis halus itu menangis di pelukan Ndoro Ayu.

Ada apa? Apa yang terjadi? Wulan hanya terdiam, berdiri di pintu. Mau masuk tapi takut kehadirannya mengganggu. Semula Wulan ingin mengurungkan niat masuk kamar, tapi langkahnya terhanti saat terdengar Ndoro Ayu bicara.

“Seperti apa bentuknya, Nduk?” tanya Ndoro Ayu di sela isak tangis Marina.

“Kalung perak dengan liontin bentuk hati berwarna biru, Ibu ....” Rara Marina menyeka airmatanya, “itu kalung yang sangat berharga buatku.”

Wulan tercekat. Kini jantungnya berdebar hebat. Ia lupa. Bahwa Raden Kalandra memberikan itu memang untuk Marina.

Melihat bagaimana cara menyerahkan kalung itu padanya, Wulan bisa menebak kalau kalung itu memang sangat berharga untuk mereka berdua.

Dia lupa, tadi pagi Marina melihatnya! Ya Gusti, haruskah dia jujur bahwa kalung itu ada padanya karena Raden Kalandra yang memberikan?

Jadi, itu artinya Marina akan bertemu dengan Raden Kalandra di sini?

“Mbok Darmi!” Ndoro Ayu berteriak memanggil.

Tergopoh, Mbok Darmi masuk ke kamar dengan wajah bertanya-tanya, “Saya, Ndoro.”

“Nduk Marina bilang kalungnya hilang! Coba cari di seluruh kamar ini! Jika ndak ketemu, periksa Sumi dan yang lain!” perintah wanita itu dengan nada gusar. Malu, selama ini belum pernah ada riwayat kehilangan benda berharga di dalam kediaman mereka.

Wulan bertambah gugup. Bagaimana ini? Aduh, bagaimana ini?

Gesit, Mbok Darmi segera memeriksa seluruh kamar. Laci demi laci. Di balik seprai, kasur dan selimut. Hingga tinggal satu tempat yang tertinggal.

Lemari Wulan.

Ragu, Mbok Darmi menoleh pada Wulan yang wajahnya sudah pias sepucat mayat.

“Kenapa berhenti, Mbok? Terus cari!” sergah Ndoro Ayu menyadari wanita tua itu hanya berdiri ragu.

Mbok Darmi tergagap. Akhirnya meneruskan pencarian dengan membuka pintu lemari.

Membuka sela-sela lipatan baju. Hingga terlihat sesuatu yang berkilau di dalam situ.

Pelan, wanita itu menarik keluar kalung perak dengan jemari tangan. Lalu menunjukkan ke arah Ndoro Ayu.

Hampir semua mata yang ada di dalam kamar membelalak kaget. Lalu menoleh ke arah Marina.

“Ya Gusti, terimakasih akhirnya ketemu!” Cepat, Marina menyambar. Lalu mendekap kalung itu erat di dadanya.

Terlihat luar biasa bahagia.

“Wulan?” Mata Ndoro Ayu membelalak lebar.

Sementara Mbok Darmi menatap Wulan tak percaya.

Wulan merasa jemarinya gemetar karena rasa takut dan malu. Dia tidak mencurinya! Tidak, dia tidak mencurinya! Gadis itu menggelengkan kepala.

“Ibu, jangan memarahi Wulan,” cegah Marina saat menyadari betapa geram wajah calon mertuanya. “Yang penting kalung ini sudah ketemu, aku sudah bahagia. Sungguh, Ibu.”

Tapi, tatapan Ndoro Ayu sudah terlanjur berapi-api ke arah Wulan.

“Ayo ikut aku!!” ketusnya sambil melangkah keluar. "Aku akan beritahu hal ini pada Ndoro Agung, mengambil milik orang lain itu sungguh ndak tahu diri!” Ndoro Ayu mengomeli Wulan sambil menarik lengan gadis itu.

Meski dalam hati dia merasa ... sedikit ragu.

“Ibu!” Tiba-tiba Raden Mas Arun sudah menjajari langkah Ndoro Ayu yang telah berada di teras Paviliun, menuju rumah utama.

Ternyata pemuda itu telah mendengar apa yang terjadi dari Mbok Darmi. Wanita kepercayaan sang ibu itu memberitahunya tanpa ditambahi, juga tanpa dikurangi. Sesuai dengan apa yang ia lihat dan dengar di dalam kamar.

Hanya saja di akhir cerita, Mbok Darmi sempat bilang. “Rasanya ... kok Nduk Wulan terlalu lugu untuk melakukan hal sekotor itu.”

Nadanya setengah bergumam dengan tatap mata teduh ke wajah Raden Mas Arun.

Pemuda yang mewarisi sifat bijak sang romo itu segera menangkap apa maksudnya.

“Ibu, biar aku yang bicara padanya.” Raden Mas Arun memegang lengan Ndoro Ayu, mengajak ibunya berhenti.

“Sudahlah, Cah Bagus. Biar Ibu yang mengatakan pada romomu. Ini sungguh memalukan. Untung saja Nduk Marina itu putri Adipati Sanjaya, kakak ipar dari romomu. Masih terbilang keluarga kita sendiri! Kalau dia mencuri barang teman-teman priyayiku, mau ditaruh mana muka kita?!” kesal Ndoro Ayu.

“Tapi nyatanya dia tidak mencuri barang teman-teman Ibu!” tandas Raden Mas Arun.

Ndoro Ayu terdiam sebentar, kemudian menyentak tangan Wulan. “Pokoknya ibu harus tetap bilang pada Romomu!”

Wanita itu akan melanjutkan langkah tapi lagi-lagi dicegah sang putra.

“Ibu, sudah biar aku saja!” Raden Mas Arun memaksa.

Sesaat Ndoro Ayu dan putranya saling bertatapan. Sama-sama teguh dengan pendapat masing-masing.

Sementara Wulan hanya melihat saja. Bingung harus bagaimana. Terbayang wajah Kalandra dan kemarahan Ndoro Ayu pada pemuda itu jika dia mengatakan yang sebenarnya.

Apa yang dilakukan Marina dan Raden Kalandra, berpacaran secara sembunyi-sembunyi, jelas mencoreng nama baik keluarga besar mereka.

Bagaimana kalau nanti Raden Kalandra diusir begitu saja? Bagaimana kalau nanti terlunta-lunta di jalan padahal semalam batuknya mengeluarkan darah? Ya Gusti, tak tega Wulan.

Setelah beberapa saat saling menatap dengan sang putra kesayangan, akhirnya wanita yang tadi terlihat sangat marah itu menghela napas, mengalah.

Hanya saja sebelum pergi dia sempat memberi nasehat pada putranya.

“Jangan sampai perasaan membuat kita lupa akan kebenaran, Cah Bagus. Ada saatnya kita bertindak sesuai dengan keadilan dan moral. Bukan hati.”

Lalu wanita setengah baya itu melangkah pergi.

Sesaat, Raden Mas Arun dan Wulan sama-sama terdiam. Memahami.

Lalu akhirnya pemuda itu mengisyaratkan agar Wulan mengikuti langkahnya.

Pemuda itu ingin bicara.

***

Bab 17

888

1.3rb

28 Sep 2020

10 min.

.

🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺

"Mbok, Mbok!" Sumi tergopoh mengejar Mbok Darmi yang berjalan menuju dapur. Lalu menggelayut di lengan wanita tua itu. Tidak sadar tubuh sudah dua kali lipat lebih besar dari yang disandari.

"Ada apa tho, Nduk?"

"Mbok, sebenarnya apa yang terjadi? Aku melihat Ndoro Ayu marah sekali tadi!" Gadis bertubuh tambun itu bertanya khawatir. Mencemaskan nasib Wulan.

Mbok Darmi menghela napas berat. "Rara Marina. Dia menuduh Nduk Wulan sudah mencuri kalungnya."

Mata Sumi membesar, tak percaya.

"Aku yakin Wulan ndak akan melakukan hal itu!" ucap gadis itu tegas. Disambarnya gemblong yang tergeletak di piring. Cemilan para pelayan yang selalu disediakan di meja dapur.

"Mbok juga ndak percaya, Nduk. Lha wong ...."

Suara Mbok Darmi berubah seperti denging nyamuk saat sosok seorang pemuda tampan melewati jendela dapur. Kulitnya hitam manis dengan hidung bengkok seperti beo sementara dagu yang belah seperti menambah kharisma wajah, membuat dada Sumi berdebar seketika.

Ohh, Raden Bayu ....

"Ya kan, Nduk?" Mbok Darmi mengakhiri wejangan. Barulah disadari bahwa kata-katanya tadi terbuang sia-sia setelah melihat wajah bengong Sumi menatap jendela.

Pada saat bersamaan, tiba-tiba pemuda yang sedang diperhatikan menoleh, lalu mengedipkan sebelah mata.

Mak jlebb!

"Ya Gusti ...." lenguh Sumi tak sadarkan diri.

Hilang pandangannya sementara suara Mbok Darmi hanya seperti denging nyamuk di kali.

"Nduk? Nduk Sumi? Oalah Nduk, kamu kenapa? Kok nggeletak di sini?"

***

Langit malam terlihat cerah dihiasi taburan bintang. Mungkin karena bulan separuh terlihat pucat jadi bintang-bintang terlihat begitu terang menawan.

Wangi bunga melati bercampur mawar memenuhi udara. Sementara hembusan angin membelai lembut wajah Wulan dan menggerak-gerakkan ujung rambutnya.

Mereka duduk berhadapan di bangku kayu taman, di depan bilik milik Raden Mas Arun. Pemuda itu menikmati pemandangan di hadapannya lewat cahaya kekuningan obor yang menggantung di tiang taman.

Sama-sama terdiam untuk beberapa saat, keduanya sibuk melayangkan pikiran masing-masing.

Raden Mas Arun menatap wajah Wulan lewat mata hitam dinaungi alis tebal itu. Sementara gadis di hadapannya hanya diam menunduk sambil sesekali mengusap sudut mata.

Memang aneh. Kadang ada satu bentuk wajah yang terlihat cantik meski sedang tak menunjukkan senyum sama sekali.

Seperti wajah Wulan, bahkan saat menahan tangis seperti saat ini ... kok malah tambah nggemesi. Pengen nyokot.

Debar-debar di dada Raden Mas Arun sedikit mengencang. Setelah mengusap dada, pemuda itu membenahi posisi duduknya.

“Kamu melakukan apa kemarin malam di kamar Kalandra?” Akhirnya dia bertanya.

Wulan mengangkat wajah, terlihat gadis itu mengerutkan dahi, bingung. “Salah pertanyaan, Raden.”

“Salah bagaimana?”

“Bukannya Raden mau memastikan tentang kalung itu?”

“Aku mau bertanya yang ini dulu.”

Sejenak Wulan berpikir. Apa dia harus mengatakan yang sebenarnya? Karena sepertinya dia memang harus menceritakan semua.

Mungkin pemuda yang akhir-akhir ini membuatnya tak bisa membedakan mana bayangan atau bukan itu memang lebih pantas menikahi Marina daripada menikahinya.

Ah, tiba-tiba ada rasa seperti semut menggigit di dalam dada. Nyelekit.

Di mata Raden Mas Arun, diamnya Wulan seperti tengah menyembunyikan sesuatu. Menambah rasa panas di hati pemuda itu.

“Raden, aku ingin membatalkan saja kesepakatan kita,” putus Wulan tiba-tiba.

Mata Raden Mas Arun menyipit tajam. Bergemuruh dadanya. Rasa kecewa dan hawa panas bercampur jadi satu, hingga membuatnya tanpa sadar mengepalkan telapak tangan.

“Apa ini karena kamu mengobrol dengan Kalandra semalam? Dia menjanjikanmu uang yang lebih banyak lagi?”

“Bukan begitu.” Wulan mengelak, jemarinya mengusap-usap punggung tangan sendiri. Gugup.

“Aku sudah tidak betah tinggal di sini. Raden menikah saja sama Rara Marina, sepertinya dia memang sangat mencintaimu ....” Sampai-sampai dia rela melakukan apa saja untuk menjelekkan aku, sambung Wulan dalam hati.

Raden Mas Arun menghela napas, kesal. “Lalu kamu mau tinggal di mana? Kembali ke rumah simbok yang membuangmu di hutan itu?”

Wulan terdiam. Ya, mau tinggal di mana dia? Pulang ke rumah simbok dan kembali seperti dulu? Rasanya tidak mungkin mereka bisa menerima. Pasti ada rasa sungkan.

“Makanya kasih uangnya sekantong saja ....” Akhirnya Wulan menawar kesepakatan.

“Masih saja memikirkan uang!” Raden Mas Arun bertambah kesal.

Wulan terdiam lagi. Cukup lama. Bingung apa memang harus memberitahu atau biar Raden Mas Arun tahu sendiri saja?

Tapi ....

“Raden, mereka berdua itu tidak mungkin bersatu karena hubungannya terlarang. Raden Kalandra sudah mengalah. Dia bahkan ingin meninggal dengan tenang tanpa diketahui Rara Marina. Jadi, Raden menikah saja dengannya ....”

"Maksudmu apa, Wulan?” Mata Raden Mas Arun menyipit.

Wulan menatap mata tajam itu. “Raden ingin membatalkan pernikahan karena tahu Rara Marina sudah punya kekasih, kan?”

Mereka bertatapan lagi.

“Salah,” jawab Raden Mas Arun akhirnya. Suaranya kini berubah lebih lembut, tidak seketus tadi.

“Salah?”

“Aku tidak tahu apa-apa tentang hubungan percintaan Rara Marina.”

“Jadi, kenapa Raden Mas Arun menyetujui kesepakatan kita?”

“Yang setuju itu siapa?”

“Raden.”

“Kapan aku bilang begitu?”

“Aku lupa ... tapi kupikir memang begitu. Karena itu Raden sampai ngotot membawaku ke sini.”

Raden Mas Arun berpaling sebentar, seperti sedang mengumpulkan keberanian untuk menanggung malu pada kalimat yang akan dia ungkapkan.

“Aku ... memang ingin menikahimu,” ungkapnya setelah mengalahkan rasa malu.

Dahi Wulan mengernyit. “Karena peristiwa di sungai itu?”

“Bukan. Jauh sebelum itu.”

Semakin heran gadis itu, matanya menyipit menatap wajah pemuda yang semakin salah tingkah di hadapannya.

“Jauh sebelum itu Raden sudah tahu aku?”

“Ya, Wulan.” jawab Raden Mas Arun.

Desir angin membelai lembut rambut Wulan. Membuat sebagian rambut yang tergerai itu menutupi pipi kemerahan dan mata coklat terang gadis itu.

Perlahan pemuda itu terulur untuk menyingkirkan rambut-rambut itu dari wajah gadis itu. Agar paras ayu di hadapannya tak lagi tertutupi.

Kini, jantung Wulan yang berdetak tak beraturan. Melihat mata Wulan yang mengerjap gugup, Raden Mas Arun menarik tangan.

Untuk beberapa saat mereka berdua terdiam, merasakan jantung yang berdebar kencang. Terdengar pemuda itu berdehem gugup.

“Lain kali rambutnya diikat saja, biar tidak menutupi mata,” gumamnya sambil mengalihkan pandangan ke arah lain. Menyalahkan rambut Wulan atas hal memalukan yang dilakukannya tadi.

Wulan mengikuti perintah Raden Mas Arun. Dia menggelung rambut panjangnya ke atas.

Lah malah terlihat semakin mempesona. Terutama karena kini lehernya yang putih dan jenjang semakin jelas terbuka. Kok ya tambah nggemesi?

Raden Mas Arun menelan ludah. Debar di dadanya semakin tak karuan. Sadar sudah tidak sanggup berlama-lama duduk berdua, akhirnya dia bangkit berdiri.

“Ya sudah, masuk sana. Sudah malam!” usir pemuda itu sambil mengusap dadanya yang bidang. Takut jantungnya meloncat di depan Wulan.

Wulan menurut. Merasa tak sanggup juga berlama-lama bersama Raden Mas Arun. Panas dingin rasanya. Karena itu dia segera bangkit berdiri.

Gadis itu akan melangkah tapi kemudian berhenti dan berbalik lagi.

"Raden, kalung itu ... Raden Kalandra yang memberikannya padaku. Dia cuma titip. Aku tidak mencurinya dari Rara Marina, sumpah!" ucap Wulan sambil menatap lekat ke mata pemuda di hadapannya. Mencoba meyakinkan.

Raden Mas Arun menatapnya, "Nanti, biar aku yang tanyakan pada Kalandra. Kamu tidur saja."

Wulan mengangguk, lalu melangkah masuk meninggalkan tempat itu menuju Paviliun.

Sempat dilihatnya bayangan Marina yang cepat-cepat berlalu dari balik jendela setelah melihat kedatangan gadis itu.

Saat ia memasuki kamar, ternyata selimut dan bantal sudah berserakan di lantai. Sementara terlihat Rara Marina tidur memunggungi dari balik kelambu yang tertutup rapat.

Wulan menghela napas, lalu memunguti bantal dan selimut, kemudian berbaring di atas ubin yang dingin.

***

Malam menjelang larut, terdengar suara dua orang pemuda yang tengah bercakap di kamar sebelah.

Wulan berusaha mendengarkan apa yang mereka bicarakan, tapi tetap percakapan itu tidak terdengar jelas.

Mereka membicarakan apa? Pikir Wulan penasaran.

Karena rasa penasaran hebat, akhirnya gadis itu berguling mendekat ke dinding.

Masih belum jelas, dia berguling lagi.

Hingga tubuhnya merapat tanpa batas ke dinding kamar. Sayang, percakapan itu tetap saja kurang jelas terdengar.

Perlahan dan hati-hati agar gerakannya tak membangunkan Rara Marina, Wulan duduk merapat. Memiringkan kepala, lalu menempelkan sebelah telinga ke dinding.

Sesaat wajahnya terlihat tegang dengan bola mata terarah ke atas, khas orang sedang menguping.

Detik kemudian ia berdecak sebal. Tetap tidak jelas apa yang mereka bicarakan!

Gadis itu menghela napas sebentar, lalu akhirnya berdiri dengan wajah dan tangan menempel di dinding. Mirip cicak yang tengah merayap.

“Wulan!” Tiba-tiba terdengar teguran.

Jantung Wulan hampir melompat keluar saking kagetnya. Ternyata sekarang Rara Marina tengah memandanginya dengan
tatapan bertanya-tanya dengan satu tangan menyibak kelambu.

“Apa yang kamu lakukan?” sambung gadis itu heran.

“A- aku ....” Wulan mengusap-usap dinding kayu yang terlihat mengkilap itu. “Dindingnya bagus sekali ... aku suka.”

Rara Marina menggelengkan kepala.

“Ya sudah, kamu ajak menikah saja.”

“Siapa?”

“Dinding!”

***

Bab 18

952

1.6rb

28 Sep 2020

11 min.

.

🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺

Malam menjelang larut. Udara dingin menggigil hingga membuat rahang Wulan bergemeletuk. Jemari gadis itu gemetar hebat mencengkeram selimut sambil memeluk lutut. Sementara hela napasnya mulai tak beraturan.

Biasanya malam tak sedingin ini, Wulan gelisah menggulung tubuhnya dalam selimut. Tetap saja dia tak mampu mengusir dingin. Bahkan kini berbagai bayangan melintas di kepala. Wajah-wajah gelap, bayangan putih, dan angin yang mendesir-desir di sekujur tubuh.

Ya Gusti, dingin sekali. Ada apa ini? Keluh gadis itu di sela gigil tubuhnya.

Merasa tak kuat lagi menahan dingin, pelan dia beringsut ke ranjang. Berdiri dengan tubuh menggigil hebat dan gigi bergemeletuk, jemarinya yang gemetaran menyingkap kelambu pelan.

“Rara, Rara Marina,” panggilnya dengan suara terbata.

Marina menggeliat pelan.

“Rara ....” Kali ini Wulan memberanikan diri menyentuh lengan gadis yang tengah asyik dibuai mimpi itu.

Setelah beberapa guncangan, mata Marina terbuka. Menoleh, lalu menatap Wulan dengan dahi berkerut, kesal.

“Ada apa? Apa sudah pagi?”

“Bukan ... udaranya dingin sekali ... aku ....” Wulan bicara terpatah-patah.

“Apa?!”

“Aku ... boleh tidur di sini? Di bawah dingin sekali ....”

Marina tersenyum tipis, “Bukannya kamu memang sudah terbiasa tidur di lantai?”

Sinis sekali. Sangat jauh berbeda dengan tutur katanya selama ini. Apa dia sedang marah?

Marina memunggunginya lagi. “Tutup lagi kelambunya! Nanti banyak nyamuk!” pesannya sebelum kembali masuk ke alam mimpi.

Wulan hampir menangis rasanya. Merasa tak sanggup tidur di bawah lagi, tapi juga tak berani membuat kesalahan dengan menentang gadis ningrat itu.

Maka, dengan gemetar, ia kembali merebahkan diri di lantai. Lalu mendekap tubuh sendiri, berusaha membuat sehangat yang dia bisa.

Beruntung beberapa saat kemudian akhirnya Wulan terlelap.

"Lan, bangun! Sudah pagi. Kamu mau bermalas-malasan, ya?” Terasa sepakan pelan di lengan Wulan.

Marina berdiri di samping ranjang. Menyepak-nyepak lengan gadis yang masih bergulung dalam selimut di atas lantai.

Sementara di luar, terdengar kokok ayam jantan semakin ramai. Juga suara peralatan masak beradu.

Hari menjelang pagi. Biasanya Wulan lebih dulu bangun daripada dirinya. Tapi kali ini ....

“Wulan!” sentak Marina mulai kesal. Sepakannya semakin kasar. Tapi bukan jawaban, malah terdengar keluhan lirih dari mulut Wulan.

Curiga, Rara Marina berjongkok. Cepat, disingkapnya selimut yang menggulung tubuh Wulan. Lalu punggung tangannya meraba dahi gadis itu.

Matanya membelalak lebar. Panas sekali!

***

“Lan, Nduk Wulan!” Samar-samar terdengar suara panggilan suara yang cukup asing.

Wulan merasa tubuhnya diguncang perlahan. Hanya saja matanya seperti tak mau terbuka. Berat luar biasa.

Sementara udara malah terasa semakin dingin. Tanpa sadar Wulan meracau. Tentang Simbok, tentang Kinar, tentang sungai.

“Ya Gusti, Nduk Wulan. Badanmu panas sekali,” ucap Mbok Darmi khawatir.

“Wulan kenapa, Mbok?” Sayup-sayup suara Sumi menimpali.

Rara Marina mulai merasakan debar di dadanya, semakin mengencang saat melihat Wulan tak juga membuka mata. Wajah gadis yang biasanya terlihat ceria itu kini tampak pucat dan penuh keringat. Seluruh tubuhnya pun menggigil hebat.

“Ndak tahu, Nduk. Tapi tubuhnya panas sekali. Sepertinya dia sakit,” gumam Mbok Darmi.

“Kita beritahu Ndoro saja, Mbok!” Sumi mengusulkan dengan raut wajah cemas.

Mbok Darmi yang masih memegangi Wulan hanya mengangguk. Membiarkan gadis bertubuh tambun itu pergi dengan langkah tergopoh.

Setelah kepergian Sumi, Marina yang sedari tadi hanya mengawasi dari sisi ranjang mendekat pada wanita tua yang terlihat khawatir itu.

“Mmm ... Mbok, Wulan dipindahkan saja ke atas ranjang sekarang!” perintahnya sambil menutup pintu kamar.

Mbok Darmi menoleh, mata teduhnya menatap Marina. Entah apa yang dipikirkan tapi itu cukup membuat gadis ningrat itu merasa risih.

Rasa bersalah membuatnya merasa marah. Memangnya siapa wanita tua ini? Berani sekali menghakiminya! pikirnya kesal.

“Cepat, Mbok! Sebelum ibu datang!”

***

Mbah Sukijan melangkah keluar kamar diiringi oleh Raden Mas Arun. Sementara Adipati Arya sedang sibuk mengurus kepentingan Kadipaten di rumah pemerintahan sana.

Kedua laki-laki berbeda usia itu berbincang mengenai sakitnya Wulan. Mbah Sukijan menjelaskan, Raden Mas Arun mengangguk memahami.

Terlihat sosok Raden Bayu keluar dari kamar di mana pemuda sakit itu dirawat.

Melihat Kangmasnya duduk di ruang tamu paviliun, dia ikut bergabung. Semula wajah manisnya tampak sedikit serius, tapi saat melihat Sumi keluar membawa nampan air minum. Dia mengulum senyum.

“Makan apa hari ini, Sum?” sapanya sambil menatap gadis yang seketika langsung salah tingkah itu. “Kok hari ini terlihat manis sekali.”

Sumi yang hatinya seketika melambung tinggi jadi tak berkonsentrasi. Ingin menjawab makan nasi tapi malah pandangannya terarah ke wajah Raden Mas Arun.

“Ma ... makan Laos, Raden.” Sumi langsung melotot dan menutup mulut.

Melihat wajah Raden Mas Arun memerah, gadis gembil itu segera melesat pergi melarikan diri.

Raden Bayu tertawa sambil memegangi perut saking ngakaknya. Desas-desus tentang Raden Arun makan laos memang jadi pembicaraan hangat para pelayan di dapur selama beberapa hari ini.

Mbok Darmi keluar dari kamar sambil membawa gelas dan ramuan yang diberi Mbah Sukijan.

Sementara di dalam kamar, Wulan terbaring lemah di atas ranjang ditemani Ndoro Ayu duduk di tepian, sedangkan Marina berdiri di sebelahnya dengan raut wajah tampak masam.

Semakin bertambah masam saat melihat wanita separuh baya tempat biasa ia mengadu itu berkali menempelkan punggung tangan ke dahi Wulan. Terlihat khawatir sekali. Bahkan ada kaca-kaca di sudut matanya.

“Ibu ....” Akhirnya Marina duduk di lantai, tepat di sebelah kaki calon ibu mertuanya itu.

Ndoro Ayu menoleh, sedikit kaget karena tiba-tiba gadis itu bersimpuh padanya.

“Ini ... salahku, Ibu. Aku yang menyuruh Wulan tidur di bawah. Maaf Ibu.” Mata gadis itu mulai berkaca-kaca.

Ndoro Ayu tak menjawab, ia hanya menghela napas.

“Tadinya kami tidur seranjang. Tapi ... kebiasaan tidur Wulan membuatku tak betah, Ibu. Saat tidur tangan dan kakinya terus bergerak-gerak memukulku. Sakit sekali. Jadi aku suruh dia pindah

tidur di bawah," ucap Marina lirih. Airmata mulai jatuh menitik di salah satu pipi gadis itu.

Hening.

"... aku ndak bermaksud membuatnya sakit, Ibu ... sungguh."

Masih hening.

Mata Ndoro Ayu malah terus mengamati wajah Wulan. Lama. Seperti ada yang dia pikirkan. Wajahnya menunjukkan rasa penyesalan.

Teringat bagaimana pertama kali dia datang ke rumah Wulan dan melihat calon mantunya itu.

Pakaian lusuh dan kebesaran. Sementara kain yang ia kenakan terlihat sangat kumal. Bagaimana bisa seorang ibu dari putra yang sangat dibanggakan menerima kedatangan seorang gadis dengan pakaian seperti itu?

Lagipula berita yang didengarnya sungguh memalukan. Mereka berdua berciuman di tepi sungai dengan Wulan yang hanya mengenakan kemben basah.

Ndoro Ayu sangat mengenal putranya. Dia tahu putra kesayangannya tak mungkin melakukan hal tak senonoh pada seorang gadis. Tapi kenyataannya banyak saksi mata yang melihat. Karena itu dalam hati ia begitu percaya bahwa gadis itulah yang telah menggoda.

Seperti yang selama ini selalu terjadi, para gadis desa itu berusaha menarik perhatian putranya dengan cara-cara rendahan.

Sama seperti yang dilakukan saudara perempuan Wulan. Yang tega membuang saudara sepupunya sendiri dan datang
kesini mengaku-ngaku sebagai gadis itu.

Lalu, karena kesal, Ndoro Ayu menilai Wulan sesuai dengan apa yang dia simpulkan.

Kasihan sekali gadis ini, Ndoro Ayu menyeka rambut-rambut yang dibasahi keringat di sekitar wajah Wulan.

“Tapi ... semalam Wulan masih baik-baik saja, Ibu. Bahkan sampai malam aku melihatnya menguping pembicaraan Kangmas Arun dan pemuda asing di kamar sebelah. Mestinya kalau memang dia merasa tak enak badan ... dia bisa bilang padaku untuk gantian. Biar aku yang tidur di bawah semalam.” Rara Marina meneruskan ucapan.

Wanita yang jemarinya ia genggam itu masih saja terdiam.

“Kecuali ... ini memang hal yang diinginkannya. Perhatian Ibu, dan juga Kangmas Arun.”

Ndoro Ayu seketika menoleh ke arah Marina. Matanya menyipit ke arah gadis itu.

Merasa mendapat perhatian, dengan sigap Marina segera meneruskan ceritanya.

“Setelah mengambil kalungku ... dia juga ingin mengambil perhatian semua orang di rumah ini dariku.”

“Marina!” sentak Ndoro Ayu tiba-tiba.

Tanpa embel-embel Nduk, tanpa kelembutan. Sama seperti saat dulu dia memanggil Wulan.

Marina mendongak menatap wajah Ndoro Ayu, kaget. Baru kali ini wanita yang biasanya selalu lembut bicara seperti itu padanya.

“Semalam, yang bicara pada pemuda asing itu bukan hanya putraku, tapi juga aku!” Ndoro Ayu menahan napas, "karena itulah kami tahu.

Sebenarnya itu bukan kalungmu, pemuda itu menitipkannya pada Wulan agar diberikan pada kekasihnya yang akan segera datang dari kota sana!”

Wajah Marina terlihat memucat. Jantungnya berdebar kencang tak beraturan dengan mata membulat. Kaget, malu, dan tak menyangka.

“Ibu ndak menyangka, setega itu kamu menjelekkan Wulan di hadapanku. Buat apa, Nduk? Agar kamu memenangkan kompetisi calon istri? Buat apa menang dengan cara sekotor itu, Nduk? Meraih simpati dan kasih sayang keluarga calon suami itu bukan dilakukan dengan cara menjatuhkan orang lain. Karena nanti seumur pernikahanmu kamu akan terus bersikap pura-pura hanya untuk diterima! Itu nanti menyiksamu, Nduk! Lebih baik
bersikap apa adanya walaupun nanti sesekali kamu diomeli dan dimarahi ibu mertuamu. Itu bukan karena ibu mertuamu membenci, tapi karena sayang. Dia ingin rumah tangga putranya berjalan baik, karena itu mereka tak merasa lelah membimbing. Bukan bermaksud ikut campur, tapi sesekali menunjukkan jalan yang harus diikuti agar rumah tangga putranya tetap lurus!

Seperti yang ibu mertuaku lakukan ... padaku.”

Tepat pada saat itu, Ndoro Ayu menoleh ke pintu karena menyadari ada seseorang yang mengawasi.

Ternyata Ndoro Sepuh sedang berdiri mengamati.

Sesaat Ndoro Ayu terlihat kaget, sedikit malu. Tapi melihat senyuman di bibir sang ibu mertua, perlahan senyum terkembang di bibirnya.

Apalagi setelah melihat Ndoro Sepuh menganggukkan kepala bangga. "Biar aku menunggu di luar saja,” ucap Ndoro Sepuh sambil beranjak pergi, “teruskanlah, Lasmi.”

Hening beberapa saat.

Marina berdiri dengan wajah tertunduk. Tangannya gemetar menggulung ujung kain kebaya yang ia kenakan. Rasanya dia ingin berlari pergi, tapi ....

Ndoro Ayu menghela napas berat.

“Satu lagi, kata Sumi Wulan tidurnya anteng sekali. Ndak seperti yang kamu bilang tadi.”

Kecewa dan rasa marah, membuat Ndoro Ayu tak sanggup berlama-lama berada dalam satu ruang dengan gadis yang telah teramat sangat mengecewakannnya.

Dia bangkit berdiri setelah membetulkan letak selimut Wulan, lalu melangkah pergi tanpa bicara apa-apa lagi.

Hening.

Sesaat kemudian Wulan membuka mata. Tepat pada saat itu, dilihatnya air menetes jatuh dari sudut mata Rara Marina.

Semakin deras, dan semakin deras. Lalu akhirnya gadis itu terduduk di kursi meja rias. Menenggelamkan wajahnya di antara kedua lengan, kemudian mulai menangis terisak-isak.

Wulan ingin bertanya, tapi matanya terlalu berat untuk terbuka.

***

Bab 19

1.0rb

995

28 Sep 2020

8 min.

.

🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺

Wulan membuka mata. Merasakan punggung tangan seseorang di dahinya. Dengan mata menyipit, gadis itu mengamati. Lalu berusaha keras mengingat siapa pemuda yang sekarang sedang memandanginya dengan tatapan teduh.

Dia siapa?

“Sudah merasa lebih baik?” tanya pemuda tampan di hadapannya.

Ah, dia ingat. Ternyata Raden Mas Arun yang sedang duduk di tepian ranjang.

Wulan mengangkat tubuh dengan siku. Merasa canggung jika harus berbaring di depan Raden Mas Arun. Tapi pemuda itu malah menekan bahu Wulan dengan tangan.

“Tiduran saja!” cegahnya setengah memerintah.

Wulan menurut. Meski merasa sedikit malu. “Apa aku sakit?” tanya Wulan pelan.

“Tidak. Kamu cuma minta dimanja.”

Wulan merengut, menutupi malu. Lagi, dia menyingkirkan selimut dan mencoba bangkit.

“Sudahlah, istirahat saja!” tegas Raden Mas Arun menyambar lengannya.

Wulan tetap berusaha untuk bangun.

“Ngeyel sekali!” Raden Mas Arun berdecak kesal.

Wulan malah membalas tatapannya dengan sorot tak mudah disimpulkan apa maksudnya.

“Ada apa?” Akhirnya pemuda itu bertanya.

“... aku lapar, Raden!”

.

“Sudah,” tolak Wulan sambil menjauhkan kepala dari sendok berisi bubur yang disodorkan Raden Mas Arun.

“Sesendok lagi.” Raden Mas Arun memaksa.

“Sudah, sudah. Nanti aku muntah.” Wulan berkeras sambil menutup mulut dengan jemari.

Raden Mas Arun mengalah. Ia meletakkan mangkuk bubur yang isinya masih banyak di meja kecil samping ranjang. Lalu menghela napas.

“Lain kali, jangan sebodoh itu. Lantai bukan tempat tidur,” ucap pemuda itu sedikit kesal.

“Iya," jawab Wulan.

“Kalau difitnah itu bilang. Setidaknya berusaha membela diri!”

“Iya.”

“Dan kalau diajak menikah itu jangan menolak!”

“Eh?”

Mereka bertatapan.

“Kita menikah saja, Wulan. Nanti bukan cuma 2 kantong uang yang kuberi, tapi semua yang kamu kehendaki.”

Rona merah seketika menghiasi pipi Wulan. Semakin cantik parasnya. Membuat Raden Mas Arun merasa kaku karena debar jantungnya sudah tak bisa diajak kompromi.

Buru-buru pemuda itu mengalihkan pandangan dari wajah yang membuatnya tak karuan, lalu tangannya diam-diam mengelus dada sendiri.

Sesaat hening menyelimuti. Wulan menunduk sambil memainkan jemari, sedangkan Raden Mas Arun memilih menonton gadis yang sedang memainkan jari. Halah!

Menit kemudian gadis yang masih sedikit pucat itu mengangkat wajah dan menatapnya.

“Tapi ... bagaimana dengan Rara Marina?”
tanya Wulan pelan. Merasa tak enak, karena dia tahu seperti apa cintanya Marina pada Raden Mas Arun.

“Dia sudah pulang,” jawab pemuda itu.

“Sudah pulang? Kapan?” Mata Wulan membesar. Karena sama sekali tidak tahu tentang kepulangan Rara Marina.

“Kemarin.”

“Kemarin? Tapi tadi dia masih ada.”

“Bagaimana bisa ingat kalau seharian kemarin kamu tertidur, Wulan?”

Wulan terdiam. Dahinya sedikit mengernyit, tak mengerti.

Jadi kemarin seharian dia tidur? Ah, dia ingat. Terakhir dia melihat Rara Marina menangis di depan meja
rias. Ada apa? Apa gadis itu menangisinya yang sedang sakit? Jadi itu kemarin bukan tadi?

Dahi Wulan semakin mengernyit. Merasa seperti sudah pernah mengalami hal ini. Di mana dia sakit parah sampai tak sadar

berhari-hari.

Saat terbangun, wajah Kinar dan Simbok yang pertama kali dia lihat. Mereka berdua menatapnya. Lalu ... saat itu hal pertama yang dia tanyakan malah pertanyaan lucu.

“Kalian siapa?”

Itu benar, kadang setelah sakit orang akan merasa linglung sejenak. Seperti Wulan tadi. Hampir tak mengenali Raden Mas Arun.

Bahkan semalam, saat pemuda itu mendatangi kamarnya. Setengah sadar ia bertanya, kamu siapa?
Ya, dia ingat benar, semalam Raden Mas Arun berdiri lama di samping ranjang. Lalu membungkuk dan berbisik di telinga Wulan, “Aku mencintaimu sampai mati.”

Wulan mengulum senyum dengan wajah menghangat.

“Kenapa tersenyum?” Raden Mas Arun bertanya heran. Dia pernah mendengar, orang sakit kadang memang bertingkah aneh karena dalam keadaan tak sadar.

“Tidak,” jawab Wulan dengan wajah bersemu kemerahan.

“Kenapa?”

“Raden lucu sekali.”

“Aku? Lucu? Mengajakmu menikah apa itu lucu?”

Melihat Raden Mas Arun yang menekuk wajah, membuat Wulan semakin tertawa. Sampai-sampai dia terbatuk karena dadanya sakit.

Lalu dirasakannya tangan Raden Mas Arun mengusap punggungnya agar merasa lebih baik. Dengan hangat dan penuh kelembutan.

Setelah itu mereka bertatapan lama sekali.

***

Jatuh cinta itu rasanya empuk-empuk kenyal, seperti gemblong kesukaan Sumi. Dikunyah lengket ditelan kenyang. Lah, ternyata bukan perumpamaan.

Sumi menyangga pipi gembilnya sambil menerawang ke atas, membiarkan pandangan tertumbuk pada langit cerah berawan putih di atas sana.

Akhir-akhir ini, gadis itu merasa ada yang aneh dengan dirinya. Bagaimana tidak? Sekarang setiap akan melakukan apa pun, pikirannya seperti tak ada di badan. Melayang-layang ke bilik kamar Raden Arun.

Bukan, dia bukannya jatuh cinta dengan Raden bertampang dingin itu. Mana mungkin lah dia jatuh cinta dengan orang yang sedari kecil sudah tinggal di lingkungan yang sama dengannya.

Sudah pernah melihat Raden Arun mengelap ingus hijau di sepanjang pipinya, hingga melihat masa kecil pemuda itu disabeti ibunya dengan rotan di paha.

Lah ndak kebalik, Sum? Ya jelas kebalik. Kan Sumi yang selama ini ingusan dan pecicilan. Halah!

Sumi menghela napas.

Sedang apa Raden Bayu saat ini? pikirnya ingin tahu. Apa saat ini pemuda kota itu juga sedang memikirkannya? Nah yang ini pikirannya jelas tak tahu malu.

Gadis tambun itu menepuk lalat yang menggerayangi wajahnya.

"Mikir apa, Sum?" Tiba-tiba ada yang bertanya.

Sumi terlonjak kaget. Tidak menyangka. Sekarang orang yang sedari tadi dipikirkannya tiba-tiba berdiri memamerkan senyum khas yang luar biasa manisnya.

"Raden Bayu." Sumi menyender di kusen jendela. Lalu mulai mengusap kayu dengan tampang malu-malu.

"Kok ndak menemani Wulan di dalam kamar?" tanya Raden Bayu heran.

"Takut mengganggu, Raden. Kan Wulan sedang bersama Raden Arun."

Raden Bayu tersenyum. Senyum yang begitu khas karena menimbulkan dua lesung pipi, manis sekali. Ini, ini yang seringkali terbawa mimpi Sumi. Kok ada wajah pemuda dewasa yang tampangnya imut sekali. Geregetan Sumi.

"Kalau aku mengganggu ndak, Sum?" goda Raden Bayu.

"Ya cukup mengganggu, Raden."

Mata jenaka itu sedikit melebar. "Mengganggu apa?"

"Mengganggu pikiranku ... eaaa."

Sekali.

"Kok ndak diusir saja?" Raden Bayu mengulum senyum.

"Ndak tega, Raden."

"Ndak tega?"

"Karena kalau ndak tinggal di pikiranku, mau tinggal di mana lagi ... eaa!"

Dua kali.

"Sebenarnya ada tempat yang lebih nyaman lagi, Raden."

"Di mana, Sum?"

"Di hatiku ... eaaa!"

Eaalaah Sum ... tiga kali Raden Bayu kena gombalanmu!

Raden Bayu tertawa sambil mencubit pipi gembil Sumi. Merona lah wajah gadis yang hati dan tubuhnya sama-sama sedang mekar itu.

"Aku mau Sum tinggal di hatimu, tapi ada syaratnya ...."

"Apa, Raden?"

"Kurus dulu!"

Mak jlebb!

***

Bab 20

1.5rb

1.2rb

28 Sep 2020

9 min.

LOVE VAN JAVA 20

.

🥹🥹🥹

Mungkin agar pemuda itu ada yang segera menolong saat terbangun malam dan merasa kesakitan. Atau mungkin juga agar Wulan tak lagi mendatangi kamarnya.

Raden Kalandra, keadaannya semakin memburuk. Mbah Sukijan bilang, sebenarnya pemuda itu sedang mengalami koma. Koma itu saat pikiran dan raga tidak berada di tempat yang sama.

Gadis itu kadang mengernyitkan dahi. Berarti selama ini, dia pun sering koma. Masalahnya dia sering mengalami, saat sedang duduk, lalu pikiran melayang entah ke mana. Ujungnya memikirkan wajah Raden Mas Arun. Halah!

Malam ini terasa berbeda. Hingga larut malam, Wulan tak bisa terlelap tidur. Di sampingnya, gadis tambun berambut keriting itu sudah menggulung diri dalam selimut.

Wulan beringsut bangun. Lalu melangkah pelan menuju jendela. Dari sela ventilasi, dia merasakan embusan angin segar malam hari. Lalu gadis itu mengulurkan tangan membuka daun jendela.

Gelap di luar sana. Di atas langit terlihat taburan bintang. Dari sini, Wulan berhadapan langsung dengan bilik Raden Arun. Selintas senyum terkulum di bibir Wulan.

Teringat, dulu Wulan dan Raden Arun seringkali saling menatap dari jendela kamar seperti ini.

Wulan mengernyit. Lalu mencoba mengingat-ingat.

***

Pagi ini, selesai sarapan, Wulan sedang membicarakan ingin pakaian warna apa dengan Raden Mas Arun di teras rumah, saat tiba-tiba Sumi datang. Wajahnya terlihat pucat, tangannya gemetaran.

“Raden!” panggilnya gugup.

Wulan dan Raden Mas Arun menoleh ke arahnya.

“Ada apa, Sumi?” Pemuda itu segera bangkit berdiri. Sadar ada hal penting yang harus segera diketahui.

“Raden, Raden Kalandra!” Ucapan Sumi tertahan di tenggorokan. Dia hanya menunjuk-nunjuk ke arah paviliun.

Raden Mas Arun tidak menunggu lama. Dia segera bangkit berdiri lalu melangkah pergi bersama Sumi setelah berpesan agar Wulan tetap di situ.

Menyisakan kecemasan di dada gadis yang merasa sekujur tubuhnya seketika kembali lemah itu.

Ada apa? Ya Gusti, Raden Kalandra kenapa? Wulan terus bertanya-tanya. Gadis itu ingin ikut menyusul melihat Kalandra, tapi tertahan oleh pesan calon suaminya.

"Jangan sembarangan masuk ke kamar Kalandra lagi, mengerti?"

Itu pesan Raden Mas Arun kemarin. Tapi kan itu jika keadaannya sama seperti malam-malam yang lalu, di mana Wulan masuk sendiri hingga akhirnya hanya berdua saja dengan pemuda itu. Kalau sekarang kan pasti banyak orang juga di dalam sana. Wulan terus mencari alasan dalam hatinya.

Seperti biasa, gadis itu tak kuat menahan rasa penasaran. Yang penting kan tidak melakukan apa-apa, hanya sekadar ikut melihat saja, pikirnya.

Pelan, gadis itu melangkah menuju Paviliun. Sempat berdiri di pintu depan, memandangi tirai kamar Raden Kalandra, di mana Sumi berdiri mematung di sana.

“Wulan!” Mata Sumi melebar melihat Wulan ternyata berdiri di dekatnya.

Wulan terdiam. Matanya membelalak lebar melihat pemandangan di dalam sana.

“Raden Kalandra?” gumamnya.

Di dalam sana, dua orang pemuda itu menoleh bersamaan.

Satu berdiri di sisi ranjang, sementara satu lagi ... berdiri tepat di hadapannya. Masih terlihat belum tegap benar. Tapi tentu saja itu sudah luar biasa.

Sinar mentari pagi seolah membuat wajah tampan Raden Kalandra semakin bercahaya. Ditambah seulas senyum yang ditujukan tepat ke arah Wulan.

Mata Wulan membesar. Takjub.

“Sudah sembuh, Raden?” sapanya sambil tersenyum lebar.

Mata Kalandra berkedip pelan sebagai tanda ia mengiyakan. Tapi mengherankan, Raden Mas Arun justru memperlihatkan ekspresi yang aneh sekali.

“Kemarilah!” perintah Raden Mas Arun dengan suara pasrah.

Apa dia marah karena Wulan melanggar larangannya? Gadis itu masih belum bergerak dari tempatnya. Ragu.

“Kemari Wulan.”

Raden Arun mengulang.

Sedikit bingung, Wulan berjalan mendekat. Hingga gadis itu dan Kalandra berdiri berhadapan.

Mata Kalandra menatap wajah Wulan lekat. Lama sekali. Lalu perlahan tangannya terulur ke pucuk kepala gadis itu, kemudian jemarinya membenahi anak-anak rambut di sekitar telinga Wulan.

“Kekasihku sebentar lagi datang ... tapi ...” Suaranya tersendat. Sepasang mata coklatnya mulai berkabut kaca-kaca. “Aku sudah tak kuat ....”

“Maksudnya bagaimana, Raden?” Dahi Wulan mengernyit.

“Saat dia datang ... mungkin aku sudah pergi.”

“Raden ....” Mata Wulan ikut berkaca-kaca. Ya Gusti, kasihan sekali nasib pemuda ini.

“Katakan padanya, aku pergi sambil tersenyum ... seperti ini,” sambung pemuda itu.

Lalu senyum terkembang di bibirnya. Manis sekali. Membuat
hati Wulan sedikit berdebar, terutama karena mata itu tak lepas menatapnya.

Setetes air tergelincir dari sudut mata Kalandra. Hidungnya memerah, bibirnya seperti berusaha kuat menahan entah apa.

“Raden Arun ... Wulan dibawa keluar saja.” Akhirnya pemuda itu mengeluh. Sepertinya bukan merasa sakit karena cidera yang ia rasa, tapi karena ... entah.

Wulan hanya bisa menatapnya kasihan.

Raden Arun tampak ragu, tapi setelah melihat Raden Kalandra menyingkir pergi dari hadapan Wulan ke arah jendela lalu berdiri memunggungi, akhirnya dia mengisyaratkan pada Sumi untuk membawa gadis yang semakin
kebingungan itu pergi.

Wulan memang pergi. Tapi semuanya terasa begitu aneh.
Tatapan Raden Mas Arun, tatapan Raden Kalandra, semuanya.

Seperti ada sesuatu yang tak dimengerti oleh Wulan.

Berkali-kali Wulan menoleh, yang terlihat hanyalah punggung Raden Kalandra. Tanpa terlihat bagaimana ekspresi wajahnya.

***

Hari beranjak siang. Saat Wulan sedang bercakap dengan Ndoro Ayu dan Ndoro Sepuh mengenai pernikahan. Terjadilah hal itu.

“Ndoro!” Mbok Darmi memasuki ruangan dengan wajah tegang.

“Ada apa, Mbok?” Ndoro Ayu bertanya. Menoleh bersamaan dengan Ndoro Sepuh dan Wulan. Menunggu ucapan Mbok Darmi selanjutnya.

“Raden Kalandra kambuh lagi!”

Dada Wulan menyentak keras. Gemetar, tangannya menangkup di depan dada. Entah kenapa terlintas berbagai pikiran buruk di kepalanya.

“Panggil Mbah Sukijan, cepat!” Ndoro Ayu segera berseru menyuruh salah satu pelayan.

Wulan melihat itu. Saat Raden Arun dan Raden Bayu melangkah cepat menuju Paviliun dengan wajah tegang.

Suasananya ... sungguh Wulan tidak suka. Seperti mencium aroma kematian datang. Menyesakkan. Seketika matanya diselimuti kabut kaca-kaca. Entah kenapa.

“Nduk Wulan, di sini saja!” Ndoro Ayu berusaha menahan.

Tapi gadis itu sudah terlanjur berlari keluar rumah utama, menuju ke paviliun. Entah kenapa ingin melihat sosok Kalandra sekali lagi.

Kasihan pemuda itu. Kasihan sekali. Kekasihnya belum sempat datang tapi kondisinya semakin tak memungkinkan.

Ya Gusti, semoga ada yang membisiki hati kekasih Raden
Kalandra agar mencari ke sini. Agar tenang jiwanya. Agar mereka bisa bicara tentang cinta sekali lagi.

Langkah Wulan tertahan lengan kekar seseorang saat akan melewati pintu kamar Kalandra.

“Jangan masuk,” ucap pemilik tangan kekar yang sudah tak terlihat lagi wajahnya karena mata Wulan dipenuhi airmata.

“Sebentar saja, Raden, sebentar!”

“Tidak! Kamu di sini saja, jangan lihat Kalandra!” Kini lengan itu melingkari pinggangnya. Menahan lebih kuat karena Wulan mulai meronta.

“Sebentar, Raden ... aku mau menguatkan!”

“Wulan, aku hanya menyampaikan pesan Kalandra!”

“Pesan apa?! Aku cuma mau menguatkannya! Kekasihnya belum datang, Raden ... kasihan ... kasihan!” Menetes-netes
airmata Wulan.

Ingin sekali bisa menerobos masuk tapi masih tertahan tubuh Raden Arun. Bahkan didorong pun tak bergeser sama sekali. Gemas Wulan, dipukulnya dada Raden Arun berkali-kali. Agar menyingkir dan membiarkannya melangkah ke dalam. Tapi pemuda itu malah setengah memeluknya agar terdiam.

Dari balik tubuh sang raden, Wulan masih bisa melihat dua sosok dalam kamar, Mbah Sukijan dan Raden Bayu berdiri di sisi ranjang. Sedangkan sosok Kalandra yang terbaring, tidak terlihat sama sekali.

“Raden Kalandra!” Wulan akhirnya berseru. “Raden Kalandra, kekasihmu pasti datang! Jangan
menyerah dulu ... sebentar lagi dia pasti datang ...!” Gadis itu meneruskan.

“Tunggu ya, tunggu dulu ...! Percaya saja bahwa dia pasti datang ... untukmu!” Wulan terisak-isak sambil mendongak menatap wajah Raden Mas Arun.

Sedih. Merasa sedih sekali padahal Wulan bukan siapa-siapa.

Mata Raden Arun sedikit memerah. Masih dipeganginya tubuh Wulan yang sudah tak meronta sekuat tadi.

“Raden Kalandra!”

“Raden Kalandra ...!”

“Kalandra!”

Wulan terus memanggil. Agar roh itu jangan dulu meninggalkan tubuhnya. Agar tetap terjaga. Agar punya harapan kembali bertemu dengan sang kekasih hati.

Tapi harapan itu berakhir saat terdengar suara Raden Bayu

dan Mbah Sukijan berucap pelan.
Bahwa sekarang pemuda malang itu telah pergi dengan tenang.

Wulan membekap mulutnya sendiri. Lalu menjatuhkan diri di pelukan Raden Mas Arun yang segera menopangnya. Menangis sejadi-jadinya, merasa sangat kehilangan entah karena alasan apa.

Dia tak mengerti.

***

Bab 21

.

Pemakaman tampak sepi. Tak banyak warga desa yang datang untuk ikut mengantar Kalandra ke tempat peristirahatan terakhir. Tanpa tangisan keluarga, tanpa satu orang pun yang mengenalnya.

Betapa menyedihkan, saat hidup harus berakhir di tempat asing. Setelah menunggu orang yang dicintai tak kunjung datang, akhirnya pemuda itu menyerah.

Wulan menyeka sudut mata. Memandangi gundukan tanah di hadapannya dengan hati pedih. Masih saja dia merasakan lara dari pemuda asing yang bahkan tak dikenalnya.

Hanya tiga kali percakapan singkat. Tapi menyisakan kesan yang begitu mendalam. Tentang cinta, tentang kemanusiaan.

Wulan menarik napas, mencoba menghalau dadanya yang masih terasa sesak. Lalu dalam hati dengan khusuk mendoakan, agar arwah Raden Kalandra menemukan kedamaian di alam sana.

Mereka, para warga yang datang mengantar pemakaman Kalandra umumnya hanya merasa kasihan dengan nasib pemuda asing itu.
Seperti halnya Wulan yang juga memaksa ikut kepemakaman.

Tentu saja setelah lama berdebat dan memelas pada Raden Arun dan Ndoro Ayu yang mengomel panjang tapi akhirnya mengiyakan.

"Ayo pulang," ucap Raden Mas Arun setelah sesaat mereka berdiri dalam keheningan.

Wulan menoleh, lalu mengiyakan.

Saat Wulan dan Raden Mas Arun berjalan pulang dari area pemakaman, dari kejauhan gadis itu melihat Nining dan Ayu. Ternyata dua sahabatnya itu datang juga, meski sedikit terlambat.

Seketika senyum muncul di bibir Wulan.

"Itu Nining dan Ayu, Raden!" tunjuknya senang.

Raden Mas Arun hanya melihat saja. Mengamati bagaimana gadis yang akan segera menjadi istrinya itu setengah berlari menghampiri dua gadis beberapa puluh meter di depan sana. Bahkan dia tak peduli kata-kata Raden Mas Arun yang mencegah karena khawatir kondisi Wulan belum pulih benar.

“Nining! Ayu!” Wulan memanggil. Dua gadis itu menoleh bersamaan. Mata mereka membesar melihat siapa yang memanggil.

“Wulaan!” Balas mereka penuh kerinduan.

Masing-masing merentangkan tangan. Lalu mereka bertiga berpelukan. Ada binar dan kaca-kaca di pelupuk mata mereka.

“Maaf ya, Lan. Waktu itu ... kami ikut-ikutan mendiamkanmu.” Ayu tertunduk menyesal dan malu. “kecuali Nining. Dia selalu berpikir

kalau kamu memang ndak salah. Tapi waktu itu aku malah merasa kesal padanya, sama seperti gadis-gadis lain. Karena saat itu kami berpikir bahwa kamu ....” sekilas Ayu melirik Raden Mas Arun.

Wulan mengerti apa maksudnya. Mereka merasa dia merebut pemuda idaman para gadis desa. “Sudahlah, tidak apa-apa. Melihat kalian mau baik padaku lagi aku sudah senang!” Wulan tersenyum lebar, tulus.

“Wulan, aku menunggu di atas delman,” ucap Raden Mas Arun karena merasa tak enak berdiri di tengah kumpulan para gadis.

Gadis itu mengangguk. Sementara Nining dan Ayu berbisik-bisik sambil tersenyum.

“Sepertinya Raden Mas Arun benar-benar jatuh cinta padamu ya Lan?” Nining mulai menggoda.

Wajah Wulan merona, membuat dua gadis di hadapannya terkikik geli. Mereka mencubit pinggang Wulan dan semakin menggoda gadis cantik itu.

“Kapan kalian menikah? Kami diundang atau ndak, Lan?” tanya Nining serius, “lalu ... apa simbok dan Mbak Kinar diundang juga?”

Wulan terdiam. Tidak tahu harus menjawab apa. Masalah pernikahan memang dia belum bisa memastikan tanggalnya. Sementara Simbok dan Kinar, gadis itu merasa sepertinya mereka tidak ingin datang.

“Aku belum tahu, Ning. Tapi ... kalau kalian mau datang, aku pasti senang.” Wulan menjawab.

Ayu dan Nining mengangguk bersamaan.

"Ya sudah, ayo sambil jalan saja. Tak enak, Raden Mas Arun pasti sudah menunggu lama." Ayu bicara.

Mereka mengangguk, lalu berjalan beriringan menuju jalan di mana Raden Arun menunggu di atas delman.

“Kasihan sekali ya pemuda itu, kecelakaan dan akhirnya meninggal sendirian di desa yang jauh dari keluarganya,” ucap Nining prihatin.

“Memang jurang di sebelah sana itu selalu memakan korban. Hampir setiap bulan terjadi kecelakaan tragis. Dan hampir semua yang mengalami kecelakaan di sana meninggal.” Ayu menimpali.

“Kecuali Wulan.” Nining tersenyum sambil merangkul bahu Wulan dari samping.

“Iya, kecuali Wulan,” balas Ayu.
Langkah Wulan terhenti. Matanya menatap wajah Ayu dan Nining. Bertanya.

***

Bab 22

.

Desa Patuk, November 1918

Pagi itu, udara dingin berkabut. Terdengar gemericik air dari kejauhan.

Raden Mas Arun membiarkan kudanya berjalan santai. Menikmati udara pagi, mata tajamnya bergerak mengamati hamparan tanaman yang berbaris rapi di sekitar setapak yang dilalui.

Beberapa penduduk desa dengan cangkul di bahu, menyapanya dengan anggukan kepala. Sebagian malah berhenti dan sedikit membungkukkan badan. Menunjukkan betapa hormat mereka pada sang putra Adipati.

“Raden,” sapa mereka dengan senyum ramah terkembang, khas penduduk desa.

Pemuda itu membalas dengan anggukan kepala dan seulas senyum. Lalu kembali menatap ke sekeliling.

Suara gemericik air semakin jelas terdengar. Lalu dilihatnya aliran sungai dihiasi bebatuan besar. Airnya begitu jernih dengan kabut menyelimuti permukaan.

Raden Mas Arun menghentikan langkah kuda, lalu turun dari pelana. Menuntun tali kekang kuda dan mengikatnya pada sebuah pohon. Setelah itu dia berjalan ke arah jernih air sungai.

Pemuda bertubuh tegap itu berjongkok. Mencelupkan telapak tangan, lalu mulai membasuh wajah. Dingin, tapi membawa kesegaran. Baru akan mengambil air untuk kedua kali saat mata tajamnya menyipit, menyadari ada sesuatu di ujung sana.

Apa itu? Seperti seonggok pakaian. Mungkin itu pakaian salah satu gadis desa yang mencuci di hulu bagian sana dan terbawa arus sungai sampai ke sini?

Pemuda itu bangkit berdiri untuk mengamati lebih teliti. Matanya membesar saat menyadari apa yang tengah diperhatikannya.

Itu manusia!

Bergegas, pemuda itu mendekat. Benar! Itu sesosok tubuh yang sedikit terjepit di antara dua batu sungai. Dengan keadaan nyaris tenggelam.

Seorang gadis. Berkulit seputih susu dengan wajah pucat. Rambutnya tergerai panjang. Ada sejumlah luka di sekujur tubuh, tapi yang paling parah luka di kepalanya. Melihat dari pakaian yang dikenakan, jelas dia bukan salah satu gadis desa sini.

Dia pasti korban kecelakaan! Pemuda itu mengangkat tubuh sang gadis ke tempat kering.

Seluruh bajunya basah, lemah dan pucat, tapi masih bernapas. Diamatinya lekat-lekat. Seumur hidup, baru kali ini dia melihat wajah yang secantik itu. Hingga membuat dadanya berdebar tak karuan. Aneh. Padahal gadis itu bahkan tidak membuka mata.

Pemuda itu memandang berkeliling. Mencari kalau-kalau ada penduduk desa yang melintas. Tapi ternyata keadaan begitu sepi.

Apa? Apa yang harus dia lakukan untuk memberi pertolongan pertama?

Dalam kepanikan, terlintas di ingatannya cerita Raden Bayu saat mengambil pendidikan di Belanda sana. Dia memberitahu tentang pertolongan pertama yang biasa dilakukan para Londo terhadap para korban tenggelam.

Pandangan pemuda itu terarah ke bibir. Semula ragu. Tapi kemudian mulai membungkukkan badan. Bibir itu terasa sedingin es. Dada Raden Mas Arun berdebar hebat. Untuk pertama kali ia menyentuh bibir seorang gadis dengan bibirnya. Gugup, pemuda itu menarik wajah. Bahkan ia lupa membuat bibir gadis itu terbuka lebih dulu.

Ditekan kedua sisi pipi gadis itu dengan jari tangan. Setelah separuh terbuka, dia membungkuk lagi. Sekali, dua kali, tiga kali. Sambil telapak tangan menekan pertengahan dada agar air di dalam sana tersembur keluar.

Tak ada reaksi. Hampir Raden Mas Arun menyerah saat tiba-tiba gadis itu tersentak bangun.

“Uhuk!”

Dia terbatuk. Bersamaan dengan air yang menyembur dari mulutnya. Raden Mas Arun membantu mengangkat tubuh gadis itu sampai terduduk, lalu menepuk punggungnya agar air keluar lebih banyak lagi.

Beberapa kali air keluar. Hingga gadis itu terlihat semakin lemah.

“Kamu tidak apa-apa?” Raden Mas Arun memegangi kedua bahunya. Belum sempat gadis itu menjawab, dia sudah terkulai lagi. Tepat pada saat itu seorang wanita penduduk desa melintas.

Mulanya ia hanya terdiam. Tapi melihat Raden Mas Arun kebingungan, akhirnya dia melangkah mendekat.

“Ada apa Raden?”

***

Pria separuh baya itu memicingkan mata ke arah istrinya. Ada banyak pertanyaan yang ingin diungkapkan, tapi saat ini istri dan anak gadisnya tengah sibuk membereskan kamar untuk menyambut kedatangan seseorang.

“Kenapa kamu melakukan hal ini, Mbok?” Akhirnya pria yang tengah mengisap tembakau itu bertanya juga.

“Melakukan apa tho, Pak?” Dengus wanita itu tanpa menoleh. Masih menepuk-nepuk selimut penuh tambalan lalu melipatnya di atas balai bambu beralas tikar yang telah siap untuk ditiduri.

“Berbohong pada Adipati Arya bahwa gadis itu adalah Wulan, anak dari Mbakyu Suparmi yang sekarang tinggal di kota Jogja! Padahal kita sama sekali ndak mengenal dia!” Suara pria itu terdengar keberatan. Merasa istrinya membuat kesalahan besar tapi tidak ingin mereka bertengkar.

Tak terdengar sahutan. Istri dan anak gadisnya masih saja sibuk membereskan kamar. Memburu waktu, karena sebentar lagi akan ada rombongan yang datang.

“Bagaimana kalau setelah sadar gadis itu bicara yang sebenarnya pada penduduk desa bahwa dia bukan anaknya MbakYu? Bisa habis kita, Mbok!” Pria itu meneruskan, gelisah.

“Itu kita pikirkan nanti saja! Yang penting sekarang, gadis itu membuat kita mendapat banyak uang. Ingat Pak, Adipati Arya itu selalu memberi uang bantuan untuk orang-orang yang mendapat musibah. Uang santunannya cukup besar! Kita bisa memanfaatkan uang itu untuk membeli keperluan sehari-hari sebagai pengganti uang panen yang gagal!” Istrinya menyahut.

Pria itu menghela napas berat. Menyadari bahwa ini adalah kesalahan fatal, tapi nyatanya mereka memang sangat
membutuhkan uang.

Untuk sesaat suasana hening. Semua berpikir dalam benak masing-masing. Tiba-tiba terdengar suara derit kereta kuda datang mendekat.

“Dia datang, Mbok!” Pria itu bangkit berdiri dan bersiap menyambut para abdi kepala desa yang membopong tubuh lemah seorang gadis.

Tergopoh istrinya berjalan ke depan.

“Ya Gusti ... kasihan sekali kamu Nduk ...!” serunya dengan airmata yang berlinang sebelah. “Ayo, ayo Pak. Bawa masuk Nduk Wulan ke kamar!”

***

Gadis itu membuka mata perlahan. Matanya redup memandang sekeliling ruangan, mencoba mengingat di mana ia berada sekarang.

Sebuah kamar remang yang hanya diterangi sebuah lampu teplok kecil yang ditempelkan di dinding geribik. Sementara selimut usang menutupi sebagian tubuhnya.

Dingin.
Gadis itu mengeluh.

“Mbok ... Mbok, dia sudah bangun!” Gadis berpakaian kumal yang tadi berdiri tak jauh dari balai segera berseru, Kinar.

Tak lama kemudian sesosok wanita separuh baya dengan pakaian tak jauh berbeda, datang memasuki kamar. Sedikit tergopoh dengan dada berdebar. Mulai menyusun kata yang tepat bagaimana harus menjelaskan kenapa gadis itu dibawa ke rumah ini.

Juga rencana agar gadis ini jangan sampai bicara yang sebenarnya di depan warga yang lain. Setidaknya, kalau dia harus mengantar sampai ke jalan aspal di atas bukit sana untuk memulangkan, Simbok rela.
Gadis itu mengernyit. Menahan dingin dan nyeri di sekujur tubuh, juga rasa asing pada wajah mereka berdua.

“Kalian siapa?” tanya gadis itu pelan.

Mereka berdua menatapnya gugup. Sekilas saling bertatapan, tapi tak juga menjawab.

“Aku di mana?” meluncur pertanyaan kedua dari mulut gadis itu. Pertanyaan yang sama-sama tidak terjawab.

Gadis itu memegangi kepala yang terasa berdenyut.

“Siapa namamu, Nduk?” Akhirnya Simbok berani bertanya.

Gadis itu menoleh menatapnya. Lama, mengingat-ingat sebuah nama. Tapi tak ada satu pun nama yang ia ingat.

“Aku?” Dia bertanya bingung.
Semakin berusaha mengingat, denyut di kepalanya terasa semakin menyiksa. Gadis itu memegangi kepala. Sakit sekali rasanya.

“Mbok?” Kinar yang berdiri di dekat balai menoleh pada Simbok di sampingnya.

Wanita setengah baya itu terlihat sama bingungnya. Kenapa gadis ini malah bertanya? Kenapa lupa nama sendiri? Apa mungkin dia ... kesurupan?

***

“Bagaimana, Mbah?” Simbok bertanya setelah Mbah Sukijan memeriksa gadis yang kini tertidur lagi.

“Luka-luka di tubuhnya ndak terlalu parah. Bisa cepat sembuh asal rajin diberi obat dan dirawat. Tapi ....” Mbah Sukijan menggantung ucapan.

“Tapi kenapa, Mbah?” Sekarang Bapak yang bertanya.

“Ada yang aneh,” gumam Mbah Sukijan sambil mengisap tembakau yang disuguhkan.

“Aneh bagaimana?” Kinar ikut-ikutan penasaran.

“Sepertinya dia lupa diri.”

Lupa diri? Simbok, Bapak, dan Kinar saling pandang.

“Untung saja Sampeyan yang menemukan, masih keluarga sendiri. Jadi gadis itu masih aman.”

“Maaf, Mbah. Kami belum mudeng, maksudnya lupa diri bagaimana?”

“Aku juga baru sekali ini menemukan yang seperti ini. Tapi aku pernah mendengar orang-orang pintar di kota membahas masalah ini.

Lupa diri sendiri. Bisa terjadi saat orang mengalami kecelakaan atau kepalanya membentur benda keras sekali.”

“Apa itu artinya ... gila, Mbah?” Mata Simbok membesar. Merinding juga dia.

Mbah Sukijan cepat menyentakkan tangan. “Bukan, bukan gila! Jadi, itu seperti kita lupa siapa diri sendiri. Tapi suatu saat nanti, kita ingat lagi.”

Bapak, Simbok, dan Kinar mengangguk-angguk, padahal tak mengerti. Bingung, heran, takut, tapi mengucap syukur. Karena itu artinya tak ada yang tahu kebohongan mereka.

Sesaat kemudian, terdengar suara dipan berderit. Lalu muncul sosok gadis itu di pintu kamar, menatap mereka sambil mengernyit heran.

“Aah ... Nduk Wulan. Sini, sini ...!” Simbok memanggil.

“Wulan?” Gadis itu mengulang.

“Namamu, kan, Wulan." Kinar mengangguk sambil melirik Simbok.

Untuk menguatkan kebohongan.
Sementara Mbah Sukijan tersenyum ke arah Wulan.

“Nduk Wulan ini cantik sekali ya,” pujinya.

Seketika merengut Kinar. Karena di rumah geribik kecil itu, bisanya dia yang dipuji.

***

“Mbok ... lupa diri itu apa, ya?” Kinar menyenggol lengan Simbok saat mereka mengamati Wulan yang tengah memilih-milih nasi jagung dengan jari kelingking terangkat, aneh.

Simbok terdiam cukup lama. Mengawasi kelakuan aneh Wulan. Berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan putrinya.

“Mbah Sukijan bilang itu sama saja ingatan kita hilang,” gumamnya bingung.

“Kok ingatan bisa hilang?”

Mereka berpandangan.

“Kalau dipikir-pikir, dia jatuh ke jurang itu mungkin nggelindingnya melewati pohon keramat atau semacam itu, Nduk. Lalu penunggunya marah dan mengambil ingatan gadis itu. Nah kalau penunggunya sudah ndak marah, nanti dikembalikan.”

“Ohh ....”

***

Bab 23

🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹
🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹

Wonosari, Mei 1919

Setelah terakhir bertemu meninggalkan luka yang menyakitkan di dada Wulan, pagi ini dia harus melihat wajah-wajah itu lagi.

Adipati Arya memerintahkan beberapa abdi untuk menjemput keluarga simbok dengan cara sedikit paksa. Layaknya menjemput orang-orang yang baru saja melakukan kejahatan.

Ya, kejahatan karena mempermainkan penderitaan seseorang.

Berkumpul di ruang tamu rumah utama sang Adipati, terlihat Simbok, Kinar, dan Bapak. Mereka duduk bersimpuh di lantai dan hanya bisa tertunduk. Tak berani membalas tatapan Wulan yang duduk bersama dengan Ndoro Ayu dan Raden Mas Arun di kursi,
tepat di hadapan mereka.

Sementara tepat di hadapan mereka, berdiri dengan dada membusung Adipati Arya. Dengan raut wajah mengeras karena kemarahan memuncak.

“Memalukan sekali perbuatan kalian!” geram laki-laki yang biasanya terlihat bijak itu dengan suara bergetar. “Bisa-bisanya kalian memanfaatkan orang yang mengalami musibah hanya untuk mendapat uang?!”

“Ampun, Ndoro. Kami meminta maaf,” ucap Bapak ketakutan.

Sementara simbok dan Kinar tak henti menyeka airmata dengan tangan gemetar.

“Berani sekali membohongi semua orang terutama kepada kami, mengatakan bahwa dia adalah Wulan keponakanmu. Apa kalian itu ndak punya hati atau bagaimana?” Ndoro Ayu ikut mengomel. “Bahkan sampai sempat akan membuang gadis ini ke hutan! Ya Gusti, kalian ini sebenarnya manusia atau bukan? Kok bisa berperilaku sekejam itu?!”

Tak ada lagi sahutan. Entah karena merasa menyesal, atau karena tak menemukan kata yang tepat sebagai sanggahan. Jadi mereka hanya bisa menangis dan memohon untuk dimaafkan.

“Memaafkan kalian?” Adipati Arya menyipit, “aku ndak punya hak untuk itu! Biar keadilan dan orang yang menjadi korban yang memutuskan hukuman untuk kalian. Ayo ke balai desa!” Ndoro Agung akhirnya memutuskan.

Mata simbok, Bapak dan Kinar saling beradu pandang. Keberatan dan tentu saja sangat ketakutan. Luruhlah Bapak menjatuhkan diri di kaki Adipati Arya.

“Ampuni kami, Ndoro. Jangan usir kami dari desa. Kami ndak tahu harus tinggal di mana lagi ... kami akan mengganti semua uang yang Ndoro Agung berikan ... tapi jangan usir kami.” Bapak memohon sambil tangan keriputnya memegangi kaki Ndoro Agung.

Simbok dan Kinar akhirnya ikut bersimpuh di samping Bapak. Bertiga merendahkan diri serendah-rendahnya agar bisa diberi kesempatan.

Ada tetes air menitik di sudut mata Wulan melihat pemandangan di hadapannya. Sakit sekali. Tak sanggup melihat lebih lama, akhirnya gadis itu bangkit berdiri. Tanpa mengatakan apa-apa memilih pergi dari ruang tamu rumah utama.

Melangkah gontai menuju paviliun, lalu masuk ke dalam kamar. Kini duduk di depan cermin meja rias memandangi wajah sendiri.

Kalau bukan Wulan, lalu dia siapa?
Matanya mulai berkaca-kaca. Apa yang lebih menakutkan dari tidak mengingat semua kenangan yang pernah dirasakan? Keluarga, teman-teman dan juga orang yang dicintai dan mencintai?

Apa yang lebih menakutkan daripada menyadari bahwa sekarang tengah berdiri dalam lingkungan asing tidak dikenal dan juga tidak mengenal?

Apa yang lebih menakutkan daripada kehilangan diri sendiri? Wulan mengusap wajah. Lama.

Wajah yang semakin basah oleh derai airmata.

“Menangis di punggungku saja.” Suara seseorang memecah keheningan kamar. Wulan menoleh.

Ternyata Raden Mas Arun.
Pemuda itu berbalik memunggungi Wulan. Menunggu gadis berwajah sendu itu menyandarkan kepala dan menumpahkan tangis di sana. Tapi, sampai beberapa saat kemudian tak ada yang menyandar.

Heran, Raden Mas Arun memutar tubuh. Saat itulah Wulan baru menyandarkan kepala, kali ini di dadanya.

Mulanya hanya tetes-tetes air yang keluar, lalu semakin tenggelam Wulan dalam isakan. Apalagi saat dirasakan tangan Raden Mas Arun mengusap rambutnya pelan. Malah merasa semakin sedih. Sementara pemuda itu tidak berkata apa-apa.

“Jadi sebenarnya aku ini siapa, Raden?” tanya Wulan di sela isakannya. “Aku sama sekali tidak ingat. Bahkan namaku saja aku lupa.”

Tetap tak terdengar jawaban.

Puas menangis, Wulan menarik wajah dari dada Raden Mas Arun. Terlihat pakaian pemuda itu separuh basah.

“Sudah?” tanya Raden Mas Arun.

“Iya,” jawab Wulan pelan.

“Kalau sudah, aku mau ganti baju.”

Wulan mendongak menatap wajah pemuda itu, heran.

“Tidak lihat bajuku basah semua?” sindir Raden Mas Arun, “ya basah kena air mata, ya kena ingus.”

Gadis itu langsung merengut.

“Aku akan ke balai desa untuk persidangan keluarga itu. Apa ada pesan yang ingin kamu sampaikan?” Raden Mas Arun bertanya. Matanya menatap lekat wajah Wulan, menunggu jawaban.

“Kalau boleh meminta ....” Wulan berucap pelan.

“Apa?”

“Jangan dihukum terlewat berat, Raden.”

Raden Mas Arun menghela napas. “Wulan. Kadang ada saatnya kita memang harus menghukum seseorang dengan balasan setimpal dengan perbuatan. Bukan karena kita membenci mereka, tapi agar bisa menjadi pelajaran bagi yang lainnya.”

Wulan terdiam. Lagi, kaca-kaca menebal di matanya.
“Mereka ... melakukan semua ini karena sangat miskin, Raden,” isaknya pelan. “Aku merasakan sendiri saat kami
tak punya apa pun untuk dimakan. Cuma harus makan singkong
yang direbus. Tidak enak sekali, Raden, tapi saat itu aku kelaparan.”
Wulan mengusap matanya dengan punggung tangan.

“Saat kelaparan seperti itu ... yang terlintas di pikiranku memang hanya tentang bagaimana bisa mendapat uang ....”

“ ... jadi kalau mereka sampai melakukan ini, aku bisa mengerti
itu karena mereka sering kelaparan.” Wulan terisak-isak sampai dadanya terasa nyeri.

Mengingat saat beberapa kali ia harus menahan lapar, lalu terpaksa memakan singkong rebus, satu-satunya yang bisa dimakan.

Raden Mas Arun menarik napas. Bingung harus mengatakan apa. Kadang baik dan bodoh memang tak terlihat bedanya. Tapi mungkin yang dikatakan Wulan memang ada benarnya.

Akar dari setiap kejahatan adalah kemiskinan. Mereka sangat miskin. Mereka kelaparan. Tapi tidak
seharusnya mereka melakukan kejahatan. Bukan berarti mereka
bisa seenaknya mengatakan kebohongan demi mendapatkan
uang. Lalu memanfaatkan keadaan.

Raden Mas Arun menghela napas. Benar kata ibunya, bahwa kadang perasaan sayanglah yang membuat hukum terkesan pincang. Seperti dia yang akhirnya terpaksa menjanjikan sebuah keringanan.

***

Wulan memang tidak ingin mengikuti sidang untuk keluarga simboknya. Walau bagaimanapun dia tetap tidak tega. Simbok dan Bapak, bukanlah orang yang benar-benar jahat.

Walau mulut Kinar sering membuat Wulan sakit telinga, tapi tetap ada kebaikan yang pernah dilakukannya. Pernah ada cerita dan tawa di antara mereka. Juga pelukan-pelukan saat kedinginan atau ketakutan di kamar.

Simbok pernah membelai rambutnya lembut sambil menasehati. Suaranya sejuk menenangkan. Entah itu hanya kepura-puraan atau dari hati, tapi setidaknya Simbok pernah khawatir padanya.

Bapak pun pernah melindunginya dari binatang-binatang menakutkan. Seperti tikus, ular dan lainnya. Juga terkadang membela Wulan jika Kinar sudah mulai mengomel keterlaluan.

Setiap orang memang mempunyai dua sisi. Sisi baik, dan sisi buruk. Setiap sisi akan keluar berdasarkan alasan. Seperti yang mereka lakukan pada Wulan.

Terdengar suara pintu rumah singgah terbuka, lalu langkah kaki yang sangat dikenal telinga Wulan.
“Bagaimana, Sum?” Wulan bertanya saat melihat Sumi memasuki kamar.

Sumi menatapnya. Baru saja dia pulang dari balai desa setelah mendengar hasil persidangan, seperti yang Wulan perintahkan.

“Apa keluargaku ... dihukum berat?” Mata Wulan menatap gadis tambun di hadapannya lekat.

Sumi menggeleng pelan.

“Keluarga simbok hanya diminta mengembalikan uang sesuai dengan jumlah yang diberikan Adipati Arya. Tidak diberi hukuman, tapi mereka sudah mendapat hukuman sosial. Karena sekarang seluruh desa sudah tahu apa yang mereka perbuat padamu, Lan,” cerita Sumi dengan wajah prihatin.

Wulan terdiam. Nyeri memikirkan bagaimana perasaan keluarganya.
Bukankah tinggal di lingkungan dimana tidak ada orang yang percaya, itu sangat menyakitkan? Mungkin akan jadi hukuman seumur hidup bagi mereka. Karena sekarang, siapa pun akan berpikir dua kali untuk menjalin hubungan dengan keluarga mereka, dan berpikir berkali-kali untuk menikahi Kinar.

Wulan berdiam diri di kamar. Hanya duduk terpekur di atas ranjang. Kadang memperhatikan jemari tangan, kadang memeluk lutut. Berkali Sumi dan Mbok Darmi datang untuk menawarkan makanan atau hanya menemani. Tapi gadis itu sungguh tak menginginkan apapun.

Kadang ia memaksa diri mengingat siapa namanya. Atau mengingat sesuatu di masa lalu. Tapi yang terjadi malah kepalanya terasa pusing dan berdenyut sakit.

Kalau sudah begitu Wulan akan menangis. Lalu menangis lagi. Dan lagi.

Tiba-tiba sesuatu terulur tepat di depan mata Wulan.
Sebuah kalung perak berliontin hati. Kalung yang sempat dititipkan Raden Kalandra padanya.

Wulan mendongak, melihat siapa yang datang. Ternyata Raden Mas Arun yang berdiri di samping ranjang sambil mengulurkan kalung ke arah Wulan.

Gadis itu menatap wajah teduh itu, bertanya.

“Raden Ayu Puspita,” ucap Raden Mas Arun padanya. “Kamu adalah seorang Raden Ayu atau atau biasa disebut Rara Puspita.”

Sejenak terdiam, detik kemudian mata Wulan melebar. Bahkan bibirnya tanpa sadar mulai terbuka. Sepasang mata bening itu menatap wajah pemuda di hadapannya tak percaya, penuh tanya.

Raden Mas Arun tersenyum tipis.
“Ayo kuantar pulang ke kota.”

□□□□□□□

Bab 24

1.4rb

1.4rb

28 Sep 2020

10 min.

.

Djogjakarta, 1918

“Rara!” Terdengar suara panggilan di antara punggung-punggung para penduduk desa yang ramai berjubel di pasar.

Suasana riuh pembeli dan pedagang, juga gumaman para wanita yang asyik bertanya harga dan menawar pakaian, makanan, atau tembikar, menenggelamkan suara panggilan seorang pemuda berwajah rupawan yang terus mengejar.

Kalandra namanya. Pemuda berkulit putih bersih, bermata coklat, dengan berbibir kemerahan. Dagu dan rahang dihiasi rambut tipis. Mengenakan pakaian khas abdi keraton berwarna gelap. Kontras dengan warna kulit yang saat terjemur matahari terlihat sedikit memerah itu.

Sejenak dia berhenti. Memandang berkeliling. Mengamati wajah-wajah penduduk dalam kesibukan menawarkan barang dagangan pada para penanya harga.

Gadis itu menghilang. Seperti biasa. Dan sebagai abdi kepercayaan, dia bertugas mencari sampai ketemu. Sekilas tadi dia sempat melihat sosok gadis itu berlari ke arah keramaian sini. Tapi kini Kalandra kehilangan jejaknya.

Setelah terdiam untuk beberapa saat, akhirnya pemuda itu kembali meneruskan langkah. Mulai mencari berdasarkan insting. Insting seorang pemuda pada wanita terpujanya.

“Akhirnya ketemu juga,” gumamnya sambil menghela napas. Antara kesal dan lega.

Tak begitu jauh di depan, terlihat gadis ningrat itu duduk membaur dengan para penduduk lain. Meski penampilannya jelas terlihat berbeda, tapi sikapnya tidak meninggi.

Raden Ayu Puspita, atau biasa juga dipanggil Rara Puspita.
Gadis itu sedang asyik menikmati cenil dan dawet. Sementara mulutnya sibuk berbalas tanya dengan gadis-gadis dari kalangan berbeda.

Melihat kedatangan Kalandra, mereka mengambil sikap hormat. Mengetahui bahwa pemuda berdarah sunda itu adalah orang kepercayaan sang Kanjeng Sultan.
Bahkan yang tadi asyik mengobrol dengan Rara Puspita kini menunduk ketakutan. Meminta maaf atas kelancangan yang telah dilakukan.

Lancang, karena begitu berani mengambil jarak sedekat ini pada putri sang Kanjeng Sultan meski tadi mereka memang diminta sedikit paksa untuk duduk berjejer di bangku kayu, bukan bersimpuh di bawah posisi seharusnya mereka
berada.

Rara Puspita menoleh. Lalu sedikit cemberut menyadari keberadaannya cepat ditemukan oleh Kalandra.

“Ayo pulang.” Kalandra berucap datar.

“Nanti saja.” Gadis bertubuh langsing dengan kulit putih halus itu menjawab tak kalah tegas.

“Kanjeng Sultan mencarimu, Rara.”

“Nanti.”
Gadis itu masih mengelak sambil menikmati dawetnya.

“Rara.” Kalandra semakin tegas.

Gadis itu memutar bola mata. Lalu akhirnya bangkit berdiri dan mengikuti langkah Kalandra menuju delman yang telah disiapkan untuk menjemputnya.

Di sepanjang jalan menuju depan pasar Kalandra terdiam. Tidak seperti biasa bagi gadis yang berkali mencuri pandang kepadanya. Maka dia mencari bahan pembicaraan, lagipula dia memang ingin bertanya satu hal.

“Bagaimana kamu selalu bisa menemukanku?” tanya gadis
berparas ayu itu keheranan. Heran, takjub, sekaligus ... berbunga-bunga.

Kalandra menoleh. Sekilas terlihat beban di mata coklat itu, tapi segera disembunyikan.

“Karena ... hatiku yang menuntun.” Setengah bergumam suaranya. Lalu berpaling ke arah lain.

Tersembul senyum di bibir kemerahan Rara Puspita. Lalu

ekor matanya tertumbuk ke arah kalung perak berbentuk hati yang dipajang oleh pedangang dari negeri seberang.

Pandangan Kalandra mengikuti.

“Cantik sekali.” Gadis bermata lentik itu terus memuji kalung di tangannya. Kembali mereka melangkah beriringan setelah membeli kalung yang terpajang tadi, menuju delman yang tengah menunggu di gapura pasar.

Kalandra hanya menatap kebahagiaan di wajah gadis itu
tanpa mengatakan apa pun.
Melihat wajah pemuda di hadapannya kembali berbeban,
segera lenyap senyuman di bibir Rara Puspita. Dahinya sedikit
berkerut, menyelidik.

Ada apa? Gadis itu ingin bertanya.
Tapi melihat betapa muram wajah pemuda di sisinya, ia sadar sepertinya Kalandra sedang tidak ingin bicara apa-apa.

Dugaan itu semakin terbukti saat Rara Puspita menaiki kereta, Kalandra segera melecut kuda yang dinaiki hingga suaranya memecah
keramaian pasar.

Pemuda yang biasanya bersikap dewasa dan bijaksana itu seperti tengah ingin melampiaskan kemarahan.

***

Rara Puspita menunduk dalam-dalam. Duduk di atas kursi berukir mengkilap yang terletak dalam ruang pribadi sang ayah, Kanjeng Sultan.

Terdiam gadis itu mendengar kata-kata sang ayah tanpa mampu menyela. Hanya saja ... dia tidak setuju.

Ayahnya, sang kanjeng sultan ingin menjodohkannya dengan putra salah satu sahabat dari kadipaten tetangga.

Sebagai seorang wanita, Rara Puspita memang sama sekali tak punya hak menentukan calon suami sendiri. Tapi dia merasa sesak. Karena hati yang ia punya sudah ada di dada seseorang, sementara ia sama sekali tak berniat membagi atau terbagi.

Sang ibu ikut mendengarkan tanpa banyak kata. Mata bijaknya mengawasi gerak-gerik sang putri agar bungsunya itu tidak melakukan kesalahan di mata sang ayah.

Tak jauh dari tempatnya duduk, terlihat Kalandra berdiri tegap sebagai abdi kepercayaan. Wajahnya tanpa ekspresi, tapi dadanya panas sekali.

“Besok, keluarga calon suamimu akan datang ke sini. Bersiap-siaplah, Nduk!” Kanjeng Sultan mengakhiri wejangan.

Rara Puspita mengangkat wajah. Terlihat bening kaca-kaca di kelopak mata. Ingin menyanggah, tapi tahu diri tak punya kuasa di depan sang ayah.

Gadis itu bangkit berdiri, lalu meminta izin pamit dan melangkah keluar dari ruangan. Sempat menahan napas saat melewati Kalandra. Tanpa sadar, dua tetes air mata menetes bersamaan dari tempat yang berbeda.

Satu dari sudut mata Rara Puspita, satu lagi dari sudut mata Kalandra.

***

Mereka tidak tahu kapan mulai muncul rasa itu. Mungkin sejak kedatangan Kalandra ke lingkungan keraton. Di mana dulu sempat

terdengar desas-desus bahwa Kalandra adalah pengkhianat sukunya, atau dia adalah seorang mata-mata dari pemerintahan mereka.

Padahal kenyataannya, pemuda itu hanyalah seorang pemuda yang harus melarikan diri dari seorang bangsawan kejam di kampung halamannya di salah satu daerah Jawa Barat.

Rara Puspita mengamati. Bagaimana pemuda gagah itu sering diperlakukan berbeda oleh sesama abdi lainnya. Sering dirundung kabar dan isu tak sedap, hingga sering sekali tampak menyendiri.

Diam-diam gadis itu selalu mengamati. Bahkan semakin tertarik saat tahu bagaimana Kalandra begitu pandai menjaga diri. Ilmu bela dirinya luar biasa. Rara Puspita melihat sendiri bagaimana pemuda itu melawan tiga orang penjahat dengan tangan kosong.

Karena itu Rara Puspita meyakinkan sang ayah agar menjadikan Kalandra sebagai pengawal pribadinya.

Kalandra begitu pendiam, tapi saat digoda wajahnya bersemu kemerahan. Ya, Rara diam-diam suka menjahilinya. Sengaja menarik tangan, misal.

Setelah bertahun-tahun sering berada dalam satu atap yang sama. Saling berbagi cerita. Hampir setiap malam saling menatap dari jendela kamar. Saling melindungi. Mulai memahami satu sama lain bahkan sampai ke hal-hal yang tak penting.

Lalu timbullah rasa itu. Rasa yang kemudian harus mati-matian mereka pendam.

Kalandra merasa segan berterus terang karena dia hanya seorang hamba, sedang Rara Puspita merasa malu harus memulai karena dia seorang wanita.

Keduanya hanya menarik kesimpulan, saat melihat yang satu tersenyum maka yang lain merasa bahagia. Tanpa perlu ada ungkapan. Cukup saling tahu dari cara saling memandang dan memperhatikan. Karena masing-masing tahu diri. Jadi selama ini mereka hanya menjalani. Tanpa terpikir kalau nantinya akan
dihadapkan pada situasi seperti ini.

Malam itu, Kalandra berdiri di depan jendela kamar. Memandang bulan sabit pucat di ujung langit sana. Pikirannya jauh menerawang, pada wajah sosok ayu Rara Puspita kemudian wajah Kanjeng Sultan.
Kepada siapa bertahun-tahun ia memberi pengabdian.

Di sini, hati dan logikanya diuji.
Kalandra menghela napas, lalu meremas cangkir minum hingga jemarinya mati rasa. Saat itu dia melihat sosok Rara Puspita setengah berlari keluar dari kamar.
Mata pemuda itu menyipit.

Tanpa banyak berpikir, dia melompat jendela dan berlari mengejar. Gadis yang tengah beranjak dewasa itu memang tidak bertingkah seperti putri keraton kebanyakan. Dia suka kebebasan.
Karena itu ia seringkali menyelinap pergi hingga membuat kediaman sang sultan geger karena kehilangan. Hanya Kalandra yang bisa menemukan.

Setelah berlari cukup jauh, gadis itu berhenti. Tiba-tiba berbalik cepat hingga Kalandra terkesiap.

“Aku tahu kamu pasti mengikuti!” tuduhnya.

Kalandra hanya diam. Menyadari bahwa ada tetes-tetes air tergelincir dari kelopak mata basah gadis itu. Dia tidak melihat karena sekarang mereka berada di keremangan malam. Tapi dia bisa memastikan hanya dari suara yang terdengar sengau. Rara Puspita pasti habis menangis di kamar.

Sesaat hening menyelimuti. Hanya terdengar desau angin malam yang membawa lembab angin musim penghujan.

Keduanya ingin saling mengungkapkan keberatan tentang perjodohan, tapi sadar mereka tak punya ikatan. Lagipula mereka tahu batasan. Hubungan ini tidak akan pernah mendapat restu. Bukan hanya karena ini kisah seorang abdi dan tuannya, tapi karena adanya sumpah leluhur yang tak boleh dilanggar begitu saja.

Seorang laki-laki pasundan
tak boleh menikahi wanita Jawa. Akibat dari kekalahan perang
suku Sunda oleh suku Jawa di masa sebelumnya.
Apalagi untuk kalangan keraton seperti mereka.

Mereka bertatapan dalam perasaan yang entah bagaimana menjelaskannya. Terjebak dalam hubungan yang masing-masing hanya mengikat hati tanpa bisa mengikat diri. Tanpa kata menguatkan sebagai janji, tapi rasa kehilangannya jauh lebih menyakiti.

Akhirnya hanya mata yang berbicara. Kaca-kaca semakin menggumpal di setiap helaan napas. Sementara dada terasa semakin sesak.

Gadis itu menyeka sudut mata.
“Bagaimana bisa aku menjadi istri orang yang tidak kukenal sama sekali,” ucapnya pelan, menahan isak.

“Biasanya cinta bisa datang karena terbiasa, Rara.“ Kalandra berucap sama pelannya. Berusaha menguatkan wanita terpujanya.
Mata Rara Puspita membesar. Merasa semakin sakit karena direlakan.

“Lalu kamu juga akan menikahi gadis lain nanti?” tanyanya.

“Tidak.”

“Tidak?”

Semakin terisak gadis itu. “Kalandra.”

“Dengar, Rara, aku tidak akan menikah. Seumur hidupku, aku hanya akan menjadi abdimu.

... itu janji.”

***

Bab 25

Hari yang ditunggu tiba. Datang rombongan keluarga calon besan ke kediaman Kanjeng Sultan. Satu mobil kebanggaan warna hitam, diikuti iring-iringan andong di mana duduk para pengantar.

Hal yang menyakitkan saat harus menyaksikan kekasih yang dicintai tengah dilamar laki-laki lain tepat di hadapan.

Kalandra hanya diam di balik ekspresi datarnya. Berusaha menutup retaknya hati di dalam dada. Sementara Rara Puspita menunggu di dalam kamar.

Mereka bilang dia sedang dipingit. Tidak boleh keluar sampai menjelang pernikahan. Mungkin menangis, mungkin juga sedang berusaha menerima kenyataan.

Terjadi pertemuan bernuansa kekeluargaan di ruangan luas di mana biasa diadakan jamuan untuk tetamu yang datang. Dari tempatnya berdiri tegap, Kalandra menatap wajah-wajah mereka yang datang. Para pria separuh baya berkain batik mewah dan baju hitam

lengan panjang yang mana dari sakunya melintang rantai warna emas, menandakan kedudukan. Dengan kumis tebal dan blankon di kepala. Terlihat begitu bersahaja.

Para pemuda yang rata-rata berkulit sawo matang. Salah satu dari mereka adalah calon suami dari kekasihnya. Matanya terhenti ke wajah pemuda dengan sikap paling mencolok karena terlihat sedikit selengean, tapi sikap dan tutur katanya jelas melambangkan kecerdasan. Raden Dimas namanya.

Senyum manis terkembang saat pemuda itu menghampiri Kalandra.

“Ada yang bisa saya bantu, Raden?” tanya Kalandra setelah sedikit membungkukkan badan.

Menghormati calon suami dari
wanita yang dicintainya. Sungguh, nyeri sekali.

“Haha, ndak perlu bersikap terlalu segan,” ucap sang raden yang terlihat ramah itu. “Aku cuma sedikit bosan dengan acara seperti ini. Sepertinya kamu salah satu abdi di sini. Bisa mengantar jalan keluar sebentar? Aku ingin menghirup udara segar.”

“Baik, Raden.” Kalandra tersenyum tipis.

Mereka berjalan beriringan di sepanjang pendopo kediaman
Kanjeng Sultan. Melewati beberapa abdi yang terlihat sibuk dengan acara lamaran putri sang tuan.

Di langit menggantung bulan separuh berwarna keperakan. Raden Dimas mengajak berbincang tentang pengetahuan. Tentang kemajuan tekhnologi di luar negeri seperti telepon dan lampu, sementara di sini sekolah-sekolah rakyat saja belum begitu merata.

Kalandra mendengarkan. Sambil menilai pemuda yang sebentar lagi akan menjadi tuannya. Pemikirannya begitu luas. Kalandra kalah

segalanya. Pantaskah ia merasa cemburu pada orang yang bahkan baginya diri Kalandra hanya serupa ujung kuku?

Hingga akhirnya perbincangan itu diakhiri dengan pertanyaan pemuda di sampingnya.

“Sepertinya kamu berasal dari tanah pasundan. Bagaimana bisa mengabdi di sini?” tanya sang raden ingin tahu.

Kalandra tersenyum tipis.
“Aku mewarisi darah pasundan, tapi mengabdi di tanah Jawa. Di sini aku dianggap sebagai orang Sunda, sedangkan jika pulang ke sana aku telah dianggap sebagai orang Jawa.” Kalandra menarik napas. "Orang-orang dalam posisi seperti ini, biasanya dianggap kalah, dan salah, bahkan tanpa peperangan."

Raden Dimas menoleh, berusaha memahami, lalu mengangguk-angguk mengerti. Tepat saat itu ekor matanya tertuju pada sosok seorang gadis yang mengintip mereka dari balik tirai kamar di ujung sana.

Sesaat, terlihat sang raden tampak terpesona.

Setitik rasa panas mengalir di hati Kalandra. Tapi toh dia tidak bisa menghalangi pandangan sang Raden dari calon istri sendiri.

Sempat bertemu pandangannya dengan Rara Puspita, sampai akhirnya gadis itu berlalu dari jendela tanpa senyum sama sekali.

Kalandra sejenak memejamkan mata. Ya, kalah tanpa peperangan, seperti perasaannya.

***

Pagi di kediaman Kanjeng Sultan digegerkan oleh berita kehilangan Rara Puspita.

“Cari! Cari sampai ketemu!” Kanjeng Sultan terlihat begitu marah. Berdiri ia bertolak pinggang di depan para abdi yang menundukkan kepala. Termasuk Kalandra.

Beberapa saat kemudian mereka mengundurkan diri satu persatu. Mulai mencari ke daerah berbeda. Kalandra mengendalikan kuda dengan pandangan mulai berbayang. Karena tertutup kabut kaca yang semakin menebal setiap detiknya.

“Aku ... ingin jadi rakyat biasa saja,” keluh gadis itu semalam, lirih dan lelah.

Kalandra terdiam. Bahkan saat jemari lentik itu mengulurkan
seuntai kalung perak yang semula menjadi tanda cinta mereka.
“ ... kalau aku menjadi rakyat biasa ... perasaanku tidak
akan terhalang kasta.”

“Rara ....”

Gadis itu menyorongkan kalung ke tangan Kalandra, memaksa pemuda itu untuk menerima. Lalu tersenyum dan berlalu pergi sebelum airmata menitik dari sudut mata.

Hanya itu yang dikatakan Rara Puspita padanya semalam. Kalandra terlalu sibuk menangis sambil menggenggam rantai kalung di dada, hingga tak menyadari bahwa gadis itu menyelinap pergi.

Sehari, dua hari, hingga akhirnya memakan waktu lebih lama mereka mencari. Tak ada kabar menggembirakan. Hanya ada beberapa petunjuk bahwa malam itu melihat sosok mirip Rara Puspita tidak mengenakan kebaya. Dia mengenakan rok lebar bermotif bunga. Mirip pakaian noni belanda. Tanpa satupun perhiasan, bahkan sama sekali tidak memperlihatkan bahwa ia adalah putri sang Kanjeng Sultan.

Beberapa dari mereka sempat menyapa, tapi tidak yakin bahwa ia adalah putri Kanjeng Sultan. Jadi dibiarkan begitu saja.

Dari pasar gadis itu berbaur dengan para penduduk, lalu menaiki delman menuju ke arah kota lain. Kanjeng Sultan merasa kesulitan. Terutama karena kehilangan putrinya bisa menjadi senjata dalam politik kasultanan. Bisa menjadi aib besar. Apalagi minggatnya sang putri hanya sehari setelah acara lamaran. Seperti tercoreng arang hitam wajahnya.

Jadi dia mengerahkan para abdi secara diam-diam untuk mencari. Sayangnya itu membutuhkan waktu lama.

***

“Biasanya kamu bisa menemukan di mana putriku berada!” hardik Kanjeng Sultan saat lagi-lagi Kalandra kembali menemuinya sambil menundukkan kepala.

“Maaf, Kanjeng Sultan.” Hanya itu yang diucapkan pemuda yang biasanya terlihat begitu percaya diri dengan kemampuannya.

Kanjeng Sultan mengusap wajah kasar. Lalu kembali menghardik seorang abdi yang menanyakan perihal haruskah keluarga calon besan diberitahu.

“Jangan beritahu mereka dulu!” tegas Kanjeng Sultan.

Abdi di hadapannya mengangguk hormat, lalu melangkah mundur ke belakang kemudian menghilang di balik pintu.

Kalandra ikut pamit kepada sang Kanjeng. Melangkah gontai ke kamar. Sejenak dia menatap ke arah jendela kamar Rara Puspita. Di mana biasanya mereka bersitatap dan saling tersenyum saat menjelang tidur.
Tapi beberapa waktu berlalu jendela itu terkunci.

“Rara,” gumam Kalandra.

Rasa sakit bercampur rindu semakin menyesakkan dada. Sambil menggenggam erat rantai kalung di tangannya, pemuda itu memejamkan mata.

Melihat sang kekasih bersama orang lain mungkin hatinya hanya akan tersayat-sayat, setidaknya itu jauh lebih baik daripada sama sekali wajah itu tidak terlihat.

Seperti hampa jiwanya. Sekali ini, mungkin untuk yang terakhir kali. Dia ingin hatinya menuntun ke arah mana harus mencari sang belahan
jiwa.

***

Bab 26

🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹
🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹

Suasana jalan tampak sepi. Hanya ada satu dua kendaraan yang berpapasan dengan mobil yang dikendarai oleh Kalandra. Mungkin karena jalan ini hanya menuju ke arah desa-desa terpencil, ditambah dengan hujan yang mengguyur sehingga membuat aspal berkelok tajam itu terasa semakin licin.

Setelah meminta izin dari Kanjeng Sultan, akhirnya Kalandra dibiarkan pergi mencari menggunakan salah satu mobil miliknya.

Di lubuk hati merasa ada yang salah. Jejak-jejak Rara Puspita yang didapat dari masyarakat bahwa gadis berpakaian noni belanda itu pergi melewati lereng GunungKidul dengan andong yang disewa.

Sang kusir sudah ditemukan, tapi jawaban yang diberikan sungguh mengejutkan.

“Noni berwajah melayu itu meminta diturunkan di tepi jalan berkelok sana!”

“Bukannya itu daerah rawan? Bukan kah di situ tepi jurang?” Kalandra terkesiap.

“Ya, tapi dia memang meminta diturunkan di sana.”

Seketika darah Kalandra berdesir. Menyadari bahwa sekarang jalan yang dilaluinya terlihat terjal dan mengerikan.

Rara Puspita meminta berhenti di daerah sekitar sini? Untuk apa? Untuk bunuh diri agar kelak terlahir sebagai rakyat biasa? Seputus asa itukah kekasihnya?

Lalu teringatlah ia akan kata-kata terakhir gadis itu, yang disampaikan dengan mata berkaca dan bibir gemetar.

“Seandainya ada yang bisa membuatku melupakanmu,
aku pasti bahagia dan menerima takdirku.”

Kalandra menggelengkan kepala.
Beberapa kali terdengar suara decit rem mobil yang diinjaknya. Hampir saja roda tergelincir. Sementara di sebelah kiri jalan, tampak jurang yang menganga berwarna hitam tertelan kelamnya malam.

Lagi, terdengar suara decit rem memekik tajam. Kali ini kedua telapak tangan Kalandra tak lagi mampu mengendalikan kendaraan sang sultan yang dibawanya.

Entah karena rasa lelah atau karena terlalu mencemaskan sang kekasih hingga mobil itu pun tergelincir masuk ke dalam jurang dengan deras, berguling-guling seiring suara pecahan kaca dan ranting-ranting terlindas benda berat.

Kemudian suara benda tercebur. Jauh di dasar jurang sana.

***

Wonosari, Februari 1919

Rasa sakit dan nyeri menyerang hebat ketika Kalandra terjaga dari komanya. Matanya sedikit menyipit menyadari bahwa kini ia berada dalam sebuah kamar asing dalam kondisi yang mengenaskan.

Dalam kebingungan, dia mendengar beberapa pelayan di luar kamar saling bicara. Bercerita bahwa keadaannya hampir sama dengan seorang gadis yang mengalami kecelakaan beberapa waktu yang lalu.

Dadanya berdebar. Merasa bahwa kemungkinan besar yang mereka bicarakan adalah Rara Puspita.
Untuk sesaat, dia ingin menjadi egois. Pulang kembali ke kota dalam kondisi seperti ini, hanya akan membuatnya terpisah dari orang yang sangat dicintai. Mereka akan membawanya ke rumah sakit di Batavia, sementara Rara Puspita akan segera dinikahkan dengan sang raden pilihan.

Karena itu saat orang-orang itu bertanya padanya, dia hanya menjawab.

“Aku ... ingin tetap di sini.”
Wajah laki-laki tua di hadapannya terlihat keheranan.

Menoleh ia pada pemuda yang berdiri gagah di sebelahnya dengan mata bertanya.

“Bagaimana, Raden Mas Arun? Dia tidak ingin kembali ke kota, sementara luka dalamnya cukup parah. Harus dirawat di rumah sakit kota sana.”

Pemuda berwajah penuh kharisma itu terdiam sebentar. Pandangan mereka bertemu dengan tatap yang berbeda.

Raden Mas Arun sedang mempertimbangkan nasib na’as pemuda di hadapannya. Sementara Kalandra menatap sepasang mata

hitam tajam itu, memohon.

Setidaknya jika harus mati di sini, dia masih bisa bersama orang yang dicintai untuk terakhir kali.

***

Malam itu, Kalandra terbangun. Kepalanya berdenyut sakit dan dadanya terasa sesak. Sementara suhu tubuhnya sangat tinggi.

Tanpa sadar dalam gumam ia menyebut nama rara berkali-kali.
Hingga seseorang muncul dari balik tirai kamar. Berdebar jantungnya.

Wajah itu ... wajah yang di rindukannya setengah mati. Setelah hampir tiga bulan ini kepergiannya membuat Kalandra merasa begitu sepi.

Dalam keterkejutan, pemuda itu menurunkan tangan dari kepala. Seketika denyut kesakitan itu menghilang, berganti dengan debar hebat karena kerinduan yang tertahan.

Benar, itu sang rara. Takdir kembali mempertemukan mereka. Di sini, di tempat dan keadaan yang berbeda.

Gadis itu berjalan mendekat. Begitu hati-hati. Tidak seperti gadis yang dikenalnya selama ini. Karena Rara yang ia kenal pasti akan berlari dan menghujani Kalandra dengan airmata jika melihat keadaannnya semenyedihkan ini.

Bahkan saat ia hanya terkena demam saja, itu sudah cukup membuat gadis itu menangis semalaman.

“Rara,” panggilnya dengan rasa haru yang tertumpah.

Demi tuhan, dia ingin bangkit dan memeluk gadis itu erat. Erat sekali. Agar kerinduan ini terusir pergi. Tapi ekspresi yang diperlihatkan gadis itu sungguh di luar dugaan.

“Kamu ... sudah sadar?” Terlontar tanya dari bibir yang biasa menyebutkan namanya. Dengan tatapan polos, datar, hanya seperti seorang asing tengah bertanya pada orang tak dikenal.

“A ... aku Wulan, yang menemukanmu di sungai pagi itu.”

Luruh ....

Seperti jatuh berderai hati Kalandra. Menyadari bahwa orang yang dulu mencintainya, yang bahkan rela melakukan apa pun agar mereka bersama, kini berdiri sebagai orang asing di hadapannya.
Sakit. Ternyata Gusti telah mengabulkan doanya.

Setetes airmata jatuh menetes, disusul kepala mulai berdenyut. Hingga tubuhnya bergetar menahan rasa sakit yang teramat sangat.

“Tolong!” Gadis itu berteriak histeris. “Tolongg!!”

Dalam sisa kesadarannya, Kalandra menatap wajah gadis yang terlihat begitu panik.

Panik, tapi sama sekali tidak menyentuhnya.

***

Apa yang lebih menyakitkan daripada dilupakan oleh seseorang yang dulu terlihat sangat mencintai? Apa yang lebih menyakitkan daripada bisa bicara pada dia yang dicintai, tapi tidak mampu memberitahu kebenarannya?

Kadang, di larut malam Kalandra terbangun. Memiringkan tubuh menghadap dinding. Seolah tengah melihat gadisnya tertidur di hadapan. Hanya saja terhalang dinding kayu, tapi itu sudah cukup baginya.

Dia tidak ingin membuat gadis itu bersedih lagi. Apalagi setelah ia mendengar semuanya dari mulut putra pemilik rumah ini.

Pemuda tampan dan bijak itu akan menikahi kekasihnya.

“Jadi kalung itu memang milik Wulan?” Wanita separuh baya yang biasa dipanggil Ndoro Ayu itu bertanya.

Malam setelah sore hari terjadi keributan di kamar sebelah. Di mana Kalandra mulanya mendengar suara tangisan seorang gadis yang mengaku kalungnya hilang.

Kalandra ingin bicara, tapi kondisinya terlalu lemah untuk
bangkit dari ranjang. Ia hanya diam mendengarkan. Dalam hati merasa tersayat setelah tahu bagaimana cara mereka memperlakukan putri sang kanjeng sultan.

Gadis yang biasa dikelilingi kemewahan itu ... disamakan dengan seorang abdi. Pemuda itu meremas seprai, merasakan hati dua kali lebih tersakiti.

Beruntung, pemuda yang akan menikahi Rara ternyata bijaksana. Dia memilih datang ke kamar dan menanyakan sendiri tentang kalung itu. Sementara sang ibu mengikuti.
Malam itu dia menceritakan semuanya pada calon suami Rara Puspita dan ibunya.

Terlihat keterkejutan di wajah mereka. Sama sekali tak menyangka siapa sebenarnya gadis yang dipanggil Wulan itu sebenarnya.

“Ya Gusti, ternyata dia Raden Ayu Puspita!” Ndoro Ayu menutup mulut dengan suara tertahan. Segera ia pamit keluar kamar untuk menemui sang suami.

Di dalam kamar mereka, Ndoro Ayu langsung bicara.

“Kangmas, ada yang salah tentang Wulan!” Mata wanita yang masih menyisakan sisa-sisa kecantikannya itu menatap sang suami yang telah siap di atas pembaringan.

“Lho kok cuma Wulan? Mbok Darmi, Sumi, Pak Darto, Mbok Denok juga salah, tho? Biasanya menurutmu kan semua memang salah. Termasuk aku, suamimu. Ya, Nduk?” sindir Ndoro Agung.

Merengut wanita yang berdiri di dekat ranjang itu merasa diledek lagi.

“Kangmas! Aku bicara serius lho.”

Melihat keseriusan di wajah sang istri, laki-laki berpembawaan tenang itu akhirnya duduk dan menunjukkan raut bertanya.

“Apanya yang salah?”

“Ternyata Wulan itu bukan Wulan.”

“Lha piye, tho?”

“Wulan itu ... Raden Ayu Puspita!”

“Ya Gusti, jadi dia putri Kanjeng Sultan?”

Ndoro Ayu mengangguk pasti. Berharap suaminya akan membahas lebih panjang lagi seperti saat ia bergosip bersama para wanita priyayi. Tapi ....

“Pantas saja dia bisa membaca, pantas dia tahu diri di depan teman-teman priyayi, pantas saja.”

“Pantas saja wajahnya cantik sekali sampai-sampai Arun bertingkah memalukan!”

“Ya benar, Kangmas!”

“Aku ... jadi mau punya putri secantik itu.”

“Maksud Kangmas?”

Ndoro Agung mengedipkan sebelah mata pada istrinya.

“Mikir Wulannya besok saja, sekarang kita pikirkan bagaimana membuat yang seperti Wulan.”

“Kangmas!”

***

Mendengar gadis itu sedang sakit. Kalandra tak merasa khawatir, karena dia tahu Raden Mas Arun akan menjaga kekasihnya dengan baik. Hanya saja, mungkin ini adalah kali terakhir ia bisa menyentuh wajahnya.

Di larut malam saat semua tertidur, pemuda yang masih merasa lemah itu bangkit dari ranjang. Dengan sedikit memaksa, dia menapakkan kaki keluar kamar.

Perlahan, memasuki kamar di mana gadis itu terbaring lemah. Wajahnya terlihat pucat. Sementara suhu tubuhnya demam tinggi.

Untuk beberapa saat Kalandra hanya memandangi. Sedikit tersenyum mengingat semua percakapan mereka dulu.

Senyum yang akhirnya tercampur dengan kabut di matanya.
Perlahan, gadis itu membuka mata. Seperti menyadari ada seseorang yang tengah memandangi.

“ ... kamu siapa?” tanyanya dengan suara lemah, setengah mengigau.

Tak sanggup menjawab, hanya tetes demi tetes air bergulir di sudut mata Kalandra. Sedikit kepayahan dia membungkuk, lalu berbisik di telinga.

“Aku ... mencintaimu sampai mati.”

***

Bab 27

🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺

.🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺🥺

Wulan membuka mata. Sudah menjelang pagi. Udara basah dari jendela kamar yang terbuka menerpa kulit halus gadis itu sampai merinding. Ia menggeliat sebentar. Rasanya sudah tidur terlalu lama. Sekarang Wulan merasa jauh lebih baik dari sebelumnya.

Pandangan gadis itu langsung tertumbuk ke arah Sumi yang berdiri termangu di depan pintu. Dahi Wulan sampai mengernyit melihat ekspresi gadis tambun itu. Seperti takut, seperti juga malu.

“Sum? Kamu masuk angin?” tanya Wulan sambil beringsut turun dari ranjang.

Sumi menggeleng, pasrah.

“Kesurupan?” tanya Wulan lagi.

“Ndak.” Suara Sumi pelan.

“Lalu kenapa?”

“Aku takut ....”

Semakin heran Wulan. Matahari pagi harusnya sebentar lagi sudah menampakkan diri. Makhluk halus jelas sudah kembali ke kediaman masing-masing. Tapi Sumi malah ketakutan.

“Selama ini ... aku ndak sadar sudah memanggilmu dengan sebutan Lan, Lan, Lan.” Tangis Sumi pecah. “Apa nanti aku akan dihukum berat, Lan?”

Sumi menutup mulut. Terlupa bahwa dia baru saja ngelunjak lagi. Tapi untung saja Wulan segera merengkuh bahu lebar itu.

“Aku tetap Wulan. Walaupun nanti ingatanku kembali dan sudah beda status sosial ...” ucap Wulan meyakinkan.

“Tapi ... aku jangan dihukum, ya.” Sumi menatap Wulan.

“Tidak, Sum, tapi ....” Wulan menggantung ucapan.

Sumi penasaran. Ditatap wajah Wulan yang selama beberapa hari ini sering murung setelah diberitahu tentang siapa itu Raden Kalandra. Mereka bilang pemuda malang itu adalah abdi yang mencarinya. Seorang abdi yang sangat dekat.

Itu yang diceritakan Kalandra pada Raden Mas Arun. Bahwa memang mereka berdua tidak pernah menjadi sepasang kekasih. Mereka hanya saling menjatuhkan rasa, lalu sempat bahagia menikmatinya.
Tanpa pernah saling menyentuh, tanpa pernah saling membicarakan hubungan. Karena nyatanya memang mereka hanyalah sepasang abdi dan tuan.

“Rara Puspita hanya merasa terbiasa denganku. Dia wanita yang lembut hati, Raden. Jadi saat sudah dekat dengan seseorang, dia akan

menyayangi dengan ketulusan. Tak peduli status yang disandang ....”
Kalandra menarik napas sambil
menatap keluar lewat jendela.

Pagi itu, pagi terakhir setelah Kalandra menunjukkan pada Wulan bahwa ia baik-baik saja. Padahal ia tahu tubuhnya semakin payah sementara hati semakin remuk.

“Gusti ... memberimu kesempatan. Dia menghapusku dari ingatan, lalu membuatnya terbiasa denganmu.” ucapnya sambil menoleh. Menatap lekat ke wajah Raden Mas Arun, berusaha tak lagi menampakkan kaca-kaca di matanya.

“Aku cuma ingin berpesan ... bawa Wulan pulang. Kanjeng Sultan akan merestui ... seperti takdir yang sudah mempertemukan kalian.”

Bohong jika Kalandra tak merasa sakit saat mengatakan itu. Tapi kesakitannya kali ini, membuatnya lega. Kadang mengikhlaskan apa yang tak bisa direngkuh itu jauh lebih menenangkan daripada berusaha terus menggenggam.

Raden Mas Arun tak menjawab. Hanya memberi senyum sebagai ketulusan. Toh janji tak harus diucapkan di depan manusia. Yang terpenting bagaimana cara membuktikannya.

Saat itu Sumi mencuri dengar dari luar pintu kamar setelah mengantar Wulan ke pembaringan. Seumur hidup baru kali ini ia melakukan hal tak pantas itu. Mencuri dengar. Karena itu ....

“Oalah, Nduk, tambah lama kok tambah aneh kelakuanmu!”

Dijewer telinganya oleh Mbok Darmi. Lalu diseret menuju dapur.

“Mbok, ternyata Wulan itu ... putri Kanjeng Sultan?” Mata Sumi membesar dengan dada berdebar.
Lalu semakin ketakutan saat Mbok Darmi mengatakan ....

“Dan Kanjeng Sultan itu biasanya menghukum abdi yang ngelunjak. Sepertimu!” Mbok Darmi berkata sambil lalu. Tapi wajahnya serius sekali.

Karena itu Sumi sampai kepikiran berhari-hari. Tak enak makan, tak enak tidur. Apalagi saat tak sengaja bertatapan dengan Raden Mas Arun. Ah teringat kembali ia tentang sepakan kaki di bawah meja.

Bingung Sumi. Ia sedang ketakutan atau jatuh cinta sebenarnya? Halah!

“Tapi apa, Lan?” Sumi menatap Wulan semakin panik. Tanpa sadar jemari gelonggongannya mencengkeram lengan Wulan.

“Tapi ... kamu ikut denganku ke kota, ya?”

Mata Sumi mendelik. Mak deg! Dadanya hampir melompat. Bukan, bukan dadanya, tapi jantungnya.
“Aku suka denganmu, Sum. Nanti di kota kamu kujadikan abdi pribadi saja. Seperti Mbok Darmi untuk Ndoro Ayu, begitu!”

“Sungguh, Ndoro Lan?”

“Ndoro ya Ndoro saja, Lan ya Lan saja!” Wulan merengut.

Lalu keduanya tertawa cekikikan bersama. Persahabatan mereka seperti tak ada bedanya. Meski sekarang Wulan bukan lagi gembel, tapi Ndoro Putri, sementara Sumi masih tetap seorang gadis pelayan biasa.

Karena menurut Wulan yang membedakan manusia itu hati, bukan kastanya.

***

Menjelang siang, terlihat suasana haru saat Wulan berpamitan disertai tangis Ndoro Ayu, Sumi, dan mbok Darmi di depan teras rumah utama.

Wejangan dari Ndoro Sepuh terdengar begitu menyejukkan hati, sementara Ndoro Agung sesekali menambahi.

Setelah puas berpamitan, akhirnya Wulan masuk ke dalam mobil hitam dengan garis tepi keemasan, kendaraan kebanggan Adipati Arya karena biasa dipakai untuk menunjukkan kelas sosialnya. Terlihat Raden Mas Arun sudah menunggu di belakang kemudi.

“Ibu menunggu keputusanmu, Nduk,” kata Ndoro Ayu penuh harap sambil menggenggam tangan Wulan yang sudah berada di dalam.

Wulan mengangguk sambil mengusap air di sudut mata. Bagaimana pun sikap judes Ndoro Ayu, bagi Wulan wanita elegan itu sudah dianggap seperti ibu.

Setidaknya ia bersikap lebih jujur.
Saat tidak suka, Ndoro Ayu bilang tidak suka. Tidak berpura-pura manis dan baik di depan, sementara di belakang merencanakan sesuatu yang buruk. Seperti yang pernah dilakukan Marina.

“Ngger, bantu Wulan menceritakan apa yang terjadi di sini. Mungkin Wulan masih sedikit bingung. Setelah itu, katakan tentang rencana kita melamar Wulan ke sana,” pesan Ndoro Sepuh sambil menatap wajah Raden Mas Arun.

“Bicaralah yang bijak, jangan membuat Romomu malu.” Ndoro Agung ikut memberi pesan. “Dan hati-hati mengendarai mobilnya. Terutama saat melewati jurang di sana nanti.”

Raden Mas Arun mengangguk. Lalu menyalakan mesin mobil. Mobil yang hampir tidak pernah dipakai karena orang-orang di desa itu lebih senang menggunakan sepeda, delman, atau hanya berjalan kaki.

Wulan melambaikan tangan saat mobil bergerak keluar halaman. Sedikit sedih karena rumah sang kepala desa sudah seperti rumah sendiri dalam beberapa waktu ini. Banyak kenangan yang tertinggal di sana. Entah nanti dia akan kembali
lagi atau tidak.

Mobil bergerak dalam keheningan antara Wulan dan Raden Mas Arun. Berkali pemuda itu melirik gadis di sebelahnya. Gadis yang kini tengah meremas jemari sendiri karena gemetaran.

"Kamu takut?" tanya Raden Mas Arun memecah keheningan.
Jalan yang tidak rata membuat tubuh mereka berguncang-guncang.

"Tidak tahu," jawab Wulan pelan.

"Perasaan sendiri tidak tahu."

"Iya takut."

"Takut apa?"

"Takut bertemu dengan orang-orang asing lagi." Wulan menggigit bibir. "Beberapa bulan ini, aku selalu merasa menjadi orang asing di tengah-tengah yang lain. Itu tidak enak sekali, Raden."

"Aku tidak akan membiarkanmu merasa asing ataupun sendirian." Raden Mas Arun membuang pandangan keluar saat mengatakan itu. Sayangnya wajahnya yang memerah sempat terlihat oleh Wulan. Gadis yang terlihat cantik dalam balutan kebaya beludru berwarna ungu itu menahan senyum.

Detik kemudian senyum itu lenyap. Saat ekor matanya menangkap sosok seorang gadis tengah berlari mengejar mobil mereka lewat kaca spion. Cepat, Wulan menoleh.

🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹🥹
🥹🥹

“Raden, berhenti!”

“Kenapa?”

“Itu ... Mbak Kinar!”

Setelah melirik kaca spion untuk memastikan, akhirnya Raden Mas Arun segera menepikan mobil di tepi jalan yang dipenuhi ilailang.
Wulan membuka pintu mobil, lalu berbalik menghadap ke belakang. Di mana gadis berkulit sawo matang tadi terlihat semakin dekat.

Benar, itu Kinar.

Sedikit ragu, gadis dengan rambut digelung asal itu berjalan mendekat. Raut wajahnya antara takut dan malu, terlihat jelas karena kini dia sampai tepat di hadapan Wulan.

Sejenak mereka saling pandang. Bicara dengan bahasa mata. Lalu entah siapa yang memulai, seketika mereka sudah berpelukan erat sekali.

“Mengatakan maaf itu ndak cukup, aku tahu,” bisik Kinar sambil mengusap airmata yang menetes di pipi.

Wulan memeluk semakin erat. Belum sanggup mengatakan
apa-apa sebagai jawaban. Perbuatan yang mereka memang jahat, tapi Wulan tetap sayang.

“Kami akan pindah, Lan. Walaupun Ndoro Agung ndak mengusir kami. Tapi tinggal di sini dengan pandangan sinis orang-orang sudah cukup membuat kami merasa harus pergi,” cerita Kinar penuh kesedihan, juga penyesalan.

Wulan melepaskan pelukan dan menatap gadis di hadapannya lekat. “Pindah ke mana, Mbak?”

“Pindah ke rumah Bude Suparmi.”
Tetes air meluncur dari sudut mata Wulan. Sadar bahwa semakin kecil kemungkinan mereka akan bertemu lagi.

“Aku cuma ingin mengucapkan terimakasih banyak. Karena kebaikan hatimu kami tidak mendapat hukuman berat yang seharusnya diterima.”

Kinar tertunduk, lalu mengusap mata sendiri. “Kalau kamu
minta aku bersujud sekarang ... aku pasti mau. Sungguh, Raden Ayu.”

Wulan memegangi kedua bahu gadis yang sempat mengaku sebagai saudara sepupunya. Meyakinkan bahwa ia tak perlu sampai melakukan hal serendah itu.

“Di sana nanti jangan galak-galak sama Wulan ya, Mbak.” Senyum Wulan melebar mengalihkan pembicaraan, sedikit menggoda.

Kinar mengangkat wajah, sepasang matanya yang basah seketika melebar.

“Ndak, ndak. Mbak ndak akan cerewet pada Wulan lagi walau dia itu malas sekali dan tingkahnya seperti putri keraton!” Kinar balas menyindir.

Lalu mereka berdua tertawa sambil mengelap airmata dan ingus yang keluar. Kemudian saling berpelukan lagi. Lebih lama, lebih erat. Seperti enggan berpisah cepat-cepat.

“Maafkan aku ya, maaf.”

***

Ini yang namanya kota. Di mana jalanan sudah tidak terlihat tanahnya lagi. Pepohonan sudah terganti dengan tiang-tiang dan bangunan separuh jadi. Sepertinya akan dibangun menjadi rumah

kotak cukup tinggi. Sementara rumah-rumah warga tak berdinding geribik dan beratap ilalang lagi.

Beberapa wanita mulai sudah tidak berpakaian kebaya. Mereka mengenakan rok-rok panjang berleher renda-renda. Sementara para lelaki mengenakan celana kain hitam dan kemeja. Sungguh berbeda dari yang warga desa kenakan saat ini.

Awalnya Wulan merasa pakaian orang-orang itu aneh. Tapi semakin mereka menyusuri jalanan beraspal itu, semakin Wulan menyadari bahwa yang terlihat aneh itu pakaian mereka berdua.

Sementara Raden Mas Arun, sibuk berkonsentrasi. Dia dan ayahnya memang sudah berkali-kali pergi ke kota. Untuk menjalankan bisnis dagang sang ayah, dan juga
menemani ibunya berbelanja perhiasan atau kebutuhan mereka yang lain. Jadi dia sudah cukup tahu seluk beluknya. Apalagi mereka sedang menuju kediaman Kanjeng Sultan saat ini. Tentu dia hafal ke mana arahnya. Memang siapa yang tidak tahu di mana kediaman Kanjeng Sultan?

Di depan sebuah pintu gerbang tinggi dia berhenti. Sementara Wulan mengamati dengan dada berdebar.

Ini rumahnya? Besar sekali, juga terasa asing. Gadis itu mencoba mengingat-ingat, tapi tak juga dia menemukan sedikit pun ingatan tentang rumah ini.

“Tidak mau turun?” Raden Mas Arun menyadarkan Wulan.

Wulan terdiam.

“Takut?”

Wulan melirik ke arah pintu gerbang lagi.

“Kalau mereka tidak mengakuimu, ya bagus. Nanti kamu aku bawa pulang lagi.” Sungging senyum terlihat di bibir Raden Mas Arun.

Wulan sedikit tertawa. Tapi kemudian tawanya lenyap saat Raden Mas Arun memegang jemarinya, lalu menggenggam erat.

Sementara sepasang mata tajam itu menatap lekat ke wajah Wulan.
Debar-debar yang dirasakan semakin tak karuan. Terutama saat Raden Arun mengulurkan tangan untuk membenahi rambut Wulan dengan mata masih saling memandang.

“Ayo, turun.” Akhirnya Raden Mas Arun bicara. Lalu membuka pintu mobil dan menunggu Wulan keluar.

Tepat pada saat itu, datang dua orang berpakaian khas abdi penjaga keamanan. Langkahnya tegap, memandang curiga ke arah mereka berdua.

Di halaman kediaman Kanjeng Sultan, terlihat mobil hitam mengkilap bawaan Raden Dimas. Ternyata pemuda itu sudah berada di sana.

Sedang asyik bercakap dengan Kanjeng Sultan yang terlihat sumringah. Selain karena Raden Dimas ini adalah pemuda yang tinggi ilmu pengetahuannya. Pemuda itu juga mudah sekali mengakrabkan diri dengan para orang tua.

Cakap dan enak diajak bicara. Sepertinya akan jadi calon politikus kesultanan yang cukup mumpuni. Tahu banyak tentang kemajuan tekhnologi, tapi juga sangat mengerti bahwa adat dan kebudayaan harus dijunjung tinggi.
Komplit sekali.

Percakapan mereka sedikit terganggu saat tiba-tiba ada yang datang. Seorang abdi melangkah bergegas setelah membungkuk hormat di pintu masuk.

Kanjeng Sultan segera bangkit berdiri dengan gaya khas seorang Sultan. Tegap dengan satu tangan di sisi sementara yang lain menggenggam di belakang.

“Ada apa?” tanyanya.

“Ada yang datang, Kanjeng!” Lapor sang abdi.

“Siapa?”

“Rara Puspita dan ... seorang pemuda.”

Wajah Kanjeng Sultan terlihat sedikit kaget. Cepat, dia menoleh ke arah Raden Dimas. Pemuda itu segera bangkit.

Lalu setelah membungkuk hormat untuk pamit keluar, ia segera mengikuti sang abdi untuk melihat siapa yang datang.

Bersama Raden Ayu Puspita.

***

Bab 28

.

Raden Dimas melangkah cepat menuju ke halaman kediaman Kanjeng Sultan yang cukup luas. Mengenakan kain jarik dan pakaian hitam khas keraton, membuatnya terlihat gagah dan berwibawa. Sementara di belakangnya sang abdi mengikuti.

Tiba di depan pintu gerbang. Terlihat sebuah mobil terparkir sementara Rara Puspita berdiri di sebelah Raden Mas Arun yang kini menatapnya.

Langkah Raden Dimas berhenti beberapa langkah di hadapan mereka. Sesaat mereka bertiga terdiam. Tegang.

Hingga kemudian terlihat senyum di wajah ramah Raden Dimas.

“Kenapa berdiri di sini saja? Kanjeng Sultan sudah ndak sabar menunggu di dalam, Raden Ayu!” Pemuda itu mempersilahkan dengan isyarat lengan kanan menunjuk ke rumah utama. Sopan dan sangat bersahaja.

Sekilas matanya bertemu dengan Raden Mas Arun. Pemuda yang hanya diam mengamati segala gerak-geriknya.

Raden Mas Arun menoleh ke arah Wulan. “Ayo masuk.”

Senyum khas pemuda itu sedikit membuat Wulan merasa tenang. Mereka bertiga berjalan beriringan. Wulan diapit oleh dua pemuda gagah di kiri kanannya. Mereka berjalan melewati para abdi dan pelayan yang seketika berhenti dan menunduk hormat.

Lalu terdengar bisik-bisik keterkejutan, tapi juga kebahagiaan karena sang putri telah kembali.

Langkah Wulan memasuki ruangan di mana Kanjeng Sultan berdiri. Mata teduh yang biasanya menggambarkan wibawa dan kebijaksanaan ... kini menyorot penuh haru. Bergetar hati laki-laki separuh baya itu, melihat keadaan sang putri yang selama beberapa bulan ini terus membuatnya bermimpi buruk. Karena kekhawatiran, juga karena kerinduan.

“Nduk,” desisnya. Sebagai seorang ayah, bukan sebagai seorang Kanjeng Sultan.

Wulan berdiri ragu. Masih merasa sedikit asing, tapi melihat sepasang netra yang meredup di hadapannya itu ... hatinya tentram. Merasa ia telah pulang.

“Romo.” Wulan menyahut. Lalu mendekat dan segera direngkuh erat oleh sang ayah.

Belum selesai sampai di situ. Datang serombongan wanita berbagai usia yang langsung masuk ke dalam ruangan. Salah satunya adalah sang ibu.

“Terimakasih, ya Gusti!” ucap wanita bertubuh sedikit berisi dalam balutan kebaya warna hitam berbahan beludru. Mewah, elegan, dan

menunjukkan kelas yang teramat tinggi. Terenyuh hatinya melihat keadaan sang putri yang tampak sedikit kurang terawat.

Apalagi setelah mendengar berita bahwa putrinya telah mengalami kecelakaan dan ditolong oleh salah satu warga di sebuah desa kecil. Kecelakaan yang membuat sebagian ingatannya ikut menghilang.

Dipeluknya erat tubuh Wulan sekali lagi. Kali ini tidak mampu membendung isak kesedihan membayangkan nasib sang putri.

Ruangan besar itu segera tenggelam dalam isak tangis haru dan kebahagiaan. Saling memeluk, sebentar bertanya, lalu memeluk lagi. Seakan takut terpisah untuk kedua kali.

Raden Dimas dan Raden Mas Arun hanya berdiri mengamati, posisi mereka agak mundur di belakang kerumunan. Mulanya sama-sama diam, hingga beberapa saat kemudian mereka menoleh dan saling pandang.

“Dari kapan kamu ada di sini?” tanya Raden Mas Arun dengan suara nyaris berbisik, agar tak didengar oleh yang lain.

“Dari kemarin, Kangmas.” Raden Dimas menjawab.

Raden Mas Arun mengangguk-angguk. Lalu tangannya terulur menepuk bahu Raden Dimas Bayu, adik sepupunya yang telah membantu menceritakan apa yang terjadi pada Kanjeng Sultan sesuai dengan versinya.

***

Wonosari, November 1918

“Bagaimana rupa calon istriku?” Raden Mas Arun bertanya tak sabar saat iring-iringan keluarga yang melamar Rara Puspita kembali ke kediaman Adipati Arya.

Baru saja Raden Dimas Bayu turun dari mobil saat Raden Mas Arun menggeretnya masuk ke bilik kamar pribadinya. Sedikit menyesal kenapa ada larangan bahwa calon pengantin pria dan wanita tidak boleh bertemu muka sebelum hari pernikahan tiba. Setidaknya, Raden Mas Arun ingin tahu seperti apa rupa calon pendamping hidupnya.

Seperti biasa, pemuda selengean itu malah tersenyum-senyum tanpa memberi jawaban. Seolah saat melihat kakak sepupunya itu didera rasa penasaran adalah sebuah kenikmatan yang luar biasa.

“Dimas Bayu!” Raden Mas Arun mulai kesal.

“Wes, cantik lah pokoknya!” sahut Raden Dimas Bayu santai.

“Cantik, cantik. Bagimu yang seperti Sumi juga cantik yang penting wanita!” sergah Raden Mas Arun.

Raden Dimas Bayu malah tertawa mendengarnya. Setelah itu dia tetap tidak memberi gambaran apa-apa. Hanya meyakinkan bahwa Raden Mas Arun memang tidak perlu mengkhawatirkan seperti apa rupanya, yang harus dikhawatirkan justru seperti apa hatinya.

Ini bukan tentang sifat atau sikap. Karena dari bentuk wajah saja Raden Dimas Bayu sudah bisa menebak ada kebaikan tulus di dalam sana. Sayangnya justru kadang ketulusan seorang wanita itu sedikit merepotkan.

Saat sudah mencintai seseorang, mereka enggan berpindah hati. Tak bisa dipaksa. Karena jika nekat, malah akan hancur jiwa rapuh di dalam sana.

Meskipun dikenal selengean, Raden Dimas adalah pemuda yang cukup jeli mengenali ekspresi.

Di kediaman Kanjeng Sultan saat tak sengaja ia melihat calon istri sang kakak sepupu di jendela kamar, terlihat jelas gadis cantik itu menatapnya dengan sorot dingin seolah ingin mengusir pergi.

Sementara saat melirik ke arah Kalandra, pandangan gadis ayu itu jelas jauh berbeda.

Sesak, tapi penuh cinta.

***

Seperti perkiraan Raden Dimas Bayu. Dua minggu setelah acara lamaran, terdengar kabar bahwa Rara Puspita menghilang. Meski awalnya berita itu hanya serupa desas-desus tanpa bukti.

Sesuai dugaan. Gadis itu tidak ingin dijodohkan karena terlanjur mencintai sang abdi yang ia lihat saling pandang dengan sang Rara.

Mendengar kabar tak mengenakkan datang dari kesultanan, Adipati Arya terlihat begitu gusar.

Gusar. Karena sudah disiarkan acara pernikahan besar-besaran untuk putra semata wayangnya. Bahkan berita undangannya sudah tersebar untuk para petinggi kota-kota jauh di seberang pulau sana. Seperti Aceh, Sumatra, dan Kalimantan. Bukan hanya para Adipati daerah Jawa.

Tentu saja ini adalah aib besar bagi Adipati Arya. Sebagai orang yang dituakan, Ndoro Sepuh membantu mengumpulkan keluarga besar. Diakhiri dengan membicarakan masalah ini pada Adipati Sanjaya. Karena dia satu-satunya Adipati yang putrinya sudah cukup dikenal oleh Raden Mas Arun sejak kecil dulu.

Ndoro Sepuh yang berusaha mengatasi, berpikir pastilah mereka tak perlu kerepotan saling mengenal lagi. Akhirnya dijodohkan lah Raden Mas Arun dengan Rara Marina dalam keadaan terpaksa.

“Tapi, Ibu ... aku tidak punya perasaan apa-apa terhadap Marina.” Bisik-bisik di balik tirai kamar Raden Mas Arun terdengar oleh telinga Raden Bayu.

“Ini demi nama baik Romo, Cah Bagus. Lagipula ndak ada yang salah jika kamu menikah dengan Nduk Marina. Dia gadis baik, lembut hati, cantik, dan keturunan ningrat juga. Bibit, bebet, dan bobotnya jelas,” sanggah wanita paruh baya yang berdiri di hadapan pemuda itu.

“Selama ini aku hanya menganggap Marina sebagai seorang adik,” tandas pemuda yang memang terkenal lumayan keras kepala di dalam keluarga mereka.

“Cinta itu datang karena terbiasa, Cah Bagus. Sekarang mungkin kamu hanya menganggap Nduk Marina hanyalah adikmu. Tapi setelah bertahun-tahun hidup bersama, perasaan itu akan berubah. Percaya sama Ibu.”

Tak terdengar lagi sahutan setelah itu. Raden Dimas Bayu tersenyum tipis, lalu melangkah pergi sebelum keneradaannya disadari.

Beberapa hari kemudian memang segera tersiar kabar bahwa Raden Mas Arun akan segera menikah dengan Marina.

***

Raden Dimas Bayu memang selama ini tinggal di kota. Tapi cukup sering datang dan menginap di kediaman Adipati Arya, sang paman. Biasanya hanya untuk bersantai, atau mengajak kakak sepupunya berburu binatang di hutan dekat desa Pathuk.

Ia mendengar kejadian memalukan yang dilakukan kakak sepupunya itu bersama seorang gadis desa di sungai.

Untuk menguatkan hati Raden Mas Arun yang ia yakini tak akan melakukan hal serendah itu, Raden Dimas Bayu kembali datang. Mereka berbincang. Di situ, pemuda itu bisa menilai bahwa ada sesuatu yang tengah disembunyikan Raden Mas Arun tiap kali sedang membicarakan si gadis desa yang bernama Wulan.

Cinta.

Benar saja. Pagi itu Raden Mas Arun bilang akan pergi berburu. Mereka pergi ke hutan di ujung desa. Tapi ternyata pemuda itu tidak berkonsentrasi mencari buruan. Dia hanya membiarkan kuda berdiri di balik pepohonan, sementara matanya mengawasi ke arah sebuah rumah geribik di seberang sana.

Raden Dimas Bayu tak banyak bertanya. Dia pura-pura tak peduli padahal ikut mengawasi apa yang sedang diperhatikan Kangmasnya.

Beberapa saat kemudian terlihat dua orang gadis keluar dari rumah kecil itu. Satu gadis berkebaya biasa saja, sementara yang lain terlihat lebih bagus. Anehnya, mereka berdua malah berjalan ke arah hutan di sebelah sana.

Raden Mas Arun menyentak perut kuda pelan.

“Mau ke mana sekarang, Kangmas?” Raden Dimas Bayu pura-pura bertanya.

“Aku ingin berburu ke hutan yang sebelah sana!” Raden Mas Arun menjawab sekenanya. Lalu mengendalikan kuda sedikit lebih cepat melalui semak pepohonan. Menuju ke arah hutan yang dimasuki dua gadis itu.

Melihat dua orang gadis itu telah hilang di balik semak hutan, membuat raut wajah Raden Mas Arun lumayan panik. Disentaknya perut kuda agar berlari lebih kencang. Setelah lumayan dekat dan

mendapati tanah lebih lapang, Raden Mas Arun berhenti dan turun dari punggung kuda.

“Kamu tunggu di sini saja!” ucap pemuda itu sambil mengikat tali kuda ke salah satu pohon.

Raden Dimas Bayu tak banyak bertanya. Cuma tersenyum saja dalam hati. Sadar, bahwa cinta memang dengan mudah membuat seorang Arun jadi begitu aneh dan konyol. Baru kali ini kangmasnya bertingkah seperti itu.

Punggung Raden Mas Arun menghilang di balik pepohonan. Ia berlari masuk lebih dalam ke hutan, ke arah mana gadis berkebaya kuning itu masuk, sementara tak lama kemudian ditinggal lari oleh gadis yang satu lagi.

Malas menunggu, Raden Dimas mulai mencari binatang-binatang hutan di sekitar situ. Dapat dua ekor kelinci. Lumayan lah. Daripada pulang dengan tangan kosong, bisa-bisa ditertawakan Sumi.

Beberapa saat kemudian Raden Mas Arun kembali. Seperti perkiraan pemuda berwajah manis itu, kangmasnya tak sendiri. Ia bersama seorang gadis yang membuat Raden Dimas Bayu menyipit menatap wajahnya.

Bagaimana ia bisa lupa dengan seraut wajah ayu yang memancarkan aura kecantikan meski sekarang berpakaian tak
sesuai. Apalagi sepasang mata lentik yang dulu menyorotnya
begitu tajam.

Gadis itu menoleh ke arahnya.
Tapi Raden Dimas Bayu merasa belum saatnya bertanya. Terutama karena melihat tatap asing gadis berpakaian gembel itu, seolah saat ini mereka berdua baru pertama kali bertemu.

***

Bab 29

.

Untuk pertama kali, Raden Dimas Bayu menjenguk pemuda yang baru saja mengalami kecelakaan di sungai itu.

Kondisinya sungguh mengenaskan. Pemuda berwajah putih pucat itu terbaring lemah di atas dipan Paviliun. Mulanya dia tersenyum melihat ada seseorang yang masuk, tapi mata kecoklatan itu sedikit membelalak menatap wajah Raden Dimas Bayu.

Begitupun sang Raden, merasa kaget melihat siapa yang dilihatnya.

“Aku tidak menyangka akan bertemu denganmu lagi dalam keadaan seperti ini, Kalandra,” ucap Raden Dimas Bayu setelah duduk di kursi dekat dipan.

Matanya memancarkan keprihatinan. Meskipun pemuda itu adalah saingan cinta saudara sepupunya, tetap saja ia menghormati sebagai seorang ksatria.

Toh apa salahnya mencintai? Yang salah itu jika melakukan segala cara untuk memaksakan menaruh hati.

“Raden Dimas?” Suara Kalandra terdengar pelan.

“Ya, aku.” Raden Dimas Bayu tersenyum tenang.

“Jadi ... Rara Puspita sudah bersamamu.” Senyum jelas terlihat pahit di wajah Kalandra.

“Rara sudah bersama dengan calon suaminya, Raden Mas Arun. Pemuda yang sering menjenguk keadaanmu meski sama sekali tak mengenal asal-usulmu. Itu karena hatinya begitu baik,” sahut Raden Dimas.

“Kupikir calon suami Rara adalah Raden Dimas sendiri.” Kalandra menatap pemuda di hadapannya tak mengerti.

“Aku hanya saudara sepupu yang ikut dalam acara lamaran malam itu.”

Pemuda lemah itu mengangguk pelan. Mulai memahami situasi yang sebenarnya. Tapi kemudian dahinya kembali berkerut untuk hal yang dia tak mengerti.

“Lalu ... kenapa sepertinya seisi rumah ini seperti tak ada yang tahu siapa Rara?”

Raden Dimas Bayu menarik napas. “Wajar, karena saat acara lamaran itu Rara Puspita sama sekali tak mau keluar kamar. Mungkin Paman dan Bibiku pernah melihatnya, tapi aku tidak yakin mereka masih bisa mengenali sedangkan hanya melihat sekilas-sekilas saja saat Raden Ayu masih belia dulu. Ditambah lagi saat pertama bertemu sebagai Wulan, gadis itu datang dengan pakaian lusuh yang tidak menggambarkan keraton sama sekali. Lagipula saat ditemukan di

sungai sekitar 3 bulan lalu, keluarga yang menemukan bilang bahwa Rara adalah putri keluarga mereka yang tinggal di kota."

Kalandra menatap Raden Dimas dengan tatapan lekat. Lalu dengan lemah dan pasrah, akhirnya bertanya.
"Apa aku bisa mempercayakan Rara Puspita pada saudaramu?"

Raden Dimas tersenyum, lalu mengangguk. "Kangmas Arun orang yang sangat bertanggung jawab. Itu tidak perlu diragukan lagi."

Kalandra mengangguk-angguk. Pelan, senyum terkembang di bibir pucat itu. Merasa sudah tak ada yang perlu dikhawatirkan lagi tentang masa depan hati sang putri. Seseorang akan membuatnya merasa terbiasa, lalu jatuh cinta. Sama seperti bagaimana cinta mulai bersemi di hati mereka berdua.

***

"Jadi dia gadis desa Pathuk yang Kangmas tolong itu?" Raden Dimas Bayu bertanya saat mereka telah berada di bilik kamar Raden Mas Arun.

Berdua menikmati secangkir wedang jahe dan lembaran buku-buku sastra yang dibawa Raden Dimas Bayu dari kota sana.

"Ya." Pemuda itu menjawab singkat, menutupi gugup di wajahnya.

"Cantik." Raden Dimas Bayu berkata dengan senyum dikulum.

Seketika panas dada Raden Mas Arun melihat ekspresi itu. Seperti ada yang dipikirkan oleh saudara sepupu yang terkenal suka menggoda wanita di luar sana.

Tentang Wulan. Tapi jelas pemuda itu tak mau mengatakannya.

“Ah, Kangmas di sini panas sekali,” keluh Raden Dimas Bayu, lalu seperti biasa, dia membuka pakaian yang dikenakan hingga akhirnya hanya bertelanjang dada.

Tepat pada saat itu, seseorang membuka tirai jendela bilik. Muncul seraut wajah polos yang bola matanya seketika membulat saat melihat pemandangan seksi di dalam.

Kesal sekali Raden Mas Arun, calon istrinya melihat tubuh pemuda lain meski itu adik sepupu sendiri.

“Heh!!” sentak pemuda itu. Ingin mengomel tapi gadis itu sudah melesat pergi.

Lalu semakin bertambah kecemburuan di hati Raden Mas Arun saat melihat Raden Dimas Bayu menggoda Wulan saat memetik bunga-bunga melati.
Hingga ia terpaksa harus menulis dua kalimat konyol memalukan yang mungkin akan terus diingat seumur hidup oleh mereka berdua.

***

Kediaman Kanjeng Sultan, saat ini.

Selesai acara makan siang di ruang makan keluarga besar Kanjeng Sultan, Raden Mas Arun meminta waktu sebentar untuk bicara berdua dengan Wulan.

Berjalan bersisian mereka di tepi kolam ikan cantik di pekarangan belakang. Desir angin dan luruhan daun-daun Akasia membuat suasana terasa semakin menenangkan.

“Rara Puspita.” Akhirnya Raden Mas Arun bersuara.

Wulan menoleh. Pemuda itu berhenti. Sedikit memanas wajah Wulan saat menyadari sedang ditatap begitu lekat. Ya risih, ya salah tingkah, ya deg-degan. Tapi suka. Halah.

“Jujur, aku lebih suka melihatmu sebagai Wulan. Terlihat lebih alami. Lebih apa adanya. Lebih menikmati jadi diri sendiri.”

Wulan berpaling ke arah lain. Lalu menunduk. “Tapi di sini aku tidak bisa bersikap sebebas Wulan. Tidak boleh main di sungai. Tidak boleh bergaul bebas dengan gadis-gadis dari kalangan bawah. Ke mana-mana juga tidak boleh sendirian.”

“Nanti di Wonosari kamu boleh melakukan semua yang kamu mau. Bahkan merumpi dengan Nining dan Ayu.”

Wulan mendongak. Menatap wajah pemuda di hadapannya dengan mata berbinar.

“Sungguh?”

“Iya.”

“Asyik!”

“Tapi ada syaratnya ....”

“Apa?”

“Menikah denganku!”

Mereka bertatapan. Ada yang berdesir di hati Wulan saat jemari Raden Mas Arun menyentuh jemarinya. Kemudian menggenggam.

Terasa sekali telapak tangan itu menempel di telapak halus Wulan. Menciptakan debaran-debaran yang semakin mengencang di dada keduanya.

“Kalau aku tidak mau?” Wulan menahan senyum.

Raden Mas Arun menyipit.

“Bagaimana pun aku bersedia menikah hanya setelah Raden memberi 2 kantong uang!” Sekarang gadis itu malah sengaja menggodanya.

“Aku tidak punya uang sebanyak itu!” ketus Raden Arun.

“Ya sudah, kalau begitu aku tidak mau menikah!” Wulan mengancam sambil berlalu.

“Wulan!”

“Tidak mau!”

“Wulan!”

Gadis itu berbalik.

“Kalau aku tidak mau menikah, Raden bisa apa?”

Pemuda itu mengeraskan rahang. Lalu menjawab lantang.
“ ... bisa menangis!”

“Hahaha!”

***

Raden Mas Arun dan Raden Dimas berjalan keluar ruangan setelah membicarakan semuanya dan berpamitan pulang pada Kanjeng Sultan.

“Aku menunggu sekali kedatangan Kangmas Raden Arya,” ucap Kanjeng Sultan sambil menepuk bahu calon menantunya dengan sikap bijak.

Karena nyatanya memang Adipati Arya adalah kerabat yang cukup dituakan dalam kesultanan, hanya saja ia lebih memilih tinggal di Kadipaten Wonosari daripada di kota besar Djogjakarta.

Di sana ia merasa lebih tenang, katanya.

“Romo sedang menyiapkan acara lamaran yang kedua, Kanjeng Sultan.” Raden Mas Arun menjelaskan.

Kanjeng Sultan mengangguk-angguk senang. Merasa semuanya akan berjalan baik setelah sempat merasa gagal
menikahkan putrinya dengan orang yang tepat. Sempat pupus harapannya setelah Rara Puspita melarikan diri. Tapi ternyata takdir Gusti Allah memang tak bisa dipungkiri.

Calon menantu yang akan menjadi penerusnya sudah dikenal bijaksana dan sangat bertanggung jawab, sama seperti ayahnya. Sementara untuk penasehat masalah perpolitikan, jelas Raden Dimas Bayu bisa diandalkan. Lengkap sudah kebahagiaan.

“Ya, ya. Kami menunggu.” Senyum terkembang di wajah Kanjeng Sultan sekilas, tapi kemudian kembali serius saat berkata, “oh ya, tolong rawat makam Kalandra. Bagaimana pun dia adalah abdiku yang paling setia. Aku sudah membicarakan ini pada pihak keluarganya, mereka menghormati keputusan terakhir Kalandra untuk dimakamkan di sana.”

“Baik, Kanjeng Sultan!” Pemuda itu mengangguk hormat. “Kami undur diri dulu!”

Raden Mas Arun sedikit merendahkan bahu saat berpamitan pada calon ayah mertuanya, kembali ditepuk halus oleh sang Kanjeng Sultan. Lalu menepuk bahu Raden Dimas Bayu di sebelahnya.

Sejenak, Raden Mas Arun menoleh ke arah teras. Di mana berdiri Wulan dan beberapa wanita yang mendampinginya. Gadis itu menatap ke arahnya.

Rasanya seperti mimpi. Gadis yang dijodohkan dengannya, sempat mencoba kabur, bertemu dengannya dalam identitas yang berbeda. Tapi malah membuat mereka jatuh cinta.

Lucu.

Senyum tersungging di bibir Raden Mas Arun saat melihat senyum lebar di wajah Wulan. Lalu matanya mendelik sekilas saat melihat dua jemari gadis itu terangkat seolah mengingatkan tentang dua kantong uang.

“Ya liat-liatannya nanti lagi Kangmas, keburu pegal kakiku,” sindir Raden Dimas Bayu yang bersiap membuka pintu.

Kanjeng Sultan tertawa pelan sambil menggelengkan kepala. Lalu melangkah meninggalkan keduanya untuk kembali ke teras rumah.

Sebelum masuk ke mobil, Raden Mas Arun menoleh ke arah sang adik sepupu dengan mata menyipit tajam.

“Kalau kamu sudah tahu semuanya kenapa tidak bilang dari awal, Bayu?” tanyanya lumayan kesal.

Cengiran lebar langsung terkembang di wajah kekanakan
pemuda yang ditanya.

“Karena kalau aku cepat memberitahu, bisa saja cinta yang datang di hati Wulan lagi-lagi karena terpaksa. Sekarang sudah bagus. Kangmas

mencintai Wulan walau tanpa mengetahui asal usulnya, sedangkan Wulan benar-benar mencintaimu karena telah terbiasa."

Ingin mendelik Raden Mas Arun mendengar jawaban konyol Raden Dimas Bayu, tapi kemudian berpikir bahwa pemuda itu ada benarnya juga.

Jika sudah takdir berjodoh. Meskipun berusaha menghindar sejauh mungkin tetap akhirnya akan ditemukan juga. Seperti Rara Puspita yang mencoba melarikan diri, tapi kemudian malah ditemukan olehnya.

Karena sejatinya jodoh seseorang hanya Gusti Allah yang berhak menentukan kapan pada siapa muaranya.

Keduanya memasuki mobil yang berbeda. Meluncur beriringan keluar halaman melewati para abdi yang membungkuk hormat, lalu terpisah di persimpangan jalan.

Raden Dimas Bayu menuju kediamannya, sedangkan Raden Mas Arun kembali pulang ke Wonosari sambil membawa berita gembira.

Wulan sudah bilang bersedia. Jadi kali ini tak akan ada drama kabur-kaburan lagi.

Mobil yang dikendarai Raden Mas Arun meluncur tenang melewati jalan beraspal. Semula suasananya begitu hening, sampai akhirnya terdengar suara-suara aneh di bangku belakang.

Cepat, Raden Mas Arun menoleh. Hampir melompat keluar jantungnya saat menyadari apa yang ada di bangku belakang.

"Ya Gusti, Sumi?!"

.

End

Ekstra Part. Siapa Sumi Sebenarnya?

.

Mobil berhenti di halaman rumah Adipati Arya. Setelah mesin mobil mati, Raden Mas Arun membuka pintu mobil lalu keluar. Baru saja akan melangkah, saat terdengar panggilan seorang gadis dari dalam.

“Raden!”

Pemuda itu menoleh, bertanya lewat pandangan mata. Ada apa? Terjawab pertanyaan itu oleh pandangan mata Sumi. Dia tidak bisa membuka pintu mobil!

Sedikit kesal, Raden Mas Arun kembali memutar.

“Sudah, turun sana!” ucapnya setelah membukakan pintu untuk Sumi. Merasa persis seorang abdi mempersilahkan seorang Ndoro Putri.

Sumi keluar dari mobil. Sedikit menyipit mata Raden Mas Arun melihat cara berjalannya. Tidak seperti gayanya sehari-hari.

Gadis tambun ini kini melangkah lebih berhati-hati. Mungkin Sumi masih mabuk suasana kota Djogjakarta, pikir pemuda itu menyimpulkan sendiri.

Sumi melenggang ke arah bilik para abdi. Lalu karena tak tahan lagi, ia setengah berlari masuk ke bilik kamar bersekat di mana ia tinggal.

“Mbok!” Sumi memanggil dengan dada turun naik karena terasa sesak.

Simboknya, wanita bertubuh sama tambun dengan Sumi hanya berbeda keriputnya, langsung menyambut di pintu.

Khawatir jika putrinya baru saja terluka. Sumi memeluk ibunya. Lalu menangis terisak di bahu wanita
yang melahirkannya itu.

“Ada apa tho, Nduk?” Simbok bertanya dengan sabar.

Sementara kedua matanya menoleh pada sang suami yang juga hanya mengamati, keheranan.
Setelah puas menangis di pelukan simbok, Sumi mengangkat
wajah. Lalu bertanya.

“Mbok ... Mbok bilang dulu aku juga ditemukan dari sungai itu. Katakan yang sebenarnya Mbok, putri Adipati yang mana aku?” tuntut Sumi.

Mengingat di mobil tadi, setelah ditemukan baru saja terbangun dari tidur di jok belakang, akhirnya mereka berbincang dalam perjalanan.

“Kenapa aku ndak dibangunkan tadi, Raden?” Sumi meminta jawaban.

“Lah yang tau kamu sudah ada di mobil itu siapa Sum?”
Raden Mas Arun menggelengkan kepala.

Mengingat pagi saat akan berangkat ke kota tadi seisi rumah geger mencari di mana keberadaan Sumi. Bahkan Wulan sempat menolak berangkat sebelum Sumi ditemukan.

Untung saja sang ibu membujuk agar Sumi dikirim nanti saja, bareng dengan mereka pada saat datang lamaran. Akhirnya Wulan setuju.

“Aku tertidur, Raden, hehe,” jawab Sumi sambil meringis.

“Tidur dari pagi sampai siang tidak bangun sama sekali?”

“Anginnya semilir, mobilnya juga empuk dan wangi. Nyaman sekali.”

Raden Mas Arun memutar bola mata. Dasar!

“Oh ya, Raden, aku sama sekali ndak nyangka bahwa ternyata Wulan yang ditemukan warga pingsan di sungai itu ternyata adalah anak seorang Kanjeng Sultan.”

Pemuda yang fokus menyetirnya sedikit terganggu karena celoteh gadis tambun itu segera menjawab asal.

“Sama sepertimu, Sum. Dulu warga juga ramai-ramai menemukanmu di sungai.”

Mak degg! Sumi terdiam.

“Su-sungguh ... Raden?”

“Ya sungguh!”

Setelah itu, perjalanan sedikit hening karena pikiran Sumi melayang ke sana sini. Oh ... ternyata selama ini simbok dan bapak tega menutupi yang sebenarnya.

Setelah mengetahui kenyataan itu, Sumi merasa kasihan sekali pada diri sendiri. Bahkan dia mulai berusaha mengingat-ingat sebuah nama. Atau setidaknya mengingat nama seorang kekasih yang setampan Kalandra.

Simbok tercekat, wajahnya seketika memucat. Begitu juga dengan Bapak Sumi. Tak menyangka akhirnya cerita ini didengar oleh putri semata wayang mereka juga. Pedih hati mengetahui sebentar lagi harus mengungkapkan kejadian yang sebenarnya.

“Haruskah kami memberitahumu tentang kejadian itu, Nduk?” tanya Simbok pedih.

Semakin sesak dada Sumi. “Ya Mbok, biarkan aku tahu yang sebenarnya!”

Wanita tua yang selama ini selalu menjadi tempatnya bermanja itu melepas rengkuhan Sumi. Lalu duduk di balai kamar. Matanya menerawang seperti mengingat sesuatu.

“Ya Nduk, sebenarnya ceritanya begini. Saat itu maghrib. Tapi kamu nekat bermain di luar, lalu akhirnya kamu hilang. Simbok, Bapak dan warga sudah mencari ke sana kemari tapi tak ketemu. Untung ada Mbah Sukijan memberitahu setelah menerawang lewat penglihatan supranatural. Kami akhirnya
menemukanmu di sungai, Nduk."

“Jadi aku ...?”

“Pernah digondol wewe!”

***

Ekstra Part. Debar-Debar

.

Acara pernikahan Wulan dan Raden Mas Arun dilaksanakan secara mewah dan besar-besaran. Bukan cuma para petinggi tanah Jawa yang diundang, tapi juga petinggi atau perwakilan dari pulau bahkan negeri seberang.

Dilangsungkan selama tujuh hari tujuh malam dengan acara tradisi pernikahan yang melelahkan, namun begitu terasa kesakralannya.

Suasana semakin meriah, karena Kanjeng Sultan ternyata membuka pesta rakyat juga. Masyarakat kalangan menengah ke bawah tumpah ruah di depan halaman. Terlihat begitu bahagia menikmati pesta besar yang tidak didapati setiap tahun ini.

Sejak malam pertama pernikahannya, baru kali ini Wulan mau tidur di kamar sendiri. Ah, maksudnya kamar pribadi bersama sang suami.

Diantar lah wanita muda itu hingga ke depan pintu oleh sang ibu. Sempat termenung beberapa saat sebelum berani memasuki
ruang yang disediakan sebagai pelengkap malam pernikahan.

“Ndak apa-apa, Nduk. Ayo masuk saja,” ucap sang ibu sambil menepuk lembut bahu wanita muda itu. “Sudah kewajibanmu sebagai seorang istri untuk melayani suami. Kalau ndak dilakukan nanti berdosa.”

Wulan mengangguk pelan.

Setelah menggenggam jemari sang putri sebentar untuk menenangkan, wanita paruh baya itu melangkah pergi. Punggungnya menghilang di tikungan lorong panjang kediaman Kanjeng Sultan. Tinggal Wulan sendiri yang sedang berperang melawan keraguan.

“Ehm-”

Hampir terlompat wanita muda itu saat tiba-tiba terdengar suara deheman dari belakang. Tanpa menoleh pun ia sudah tahu bahwa yang berdiri di belakangnya adalah Raden Mas Arun, sang suami.

Berdebar dada Wulan, begitu juga dengan dada laki-laki di sebelahnya. Sesaat mereka hanya menatap pintu saja seperti ingin membuka paksa dengan mantra.

“Sudah semakin malam, ayo masuk ...” ucap Raden Mas Arun berusaha tenang akhirnya.
Tangan Wulan terulur bersamaan dengan tangan laki-laki gagah itu. Sama-sama ingin membuka hingga tak sadar malah saling bersentuhan di gagang pintu.

Gemuruh di dada Wulan semakin mengencang saat kulitnya bersentuhan. Cepat, ia menarik tangan. Membiarkan Raden Mas Arun yang meneruskan.

Pintu terbuka pelan. Seperti kaku langkah wanita yang rambutnya terurai panjang itu. Mengikuti sang suami yang berjalan mendahului.

Suasana kamar tampak temaram. Hanya diterangi lampu gantung yang dikurangi terang cahaya apinya. Ranjang dihias indah oleh roncean bunga-bunga mawar berbagai warna. Tapi warna merah lah yang lebih mendominasi, disesuaikan dengan seprai mengkilap yang menutupi seluruh ranjang.

Suara pintu tertutup di belakang Wulan. Sedikit kaget, wanita berkulit langsat itu menoleh. Ternyata Raden Mas Arun yang menutup pintu.

Ya Gusti ... tinggal berdua saja, bagaimana ini? Wulan mulai merasa gelisah dan tak enak badan. Entah karena rasa lelah, entah karena rasa gugup yang kelewatan.

Dadanya sudah berdebar-debar tak karuan. Rasanya ingin lari keluar atau pakai ilmu menghilang. Apalagi ... saat lengannya ditarik lembut oleh Raden Mas Arun menuju ranjang.

Laki-laki itu membimbing Wulan duduk di tepi ranjang. Lalu mereka saling berhadapan. Sekarang terlihat jelas bahwa jemari Raden Mas Arun yang berkali mengusap dada sendiri pun sedikit gemetaran.

“Kita sekarang sudah suami istri, Wulan,” ucap laki-laki itu dengan mata menatap lekat ke wanita cantik di hadapannya.

Wulan menunduk, tak sanggup balas memandang berlama-lama.

“Jadi ... sudah seharusnya kita ...” Raden Mas Arun menelan ludah sendiri. Tak sanggup meneruskan karena debar di dadanya semakin menyentak-nyentak.

Jemarinya terulur ke wajah Wulan. Menyentuh kulit wajah halus yang mulai menampakkan ronanya, lalu menyingkirkan anak-anak rambut yang tergerai di sekitar mata.

Semakin jelas wajah cantik itu. Menunduk dengan bibir bawah digigit pelan. Menggemaskan sekali.

Wulan meremas seprai saat wajah Raden Mas Arun semakin mendekat. Jantungnya seolah sedang melompat-lompat hingga napasnya lumayan sesak. Diam-diam keringat dingin mulai keluar di dahi.

Baru saja kecupannya akan mendarat saat Wulan memundurkan wajah.

“Ah ... Raden,” ucapnya lirih.

Laki-laki itu menarik wajah.

“Apa?”

“Tidak, cuma ... tadi itu ....”

“Hmm?”

Wulan mengalihkan pandangan dari wajah Raden Mas Arun. Lalu meremas jemari sendiri. Entah kenapa ruangan kamar jadi
terasa semakin panas.

Laki-laki itu menghela napas. Diraihnya jemari Wulan, lalu ditempelkan ke dada sendiri. Debar jantungnya sungguh keras sekali. Sama, seperti debar jantung di dalam sini.

Perlahan, jemari Wulan dibawa ke atas, menyentuh bibir Raden Mas Arun. Wajah wanita itu semakin memanas saat merasa punggung tangannya dikecup pelan.

Seumur hidup, baru kali ini Wulan disentuh-sentuh seorang lelaki. Sungguh tak bisa digambarkan segugup apa yang dirasakan.

Raden Mas Arun bergeser lebih dekat. Hingga hampir tak berjarak lagi.

“Raden ...” Wulan beringsut menepi.

“Apalagi ...?”

“A-aku ....”

“Kenapa?”

“Belum siap ....”

“Jadi kapan siapnya?”

“Kalau sudah siap.”

“Ya kapan, Wulan ...?”

Wulan menunduk lagi. Tak sanggup menjawab. Saat ini yang dirasakan hanyalah ketakutan dan rasa malu luar biasa. Ingin menyerah saja dan berlari pergi. Tapi ....

“A-aku belum bisa, Raden ....” Alasan Wulan akhirnya.

“Tidak apa-apa, nanti kuajari.”

“Eh, jadi Raden sudah bisa?” Mata lentik itu membulat cantik.

“Ya tidak, tapi aku bisa langsung mengajari!”

“Dasar!”

Wulan akan bergeser menepi. Tapi ternyata duduknya sudah di ujung ranjang, tidak bisa bergeser lagi. Sementara Raden Mas Arun malah semakin mendekati.

“Besok saja, Raden ....”

“Sudah seminggu lebih, Wulan.”

Wulan menggigit bibir. Tak punya alasan lagi untuk menolak kali ini. Jadi saat wajah Raden Mas Arun semakin mendekat, dia hanya bisa menunduk.

Terasa kecupan lembut di kening Wulan. Dada wanita muda itu kembali berdebar. Apalagi saat bibir Raden Mas Arun bergeser turun menuju kelopak mata. Terhenti lama di atas mata yang keduanya terpejam.

Bibir bergeser lagi. Terasa hembusan napas laki-laki itu mengenai pipi. Panas dan membuat Wulan sedikit merinding.

Wanita yang sudah merasa lemah itu ingin menahan wajah di hadapannya tapi jemari sudah terkunci di dalam telapak tangan sang suami. Tak bisa bergerak karena ditahan kuat.
Hingga akhirnya, saat bibir itu bergeser ke bawah lagi menuju bibir Wulan, gadis itu menarik wajah, menjauh.

Karena sudah terbiasa dengan penolakan yang dilakukan, kali ini Raden Mas Arun sedikit memaksa. Telapak tangan yang
semula menahan jemari Wulan di pangkuan, kini bergerak ke atas. Menyentuh dagu, lalu menariknya mendekat.

Di antara debar jantung dan napas yang semakin sesak, akhirnya Wulan bisa bicara.

“Tunggu, Raden ....”

“Apalagi, Wulan?”

“Aku mau melakukannya malam ini, tapi ....”

“Tapi apa?”

Wulan menoleh ke arahku. Aku yang sedang membaca kalimat ini jadi mengerutkan dahi.

Kok aku disinggung juga?

Sementara Wulan kembali meneruskan ucapan.

“Pembaca tidak boleh mengintip!”

“Kalau Author boleh!”

***

Ekstra Part. Witing Trisno

.

Suasana kediaman Adipati Sanjaya terlihat mulai sepi. Beberapa petinggi yang masih terhitung kerabat meninggalkan halaman satu persatu.

Beberapa abdi laki-laki mulai membereskan kursi-kursi di ruang tamu, sedang yang wanita membereskan piring makanan dan gelas-gelas minuman yang berjajar di meja.

Acara pertunangan Raden Mas Arun dan Rara Marina selesai sudah. Setelah melewati berbagai diskusi antar kerabat yang dituakan, juga kesediaan calon mempelai.

Tak ada masalah berarti. Semua setuju, tinggal menunggu hari keberuntungan yang sudah ditentukan untuk melaksanakan acara pernikahan.

“Kamu mau ikut pulang bersamaku atau nanti, Bayu?” tanya Raden Mas Arun yang sudah siap di atas andong.

Pemuda itu tertawa kecil.

“Ndak, Kangmas. Aku mau bersantai dulu!” tolaknya.

“Ya sudah, kalau begitu aku pamit pulang!” Raden Mas Arun mengangguk, lalu memerintahkan agar pak kusir segera melecut pelan punggung kuda.

Baru saja andong yang dinaiki Raden Arun menghilang saat terdengar suara ketus seseorang.

“Kok ndak ikut pulang sekalian?”

Tanpa menoleh pun Raden Dimas Bayu sudah bisa menebak siapa yang bicara. Rara Marina. Gadis yang sedari dulu memang selalu bertingkah segalak itu di depannya.

“Aku pulang kalau aku mau!” sahut pemuda itu sambil melenggang ke teras samping rumah.

“Memangnya apalagi yang mau dilakukan di sini? Kan acaranya sudah selesai?” Semakin kesal Marina melihat sikap tamu yang satu ini.

Sejak pertama bertemu, pemuda itu memang selalu menyebalkan. Benci sekali Marina. Selalu bicara sok tahu, sering mengajak berdebat tentang pengetahuan, dan seringkali
menebak perasaan Marina.

Menyebalkan, karena selalu dia yang menang. Tebakannya selalu benar.

Raden Dimas Bayu mengangkat bahu. “Nanti saja kupikirkan apalagi yang mau kulakukan. Sekarang temani aku bicara sebentar.”

Marina mendelik sebal.

Baru menyadari bahwa ia malah mengikuti pemuda selengean itu sampai ke tepi kolam ikan. Sekarang malah pemuda itu menyandarkan diri di tiang sawung.

Kok malah jadi seperti pasangan?

Marina akan berbalik pergi, tapi suara Raden Dimas Bayu menahan langkahnya.

“Kangmas Arun hanya menganggapmu sebagai seorang adik saja.”

Rasa panas menjalar di hati gadis itu. Cepat ia berbalik dan menyorot tajam pada wajah yang selalu terlihat tenang walau seringkali cengengesan.

“Sok tahu!”

“Itu kebenarannya.”

“Kamu sok tahu!”

Raden Dimas Bayu mengangkat alis tebalnya. Sementara kabut tipis mulai menutupi pandangan mata Marina. Bukan karena pemuda itu mengatakan hal yang kurang ajar, tapi justru karena ia tahu Raden Bayu benar.

Selama ini Raden Mas Arun memang baik padanya. Sering mengajak bicara, juga seringkali melindungi Marina saat mereka
jalan bersama. Bahkan pemuda itu pernah mengajaknya berburu di hutan. Mengajari menggunakan panah dan membidik kelinci
atau musang.

Tapi tak pernah terucap apapun dari bibir Raden Arun mengenai rasa. Mengenai hati. Mengenai masa depan mereka.

Saat Marina datang ke rumah Adipati Arya, Raden Arun menyambutnya. Hangat, sesekali menepuk pucuk kepala gadis itu pelan. Hingga berdebar dada Marina. Tapi pemuda itu seolah tak mengerti sikapnya bisa menimbulkan kesalahpahaman.

Melihat kaca-kaca di mata Marina semakin menebal, Raden Dimas Bayu menarik diri dari tiang sawung, berdiri lebih tegak hingga terlihat jauh lebih tinggi dari gadis di hadapannya.

Terlihat cengiran khas milik pemuda itu. “Sini, menangisnya di dadaku saja, biar lebih dramatis!”

Marina mendelik. “Kamu ndak tahu diri!”

“Aku bukan ndak tahu diri, aku cah ganteng!”

“Ish ... pulang ke kotamu sana!”

“Lah kok ngusir, ini kan rumahku.”

“Enak saja ngaku-ngaku!”

“Ndak percaya? Tanya saja Ibu!”

Wanita yang tanpa sengaja tengah melintasi sawung seketika menoleh. Lalu tersenyum lebar melihat ada Raden Dimas Bayu yang berjalan mendekat ke arahnya.

“Masak apa, Ibu?”

“Lho tadi belum makan tho?” Wanita berkebaya beludru warna hijau tua itu malah balik bertanya.

“Aku menunggu dimasakan yang spesial saja dari Ibu. Kangen!”

“Halah, Cah Bagus, ada-ada saja. Ya sudah ayo Ibu masakan, mau makan apa kamu?”

“Makan apa saja yang disukai Nduk Marina!”
Mata tajam yang kadang terlihat kekanakan itu mengerling ke arah gadis yang kini merengut menatap keakrabannya dengan sang ibu.

Lalu dengan santai mengekor di belakang wanita separuh baya yang terlihat sangat ramah dan bersahaja.

***

Pemuda berwajah manis dengan hidung mancung sedikit bengkok itu berdiam sebentar. Pena berupa bulu angsa putih
di sela jari ia putar-putar sesuai dengan pemikiran yang berseliweran.

Menatap bulan perak yang tergantung rendah di langit sana, wajahnya terbayang rupa seorang gadis. Gadis keras kepala yang
membuatnya jatuh hati, seorang diri.

Tak bersambut.

Tersungging senyum di bibirnya yang kemerahan. Senyum menyadari kebodohan diri sendiri, tapi tak juga ingin menyudahi.

Ah, kadang rasa memang serumit itu. Siapa yang terlihat lebih cinta, dialah yang akhirnya akan tersia-sia. Karena orang memang cenderung menghargai apa yang telah ditaklukan, bukan apa yang mengejar-ngejar.

Digoreskan secara hati-hati tinta dari pena bulu angsa, di atas sebuah buku dengan lembar kertas berwarna kecoklatan.

Buku di mana ia habiskan lembar demi lembar merangkai aksara untuk jiwa yang sama.

***

“Dia memang melakukan kesalahan, tapi tolong dimaafkan saja Kangmas,” ucap Raden Dimas sambil menatap lekat wajah Raden Arun yang semula sedikit memerah karena amarah.

“Aku cuma tidak mengerti, kenapa Marina sampai melakukan hal seperti itu pada Wulan.” Sedikit bergetar suaranya.

Wajar. Siapa yang tak sakit saat mengetahui kebenaran tentang kecurangan yang merugikan sang kekasih hati? Disuruh tidur di lantai ubin yang dingin setiap malam, lalu difitnah mencuri kalung.

Tapi juga wajar. Kadang kecemburuan memang bisa membutakan mata hati. Di dalam dada Raden Dimas Bayu, ada yang terkoyak. Menyadari bahwa orang yang selama ini dipuja sampai nekat melakukan hal rendah itu demi cinta kakak sepupunya.

“Biar aku antarkan Nduk Marina pulang,” putus pemuda yang biasanya terlihat selengean, tapi kali ini serius sekali.

Raden Arun menatapnya.

“Percayakan Marina padaku.”

Melihat kesungguhan di netra adik sepupunya, Raden Arun akhirnya menganggukkan kepala.

***

Setelah terungkap semua kejadian yang sebenarnya tentang kalung yang menjadi kesalahpahaman, akhirnya Raden Dimas Bayu menemukan sosoknya di sana.

Gadis yang selalu menyembunyikan rasa hati di balik sikap keras di hadapannya itu sedang menangis di depan meja rias kamar.

Sementara Wulan terbaring lemah karena sedang sakit dan sempat tak sadarkan diri.

“Nduk Marina ....”

Tak terdengar sahutan. Malah semakin tenggelam gadis itu dalam isakan.

“Hei,” panggil Raden Bayu mengulang.

Isak itu berhenti. Lalu wajah yang semula disembunyikan di antara kedua lengan itu terangkat. Terlihat sepasang mata sembab dengan hidung dan bibir yang memerah karena habis menangis.

“Ayo kuantar pulang.”

Bibir itu kembali bergetar, tangisnya pecah lagi. Kali ini sambil memeluk pinggang Raden Bayu dan menangislah ia di sana.

***

“Hati-hati di jalan, Bayu. Dan untukmu Nduk Marina. Kami ndak membencimu, kami hanya merasa kecewa karena perbuatanmu. Nanti kalau memang ingin ke sini lagi, datang
saja. Pintu rumah ini selalu terbuka untukmu,” ucap Ndoro Ayu bijak.

Marina mengangguk pelan, masih sambil menundukan kepala karena rasa malu.

Diciumnya punggung tangan wanita separuh baya itu, lalu beralih ke tangan sang eyang putri yang hanya mengusap bahunya lembut.
Andong bergerak meninggalkan halaman kediaman Adipati Arya. Hening. Hanya terdengar derit roda kendaraan berkuda itu untuk beberapa saat lamanya.

Sesekali tetes air masih meluncur dari sudut mata Marina. Diusap dengan saputangan lalu kembali menatap ke depan sana.

Di titik ini, Raden Bayu menyadari. Bahwa yang paling sakit bukanlah saat melihat orang yang dicintai malah mencintai hati yang lain. Tapi justru saat melihatnya sedang terluka hati.

Seperti saat ini.

“Aku bisa menebak sesuatu,” ucap Raden Dimas Bayu memecah keheningan.

Marina melirik sekilas, belum tertarik untuk bertanya karena pikirannya masih tertinggal di tempat Raden Mas Arun.

“Kamu tetap akan menikah tahun ini.” Pemuda itu meneruskan ucapan.

Marina menoleh. Terlihat cengiran khas Raden Dimas, membuat gadis itu melengos kembali.

“Jangan membual,” ketusnya pelan.

“Aku ndak membual. Ini kenyataan!”

“Kenyataan yang bagaimana maksudmu? Jelas-jelas Kangmas Arun akan menikahi Wulan!”

“Memangnya aku bilang kamu akan menikah dengan Kangmas Arun?” Alis mata pemuda itu terangkat.

Gadis di hadapannya terdiam, menatap dengan pandangan penuh tanya.

“Kamu tetap akan menikah. Bukan dengan Kangmas Arun ... tapi denganku.”

Mata bulat itu semakin membulat. Antara tidak menyangka, kesal, tapi juga merasa sedikit debaran. Makin lama makin mengencang.

Dia? Menikah dengan pemuda cengengesan yang di kota sudah terkenal dengan cap suka memainkan hati wanita? Kalau begitu percuma saja selama bertahun-tahun Marina berusaha membentengi hati dari pesonanya.

“Memangnya siapa yang akan setuju?” sinis Marina sambil berpaling ke arah lain. Menutupi semburat merah di kedua pipi.

“Ya pasti bakal setuju!” sahut Raden Dimas Bayu seenaknya.

“Ndak! Aku ndak setuju!”

“Lihat saja nanti,” balas pemuda itu sambil mengedipkan sebelah mata.

Kuda yang menarik andong bergerak menyusuri ladang dan pedesaan. Melintasi beberapa warga yang sebagian menyapa,
sebagian lagi hanya menoleh sebentar lalu melanjutkan kegiatan mereka.

Ada pepatah mengatakan bahwa cinta itu datang karena terbiasa.

Biasa bersama, biasa saling jaga, juga biasa digoda. Setelah tergoda, baru ditunjukkan bagaimana kesetiaannya. Untuk kalimat yang terakhir Raden Dimas Bayu akan segera
membuktikannya.

***

🥺🥺🥺🥺😡😡😡😡😡🥺🥺🥺🥺🥺